

**ANALISIS PERUBAHAN NILAI DAN EKSISTENSI ONDEL – ONDEL
DALAM BUDAYA BETAWI DI KALANGAN GENERASI MUDA
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, JAKARTA
SELATAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Satu Pada Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam 45



Disusun Oleh:
Putri Jasmine Khairunissa
41182170220002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM 45
TAHUN 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**ANALISIS PERUBAHAN NILAI DAN EKSISTENSI ONDEL-ONDEL
DALAM BUDAYA BETAWI DI KALANGAN GENERASI MUDA (STUDI
KASUS DI KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, JAKARTA SELATAN)**

Oleh:
PUTRI JASMINE KHAIRUNISSA
41182170220002

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Bekasi, 29 Juni 2026



Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.
NRP.45101122000158

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Geografi
FKIP UNISMA



Asep Saepul Bahri, S.Pd., M.Pd.
NRP. 45104032013008

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

**ANALISIS PERUBAHAN NILAI DAN EKSISTENSI ONDEL-ONDEL
DALAM BUDAYA BETAWI DI KALANGAN GENERASI MUDA (STUDI
KASUS DI KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, JAKARTA SELATAN)**

Dipersiapkan dan ditulis

Oleh:

PUTRI JASMINE KHAIRUNISSA
41182170220002

Telah dipertahankan di depan dewan penguji:
Pada tanggal 29 Juni 2026 dan dinyatakan memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji

Ketua : Yudi Budianti M.Pd.

(.....)

Sekretaris : Asep Saepul Bahri S.Pd., M.Pd.

(.....)

Penguji I : Asep Saepul Bahri S.Pd., M.Pd.

(.....)

Penguji II : Drs. H. Pabundutika MM.

(.....)

Penguji III : Dr. Hermanto Drs. M.Pd., MM.

(.....)

Bekasi, 29 Juni 2026

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam 45



Yudi Budianti, M.Pd.

NIK.45101022012015



UNIVERSITAS ISLAM 45
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Cut Meutia no.83 Bekasi 17113

Telp : (021) 8820383, 8801027, 8802015, 8808851 Ext. 146-147 Fax : (021) 880192

SURAT KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR : L. 0284/UNISMA.FKIP/KD/XI/2025

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM 45

- Menimbang** : 1. Bahwa penyelesaian akhir program mahasiswa jenjang pendidikan S1 untuk Jurusan dan Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dilakukan penulisan skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran penulisan, perlu untuk menetapkan pembimbing penulisan skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nornor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 066/V/1994, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan penilaian hasil belajar.
4. Kurikulum Jurusan dan Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Memperhatikan** : 1. Rapat Koordinasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Rekomendasi Seminar Proposal Ketua Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Mengangkat Saudara : **Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd**

Pertama : Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi :

Program Studi : Pendidikan Geografi

Nama Mahasiswa : Putri Jasmine Khairunissa

NPM : 41182170220002

Judul Penelitian Skripsi : *Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan)*

Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan mulai dari semester **Ganjil T.A 2025/2026** sampai dengan semester **Genap T.A 2025/2026**

Ketiga : Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi sampai dengan batas akhir tanggal tersebut di atas, maka keputusan ini tidak berlaku lagi dan biaya bimbingan dinyatakan habis terpakai.

Keempat : Mahasiswa yang akan melanjutkan skripsi diharuskan membayar bimbingan sebesar ketentuan yang berlaku.

Kelima : Apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Bekasi

Tanggal, 11 November 2025

Yudi Budianti, M.Pd

Dekan

Tembusan :

1. Direktur DAPA UNISMA Bekasi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
UNIVERSITAS ISLAM "45" BEKASI

Nama : Putri Jasmine Khairunissa
Mahasiswa
NPM : 41182170220002
Program Studi : Pendidikan Geografi
Judul : "Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Mempertahankan Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda Pada Era Globalisasi (Studi Kasus Di Wilayah Jakarta Selatan)"

Pembimbing : 1. Jaka Waluya S.Pd., M.Pd.

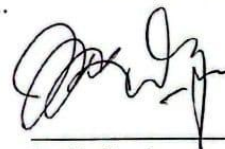
Frekwensi Bimbingan

NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF	NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF
1.	17/11/25	Pengajuan Judul Pembuatan Rencana Penelitian					
2.	9/12/25	Konsultasi bab I Format Skripsi → Prodi Buat rancangan Daftar Pustaka Persiapkan objek penelitian → ondel Sanggar Cari data awal tjg ondel		4.	2/2/2026	Tambahkan identifi- kasi masalah → > 3 point	
3.	23/12/25	Konsul Bab I Dianjurkan survey ke lap. utk mengah.		5.	2/2/2026	Flow chart diperbaiki buat yg sesuai dy diagram Berpiram peneliti	
				6.	3/2/2026	Lanjutkan Seminar	
				7.	14/4/2026	Angkat mengenai k kisi-kisi di bab II Tentukan pertanyaan terbuka/tertutup. Perbaiki angkat.	

Frekwensi Bimbingan

NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF	NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF
3	21/04/2024	- Angket perlu di tambahkan pertanyaan negatif - Pertanyaan + dan harus seimbang - Persiapkan peta lokasi penelitian - Manfaatkan AI/ Chat GPT utk analisis data. Jika sudah ke lapangan					
9	29/04/2024	- Angket/kuesioner sudah lengkap. - Sajikan ke lap. - Buat Bab 15 - Siapkan peta lokasi penelitian - Olah data					

Bekasi, 13...141!...2026.....



Pembimbing I
Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
UNIVERSITAS ISLAM "45" BEKASI

Nama : Putri Jasmine Khairunissa
Mahasiswa
NPM : 41182170220002
Program Studi : Pendidikan Geografi
Judul : "Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan)"

Pembimbing : 1. Jaka Waluya S.Pd., M.Pd.

Frekwensi Bimbingan

NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF	NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF
10	17/06/26	hasil penelitian					
11	1/07/26	membahas bab 4					
12	13/7/2026	- Bab I-IV Ace. - Daftar Isi - Bimbingan di- anggap sudah Selesai - Wasalam					

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Jasmine Khairunissa
NPM : 41182170220002
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Islam 45

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan)”** dan beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi yang di jatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap keaslian karya saya ini.

Bekasi, 29 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Putri Jasmine Khairunissa
41182170220002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Believe in yourself, for you are capable of achieving remarkable things.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga saya, mama saya, dan teman-teman saya yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terakhir, saya berterima kasih kepada untuk diri saya sendiri karena telah bertahan, terus berusaha, dan tidak menyerah hingga akhirnya mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah kecil dalam melestarikan budaya Betawi, khususnya pada eksistensi Ondel-Ondel di kalangan generasi muda.

ABSTRAK

Putri Jasmine Khairunissa, 41182170220002 : Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam 45.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya perubahan nilai dan fungsi ondel-ondel sebagai salah satu identitas budaya Betawi di era globalisasi. Pergeseran fungsi dari ritual sakral menjadi sarana hiburan dan aktivitas ekonomi, disertai menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, menjadi tantangan dalam upaya pelestarian ondel-ondel, mengetahui peran generasi muda dalam mempertahankan budaya Betawi, dan mengidentifikasi upaya pelestarian yang dilakukan melalui sanggar seni dan media digital di Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengelola sanggar, tokoh budaya, dan generasi muda. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi telah menyebabkan perubahan makna dan fungsi ondel-ondel, namun tidak menghilangkan nilai budayanya. Generasi muda memiliki peran penting sebagai pelaku dan pewaris budaya melalui keterlibatan dalam kegiatan sanggar, pertunjukan seni, serta pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada masyarakat luas. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui pendidikan budaya, inovasi pertunjukan, kolaborasi komunitas, dan media sosial mampu meningkatkan eksistensi ondel-ondel di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan budaya ondel-ondel sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, komunitas budaya, generasi muda, dan pemanfaatan teknologi digital secara berkelanjutan.

Kata kunci: ondel-ondel, budaya Betawi, generasi muda, globalisasi, dan pelestarian budaya.

ABSTRACT

Putri Jasmine Khairunissa, 41182170220002 : Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam 45.

This study was motivated by the changing values and functions of Ondel-ondel as one of the cultural identities of the Betawi people in the era of globalization. The shift in its function from a ritual and cultural symbol to a form of entertainment and economic activity, accompanied by declining interest among younger generations in local culture, has become a challenge for its preservation. This study aims to analyze the transformation of Ondel-ondel's cultural values, examine the role of young people in preserving Betawi culture, and identify preservation efforts through cultural studios and digital media in Srengseng Sawah Village, South Jakarta. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving cultural studio managers, artists, cultural figures, and young participants. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that globalization has transformed the meaning and function of Ondel-ondel without eliminating its cultural significance. Young people play a crucial role as cultural practitioners, promoters, and successors by actively participating in cultural studios, traditional performances, and utilizing digital media to introduce Ondel-ondel to a wider audience. Preservation efforts through cultural education, performance innovation, community collaboration, and social media have strengthened the existence of Ondel-ondel amid contemporary social changes. The study concludes that the sustainability of Ondel-ondel as a Betawi cultural heritage depends on continuous collaboration among local communities, cultural organizations, young generations, and the effective use of digital technology.

Keywords: Ondel-ondel, Betawi culture; youth, globalization, and cultural preservation.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan motivasi selama proses penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si, selaku Rektor Universitas Islam 45
2. Ibu Yudi Budianti S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam 45
3. Bapak Asep Saepul Bahri S.Pd., M.Pd, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Islam 45
4. Bapak Jaka Waluya S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran konstruktif secara konsisten dan penuh dedikasi dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Dr. Amin, sebagai dosen pembimbing akademik
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Islam 45
7. Mama tercinta sekaligus bisa menjadi sosok ayah bagi penulis, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, dukungan, serta kesabaran terhadap penulis dalam menemani setiap proses penulis mulai dari masih kecil hingga detik ini tanpa mengeluhkan keluh kesah.
8. Keluarga besar Yusmaini, yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan dukungan dengan cara masing-masing. Kehadiran keluarga menjadi penguat bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya.
9. Teman-teman angkatan 2022, yang sudah sama-sama berjuang dari awal kuliah sampai sekarang. Terima kasih atas kebersamaan, canda, tawa, keluh kesah, dan saling menyemangati disaat tekanan akademik maupun diluar akademik selama masa perkuliahan.
10. Terima kasih untuk teman saya yang bernama Rimbi Shafa' Rohani, Nihayatul Amaliyah, dan Cahya Yuningsih yang berpengaruh juga dalam penulisan skripsi ini, atas dukungan, semangat, dan masukan selama proses saya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Saya juga berterima kasih kepada teman saya yang bernama Akmal yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan bantuan ketika saya membutuhkan masukan dalam penyusunan skripsi saya ini.
12. Dan saya juga ingin berterima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Geografi (HIMAGI), yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar, berkembang, dan memperoleh banyak pengalaman, baik dalam hal akademik maupun nonakademik selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam aspek teoritis maupun teknis. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan geografi, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bekasi, 29 Juni 2026
Penyusun,

Putri Jasmine Khairunissa
41182170220002

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ...Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIANError! Bookmark not defined.	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan dan Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kerangka Teori	14
B. Penelitian Yang Relevan.....	19
C. Kerangka Berpikir	21
BAB III PROSEDUR PENELITIAN.....	23
A. Metode Penelitian.....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Definisi Operasional Variabel.....	28
D. Desain dan Instrumen Penelitian.....	32
E. Sumber dan Jenis Data.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Uji Keabsahan	45
H. Prosedur Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Data	49
B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan Penelitian	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Simpulan.....	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan	19
Tabel 3. 1 Tahapan Waktu Penelitian.....	27
Tabel 3. 2 Uraian Kegiatan Penelitian	28
Tabel 3. 3 Pedoman Observasi.....	36
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	37
Tabel 3. 5 Pengelompokan Data Penelitian	40
Tabel 3. 6 Informan Utama dan Informan Pendukung	41
Tabel 4. 1 Informan Penelitian.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 1 Kantor Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan.....	50
Gambar 4. 2 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.....	51
Gambar 4. 3 Wajah Asli Ondel-Ondel	69
Gambar 4. 4 Ondel-Ondel.....	73
Gambar 4. 5 Ondel-Ondel Modern	74
Gambar 4. 6 Ondel-Ondel Mengamen Dijalanan	78
Gambar 4. 7 Pertunjukan Ondel-Ondel Pada Sanggar Seni	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek dari segi kehidupan masyarakat, termasuk aspek kebudayaan. Arus globalisasi yang semakin kuat menyebabkan perubahan pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga budaya lokal sering sekali tersisihkan oleh budaya asing yang lebih kekinian dan menarik sebagian masyarakat terutama bagi generasi muda. Generasi muda sekarang lebih menyukai cara hidup yang lebih sederhana dan berbasis digital, yang bisa membahayakan kelestarian warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi dulu ke generasi berikutnya (Putri dkk., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi terjadi juga di negara Indonesia, termasuk Jakarta yang dikenal sebagai Ibu Kota yang menjadi pusat beragamanya berbagai budaya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal, dimana budaya tradisional mulai mengalami penurunan makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi, tetapi juga memberikan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Budaya tradisional yang sebelumnya diwarisi secara turun-temurun kini mulai mengalami penyesuaian bahkan perubahan fungsi agar dapat bertahan di tengah kehidupan masyarakat modern. Kondisi ini mengharuskan setiap daerah memiliki strategi pelestarian budaya yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terdandung didalam budayanya.

Salah satu budaya lokal yang terancam keberadaannya akibat pengaruh globalisasi yaitu budaya Betawi, terutama pada ondel-ondel. Ondel-ondel awalnya dikenal oleh masyarakat Betawi sebagai *barongan*. *Barongan* adalah boneka raksasa yang dikenal oleh komunitas Betawi sebagai bagian dari tradisi sakral dan dimanfaatkan dalam upacara penghormatan kepada nenek moyang dan sebagai alat penolak bala. Perubahan fungsi ondel-ondel tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk pelunturan budaya. Di satu sisi, perubahan fungsi menjadi media hiburan dan ekonomi merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap tuntutan kehidupan masyarakat modern. Namun di sisi lain, apabila perubahan tersebut tidak disertai dengan pemahaman mengenai nilai filosofis dan sejarah ondel-ondel, maka akan terjadi degradasi makna budaya yang menyebabkan masyarakat hanya mengenal ondel-ondel sebagai alat hiburan semata.

Barongan sekarang dikenal oleh masyarakat Betawi sebagai ondel-ondel (Purbasari dkk., 2019). Ondel-ondel merupakan hasil budaya Betawi yang berbentuk boneka berukuran besar sekitar $\pm 2,5$ m dengan diameter sekitar ± 80 cm, dan boneka ini dibuat dari kerajinan anyaman bambu yang memungkinkan orang yang mengenakannya untuk berinteraksi dari dalam boneka (Rakhman dkk., 2023). Secara historis, ondel-ondel dianggap sebagai simbol pelindung dan penolak bala bagi masyarakat Betawi. Namun, karena adanya perubahan sosial dan perkembangan zaman, fungsi ondel-ondel mulai berubah. Sekarang ondel-ondel mengalami perubahan menjadi sarana hiburan dan bahkan alat ekonomi, seperti praktik mengamen dijalanan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari nilai sakral ke nilai komersial. Selain memiliki fungsi simbolik, ondel-ondel juga memiliki makna filosofis mendalam yang tercermin melalui unsur visual.

Menurut (Marwan, 2018) dalam penelitiannya, ondel-ondel tidak hanya menunjukkan ciri visual yang unik, tetapi juga membawa makna filosofis yang terlihat melalui bentuk, warna, pakaian, serta atribut yang ada pada sosok pria dan wanita pada ondel-ondel. Ondel-ondel pria biasanya memiliki wajah warna merah mencerminkan sifat berani, tegas, dan kekuatan, sementara ondel-ondel wanita memiliki wajah warna putih atau kuning melambangkan kemurnian, keanggunan, dan kebaikan. Atribut wajah pada ondelondel pria, seperti kumis yang melintang, janggut, alis yang tebal, dan taringnya menegaskan simbol kejantanan yang memiliki fungsi untuk melindungi. Disisi lain, ondel-ondel wanita dikenali melalui riasan lipstik, bulu mata yang panjang, alis yang tajam, serta tahi lalat yang mempresentasikan femininitas, sifat pelindung, dan kelembutan. Pada bagian hiasan kepala berupa kembang kelapa, baik yang tidak ada warna maupun yang berwarna, berfungsi sebagai lambang filosofi dari pohon kelapa, setiap bagian memiliki kegunaan bagi kehidupan. Arti dari simbol tersebut melambangkan nilai keterbukaan, manfaat, serta sikap optimis yang dihormati dalam budaya Betawi. Selain itu, pakaian yang dipakai juga mencerminkan peran sosial yang bersifat tradisional, dimana biasanya ondel-ondel pria terlihat memakai pakaian berwarna gelap (*pangsi*), sementara ondel-ondel wanita menggunakan baju kurung atau kebaya dalam warna yang lebih cerah. Perbedaan dalam pakaian ini menggambarkan norma berpakaian serta struktur peran sosial dalam komunitas Betawi.

Memasuki era globalisasi, fungsi ondel-ondel banyak bertransformasi menjadi sarana ekonomi dan hiburan publik. Banyak ondel-ondel dimanfaatkan untuk mengamen dijalanan sehingga nilai-nilai kesenian pada ondel-ondel menjadi

luntur. Ondel-ondel kini sering dijadikan mata pencaharian oleh sebagian orang yang mengamen, bahkan orang tersebut bukan dari etnis Betawi yang kurang memahami tradisi asli Betawi. Akibatnya kehadiran ondel-ondel dijalanan dan diiringi musik menyebabkan citra ondel-ondel banyak disalah gunakan sebagai sarana mengamen untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perubahan fungsi ini membuat sebagian makna sakral ondel-ondel terabaikan. Masyarakat Betawi umumnya tidak mendukung penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen karena khawatir akan kehilangan nilai budaya ondel-ondel mulai luntur sehingga generasi sekarang beranggapan bahwa ondel-ondel hanya sebuah alat untuk mengamen. Dengan perubahan ini, ondel-ondel menghadapi tantangan besar, sehingga nilai sakral pada ondel-ondel masih dilestarikan sebagai penolak bala, atau nilai sakralnya tergerus oleh fungsi ekonomi.

Seiring pesatnya pertumbuhan kota di Jakarta, makna sakral ondel-ondel semakin menurun dan seni ini berubah menjadi salah satu bagian dari pertunjukan dan hiburan di lingkungan kota. Ondel-ondel kini semakin sering diperlihatkan dalam acara-acara besar seperti ulang tahun Jakarta dan festival budaya Betawi, yang menunjukkan perubahan fungsi menjadi lebih sekuler (Paramita, 2018). Pengamen kerap memanfaatkan ondel-ondel yang tidak memiliki pasangan dengan latar musik yang bukan khas Betawi menggunakan spekear besar, menunjukkan adanya komersialisasi dan perubahan dalam cara memahami ruang publik. Walaupun komersialisasi dapat berkontribusi untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada banyak orang, perubahan fungsi ini telah menimbulkan tantangan besar untuk menjaga warisan budaya (Paramita, 2018).

Di tengah tantangan tersebut, masih terdapat upaya pelestarian budaya Betawi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Salah satunya di Jakarta Selatan, terutama pada wilayah Setu Babakan (Srengseng Sawah), telah ditunjuk sebagai daerah perlindungan budaya Betawi oleh Pemerintah Provinsi DKI. Di wilayah ini, terdapat beberapa sanggar seni Betawi, termasuk yang masih aktif dalam mengelola ondel-ondel, salah satunya yaitu Sanggar Seni Citra Argawana di Setu Babakan, fokus pada kerajinan sovenir Betawi dengan dasar ondel-ondel. Para perajin ondel-ondel dari sanggar ini sering diundang sebagai mentor dalam pembuatan sovenir ondel-ondel di sekolah-sekolah atau acara budaya di Setu Babakan. Aktivitas Sanggar Citra Argawana menunjukkan bentuk pelestarian yang nyata melalui pelatihan dan produksi kreatif, sehingga nilai-nilai ondel-ondel dapat diteruskan kepada generasi muda dan masyarakat luas. Adanya sanggar seperti ini menunjukkan bahwa ondel-ondel tidak hanya dipertahankan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui kegiatan ekonomi yang berbasis budaya lokal (Wijayanti dkk., 2025).

Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran krusial dalam melindungi dan mempertahankan budaya lokal. Namun, pada kenyataannya, keterkaitan generasi muda terhadap budaya lokal termasuk ondel-ondel, semakin berkurang. Ondel-ondel seharusnya menjadi simbol penting untuk budaya Betawi, sehingga generasi muda dianggap memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan demi memperkuat jati diri bangsa (Pradita, 2020). Selain itu, proses globalisasi dan perkembangan budaya menciptakan persaingan yang kuat, dimana generasi muda sering terkena pengaruh budaya luar melalui media digital yang bisa mengurangi keterkaitan mereka terhadap budaya sendiri (Jadidah dkk., 2023). Oleh

karena itu, diperlukan strategi adaptif yang mengarah pada generasi muda seperti edukasi budaya lokal. Dengan memperkenalkan nilai dan sejarah ondel-ondel melalui kegiatan pendidikan berbasis budaya lokal, kemudian kegiatan budaya seperti festival ondel-ondel bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Betawi dan memperkenalkan ondel-ondel kepada generasi muda dan masyarakat luas. Acara ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat Betawi dan generasi muda untuk mengenal lebih dalam tentang budaya mereka sendiri. Dengan adanya festival dan pagelaran seni, generasi muda terlibat langsung melihat kreativitas kearifan lokal sehingga identitas budaya tetap terjaga. Keterlibatan aktif pada generasi muda dan komunitas seni Betawi sangat penting untuk menjaga pelestarian budaya Betawi dan memahami makna budaya pada ondel-ondel.

Generasi muda memiliki posisi yang sangat strategis sebagai pewaris budaya. Keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh komunitas adat maupun pemerintah, tetapi juga bergantung pada tingkat partisipasi generasi muda dalam mengenal, memahami, serta ikut terlibat dalam berbagai aktivitas kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyesuaikan karakteristik generasi muda saat ini, salah satunya melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan promosi budaya.

Salah satu strategi pelestarian untuk mengatasi budaya asing yang bersumber dari digital, pendekatan pelestarian perlu memerlukan penyesuaian yang penuh dengan kreativitas. Solusi utama yang disarankan yaitu dengan memanfaatkan penggunaan teknologi media digital untuk mempopulerkan budaya lokal sebagai cara yang tangguh untuk melawan ancaman terhadap budaya asing (Adiputra dkk., 2025). Selain sebagai media promosi, media digital juga menjadi

ruang baru bagi proses pewarisan budaya. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan sejarah, filosofi, proses pembuatan, hingga pertunjukan ondel-ondel kepada masyarakat yang lebih luas. Akan tetapi, pemanfaatan media digital juga memiliki resiko apabila konten yang disajikan hanya menonjolkan aspek hiburan tanpa memberikan edukasi mengenai nilai budaya yang terkandung didalamnya. Pemanfaatan media digital seperti Instagram, Tiktok, YouTube, dan media sosial lainnya dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda. Dengan memanfaatkan internet, media sosial, dan teknologi baru, seperti pembuatan animasi 3D ondel-ondel. Maka, teknologi semacam ini memudahkan generasi muda atau generasi milenial menikmati budaya Betawi secara modern. Pembuatan video animasi dan aplikasi interaktif yang menampilkan ondel-ondel dapat mengatasi gejala pudarnya minat generasi muda untuk melestarikan budaya Betawi pada ondel-ondel.

Pemanfaatan ondel-ondel yang dijadikan sebagai sarana mengamen dijalanan dan pemanfaatan ondel-ondel sebagai konten di media digital sama-sama dari kebutuhan ekonomi. Namun, keduanya memiliki perbedaan terhadap pelestarian nilai budaya Betawi. Penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen dijalanan cenderung lebih berpotensi melunturkan nilai sakral dan makna budaya pada ondel-ondel. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain penggunaan ondel-ondel yang tidak disertai pemahaman historis dan filosofis, tidak adanya konteks budaya yang menjelaskan makna ondel-ondel sebagai penolak bala, ondel-ondel yang dijadikan mengamen sering ditampilkan secara repetitif, bahkan terkadang dimainkan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang budaya

Betawi. Kondisi ini menyebabkan ondel-ondel menjadi sekedar alat hiburan jalanan, sehingga nilai dan identitas budayanya semakin rendah. Sebaliknya, pemanfaatan ondel-ondel sebagai konten di media digital menunjukkan potensi yang relatif lebih besar dalam mendukung pelestarian budaya, meskipun tetap mengandung resiko komodifikasi. Penyajian ondel-ondel di media digital, seperti melalui video dokumenter, konten sejarah budaya Betawi, proses pembuatan ondel-ondel, pertunjukan seni secara modern, dan kampanye pelestarian budaya berbasis media sosial, ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai objek hiburan. Namun, pelestarian melalui media digital sangat bergantung pada cara representasi yang digunakan. Jika dalam konten ondel-ondel di media digital hanya menonjolkan aspek hiburan tanpa menjelaskan nilai historis, filosofis, dan simbolik, maka menjadi sarana revitalisasi budaya yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Jika dibandingkan dengan mengamen lebih mempercepat proses pelunturan nilai sakral dan identitas budaya Betawi karena minimnya unsur edukasi dan konteks budaya. Sementara itu, pemanfaatan ondel-ondel melalui media digital memiliki peluang yang lebih besar dalam memperkuat eksistensi dan pelestarian budaya, khususnya di kalangan generasi muda selama yang dilakukan untuk pelestarian nilai budaya.

Perubahan fungsi ondel-ondel dari simbol sakral menjadi komersialisasi serta tekanan globalisasi yang mendorong individualisme, sehingga menekankan pentingnya pelestarian budaya. Kini, generasi muda diharapkan menjadi pilar utama perubahan sosial untuk membangun pelestarian budaya hidup dan berkelanjutan (Ivana Theo Philia dkk., 2025). Kepentingan permasalahan ini sangat besar karena krisis keberadaan ondel-ondel tidak hanya berakibat pada hilangnya

sebuah acara, melainkan terputusnya jalur penyampaian pada nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya berupa mengidentifikasikan perubahan makna dan fungsi ondel-ondel akibat globalisasi, tetapi juga menganalisis bagaimana keterlibatan generasi muda serta pemanfaatan media digital mampu memperkuat eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas budaya Betawi sebagai warisan budaya lokal. Dengan demikian, berbagai penelitian telah membahas perubahan makna dan komodifikasi ondel-ondel yang masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji secara komprehensif hubungan antara perubahan nilai budaya, peran generasi muda, serta pemanfaatan media digital dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis perubahan nilai, serta memberikan gambaran konkret terhadap tantangan yang dihadapi, untuk mempertahankan keberlangsungan budaya Betawi di tengah pengaruh globalisasi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan makna dan fungsi ondel-ondel akibat pengaruh globalisasi sehingga nilai sakralnya mulai bergeser menjadi nilai hiburan dan ekonomi.

2. Masih rendahnya pemahaman serta keterlibatan sebagai generasi muda terhadap pelestarian ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi.
3. Munculnya praktik komodifikasi ondel-ondel yang berpotensi menimbulkan perubahan persepsi masyarakat terhadap makna budaya ondel-ondel.
4. Belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai media edukasi sekaligus promosi budaya Betawi kepada generasi muda.
5. Diperlukan strategi pelestarian budaya yang mampu menyesuaikan perkembangan globalisasi tanpa menghilangkan nilai filosofis ondel-ondel.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan makna dan fungsi ondel-ondel sebagai salah satu warisan budaya Betawi di tengah pengaruh globalisasi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana peran serta tingkat keterlibatan generasi dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi di tengah perkembangan globalisasi?
3. Bagaimana upaya pelestarian dan pemanfaatan media digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda pada era globalisasi?

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari topik pembahasan, penulis membatasi masalah pada kajian eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi dengan melihat perubahan makna, fungsi, serta cara mempertahankan di era globalisasi. Penelitian ini mengacu pada generasi muda di Jakarta Selatan yang terlibat terkait dengan aktivitas budaya Betawi, serta mempelajari cara melestarikan ondel-ondel melalui sanggar seni Betawi, dengan menekankan peran penting dalam pelestarian budaya dan penggunaan media digital tanpa mendalami kebijakan pemerintah dan tidak memperdalam sejarah perkembangan ondel-ondel pada masa sebelum era modern.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis perubahan makna dan fungsi ondel-ondel sebagai salah satu warisan budaya Betawi di tengah pengaruh globalisasi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.
2. Menganalisis peran serta tingkat keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi.
3. Menganalisis berbagai upaya pelestarian budaya serta pemanfaatan media digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian Geografi Budaya mengenai dinamika perubahan budaya lokal akibat globalisasi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pelestarian budaya berbasis partisipasi generasi muda. Memperluas pemahaman tentang perubahan makna dan fungsi ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi di masa globalisasi saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang budaya Betawi, pertunjukan tradisional, peran generasi muda dalam menjaga budaya lokal, serta memperkuat pemahaman tentang penggunaan media digital untuk melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan aliran budaya global.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan masukan bagi pemerintah daerah, terutama bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta serta pengelola kawasan budaya Betawi di Setu Babakan, dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya Betawi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar program pembinaan, perlindungan, dan pengembangan ondel-ondel agar tetap mempertahankan nilai budaya.

2. Bagi Komunitas Budaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu komunitas budaya memahami tantangan dan kesempatan dalam melestarikan ondel-ondel di tengah globalisasi yang semakin tinggi. Penelitian ini dapat mendorong pembuatan inovasi dalam melestarikan budaya seperti melalui kegiatan pembelajaran, usaha kreatif yang bernilai ekonomi, dan penggunaan media digital sehingga ondel-ondel tetap menarik dan disukai oleh generasi muda.

3. Bagi Generasi Muda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi generasi muda dan mengerti nilai-nilai filosofis, sejarah, serta identitas budaya yang ada dalam ondel-ondel sebagai salah satu warisan budaya Betawi. Dengan meningkatnya pemahaman ini, generasi muda bisa lebih aktif dalam usaha melestarikan budaya, seperti ikut serta dalam kegiatan seni budaya secara langsung atau menggunakan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi budaya.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga makna filosofis ondel-ondel sehingga tidak hanya dipandang sebagai media hiburan maupun alat ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya Betawi yang perlu dilestarikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Identitas Budaya

Menurut *Stuart Hall* dalam penelitian (Lestari & Sihombing, 2022), identitas budaya tidak pernah bersifat tetap atau jadi, melainkan sebuah proses yang terus berubah seiring dengan perubahan sejarah dan budaya. *Stuart Hall* memposisikan identitas budaya melalui dua cara, yang pertama sebagai sesuatu yang ada (*being*), dan sesuatu yang menjadi (*becoming*). Sebagai *being*, identitas budaya didefinisikan sebagai budaya yang dimana sekelompok orang memiliki sejarah dan leluhur yang sama. Ondel-ondel dalam konteks ini dipandang sebagai simbol yang menghubungkan generasi muda dengan akar sejarah mereka. Namun, sebagai *becoming* identitas adalah sesuatu yang terus dibentuk dalam kerangka sejarah, waktu, dan kekuasaan. Generasi muda mungkin memiliki identitas Betawi yang berbeda dengan generasi milenial karena dipengaruhi oleh konteks global. Menurut *Stuart Hall* dalam penelitian (Putri, 2025) menekankan bahwa makna budaya dikembangkan melalui simbol representasi. Simbol-simbol seperti ondel-ondel menghubungkan masa lalu etnis Betawi dengan aspirasi masa depan di Ibu Kota. Representasi menentukan untuk mendefinisikan apa itu budaya Betawi yang asli. Dalam kasus ondel-ondel, terjadi konflik representasi, bagi pemerintah dan komunitas Betawi memrepresentasikan ondel-ondel sebagai ikon budaya, sedangkan bagi pengamen dijalan, memrepresentasikannya sebagai sarana bertahan hidup.

Identitas budaya mengacu pada ciri-ciri khas suatu komunitas yang terbentuk melalui nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan praktik kebudayaan yang diwariskan. Budaya lokal Betawi mencerminkan identitas yang unik bagi kelompok masyarakat Betawi yang diturunkan dari generasi ke generasi (Damayanti, 2024). Identitas ini bersifat dinamis namun penting sebagai pemersatu dan pembeda komunitas. Dengan kata lain, eksistensi ondel-ondel dan tradisi Betawi lainnya merupakan bagian krusial dan jati diri bangsa (Malik, 2020).

Teori ini sangat mendukung penelitian untuk menjelaskan mengapa generasi muda merasa memiliki identitas Betawi meskipun mereka tidak lagi melakukan ritual sakral terkait ondel-ondel. Mereka menggunakan ondel-ondel sebagai representasi simbolik untuk menunjukkan perbedaan mereka dengan budaya lain di tengah masyarakat. Namun demikian, pendekatan *Stuart Hall* memiliki keterbatasan karena cenderung menekankan aspek konstruksi sosial tanpa mempertimbangkan secara mendalam faktor ekonomi yang mempengaruhi perubahan identitas. Dalam konteks perubahan identitas, ondel-ondel tidak hanya dipengaruhi oleh representasi budaya, tetapi juga oleh tekanan ekonomi dan praktik komodifikasi.

2. Globalisasi Budaya

Menurut *Giddens* dalam penelitian (Jadidah dkk., 2023), globalisasi merupakan proses sosial yang menyebabkan meningkatnya keterhubungan antarwilayah dunia sehingga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek kebudayaan. Menurut *Tomlinson* dalam penelitian (Jadidah dkk., 2023), globalisasi budaya ditandai oleh masuknya nilai, simbol, praktik budaya global dalam kehidupan masyarakat lokal melalui berbagai media dan teknologi

komunikasi modern. Kondisi ini menyebabkan budaya lokal berada dalam posisi yang rentan karena harus berhadapan dengan budaya global yang dianggap lebih modern dan menarik, terutama bagi generasi muda.

Era globalisasi sering sekali dipandang sebagai ancaman bagi budaya lokal karena berpotensi adanya homogenisasi, yang dimana budaya global yang bersifat populer dan kemersial cenderung mendominasi budaya lokal. Menurut *Tomlinson* dalam penelitian (Rakhman dkk., 2023), globalisasi dapat melemahkan identitas budaya lokal apabila tidak disertai upaya pelestarian yang memadai. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi karena interaksi mereka lebih intens dengan media digital dan budaya populer internasional. Masuknya budaya asing melalui media digital menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk kesenian tradisional Betawi.

Globalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang mendorong terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, dan cara masyarakat memandang budaya lokal. Perubahan tersebut dapat memberikan dampak positif berupa munculnya inovasi dalam pelestarian budaya, tetapi juga dapat menyebabkan berkurang pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya tradisional. Oleh karena itu, globalisasi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan makna dan fungsi ondel-ondel ditengah kehidupan masyarakat modern. Dalam penelitian ini, globalisasi tidak hanya dipahami sebagai faktor yang melemahkan, tetapi juga sebagai peluang melalui pemanfaatan media digital sebagai strategi pelestarian.

3. Komodifikasi Kebudayaan

Komodifikasi budaya adalah proses dimana aspek-aspek kebudayaan diubah menjadi komoditas ekonomi untuk tujuan mencari nafkah. Ondel-ondel mengalami komodifikasi ketika nilai seninya dijadikan alat untuk mencari keuntungan ekonomi semata. Fenomena ini dipicu oleh faktor ekonomi, seperti pengangguran dan tingginya jumlah pendatang yang mencari nafkah dengan memanfaatkan ondel-ondel dijalanan. Dampaknya adalah terjadinya perubahan makna, ondel-ondel yang dulunya dihormati sebagai simbol pelindung masyarakat Betawi, kini dipandang sebagai masyarakat karena dianggap sebagai alat untuk mengamen (Noor & Yusup, 2023).

Secara historis, ondel-ondel memiliki nilai guna spiritual yang tinggi sebagai penolak bala dan simbol kekuatan leluhur. Namun, adanya arus modernisasi dan tekanan ekonomi menyebabkan terjadinya pergeseran makna. Komodifikasi terjadi ketika nilai estetik dan sakral pada ondel-ondel terpinggirkan oleh nilai ekonomi sebagai sarana mengamen dijalanan. Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen sering sekali dibuat dengan bahan yang lebih ringan dan ukurannya lebih kecil agar mudah dibawa berkeliling. Modifikasi ini dilakukan untuk sarana ekonomi, namun beresiko melunturkan makna filosofis yang terkandung dalam nilai-nilai aslinya (Muhtarom dkk., 2021). Jadi, komodifikasi budaya menjelaskan perubahan budaya menjadi objek ekonomi. Dalam kasus ondel-ondel, praktik mengamen mencerminkan pergeseran nilai dari sakral ke komersial.

Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi untuk menganalisis dampak dari ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen terhadap persepsi generasi muda. Namun, tidak semua bentuk komodifikasi bersifat negatif, komodifikasi juga

dapat menjadi strategi bertahan hidup budaya jika tetap mempertahankan nilai filosofinya. Permasalahan utamanya, terletak pada bentuk komodifikasi yang tidak disertai pemahaman budaya, sehingga berpotensi merusak makna asli dari ondel-ondel.

4. Media Digital dan Pelestarian Budaya

Media digital telah menjadi peran krusial dalam upaya pelestarian budaya di era modern. Digitalisasi berfungsi sebagai penghubung tradisi masa lalu dan masa sekarang. Generasi muda sekarang lebih menyukai gaya hidup yang berbasis digital. Oleh karena itu, strategi pelestarian ondel-ondel yang efektif di kalangan generasi muda adalah melalui pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Pelestarian melalui media digital sangat bergantung pada cara representasi yang digunakan. Jika konten hanya menonjolkan aspek hiburan tanpa menjelaskan nilai historis dan filosofis, maka akan menjadi hiburan tanpa ada nilai maknanya. Oleh karena itu, peran pembuat konten budaya sangat penting dalam membentuk narasi yang edukatif bagi generasi saat ini (Hervansyah dkk., 2025).

Perkembangan media digital membuka peluang baru dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui penyebaran informasi dan representasi budaya yang lebih luas dan interaktif. Dalam konteks ondel-ondel, media digital dapat digunakan sebagai sarana edukasi budaya melalui video dokumenter, konten sejarah, dan pertunjukan seni berbasis digital dapat meningkatkan ketertarikan pada generasi muda. Pemanfaatan media digital yang bernilai pada budaya berpotensi memperkuat eksistensi ondel-ondel (Adiputra dkk., 2025). Media digital dalam penelitian ini diposisikan sebagai media pendukung pelestarian budaya. Penggunaan media digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan pertunjukan

budaya secara langsung, melainkan memperluas jangkauan penyebaran informasi mengenai sejarah, filosofi, proses pembuatan, serta nilai budaya yang dimiliki ondel-ondel. Oleh karena itu, efektivitas media digital sangat dipengaruhi oleh kualitas konten yang disampaikan. Teori ini mendukung penelitian dengan cara menganalisis efektivitas konten digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel. Media baru dapat membantu memperkuat proses digitalisasi budaya dan mendukung keberlangsungan budaya di era teknologi. Namun, dapat membawa resiko pudarnya keaslian budaya itu sendiri. Namun, media digital juga memiliki resiko komodifikasi baru, dimana budaya hanya ditampilkan sebagai konten hiburan tanpa ada nilai edukatifnya. Oleh karena itu, efektifitas media digital sangat bergantung pada cara representasi budaya yang digunakan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan untuk memberikan landasan komparatif dan mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*). Berikut analisis terdapat penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

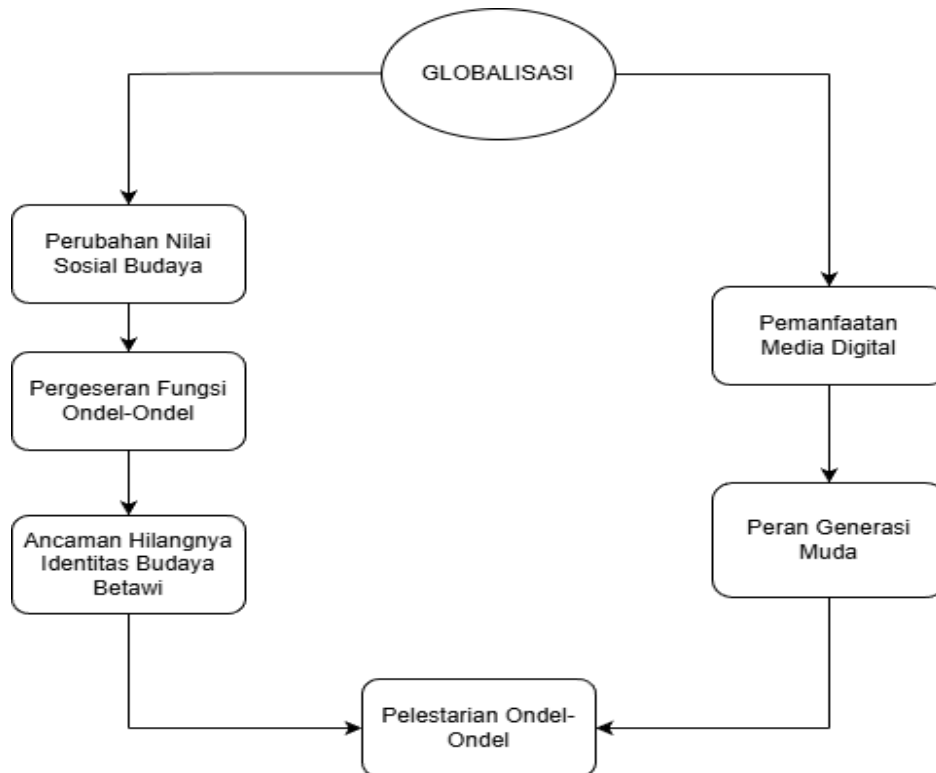
Judul Penelitian	Aspek	Novelty	Research Gap
Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi, Paramita 2018.	Perubahan fungsi dan makna ondel-ondel. Temuan utamanya, Ondel-ondel mengalami pergeseran dari simbol sakral menjadi hiburan publik dan ikon pariwisata.	Tidak hanya melihat pergeseran makna, tetapi mengkaji peran generasi muda dan strategi pelastarian melalui media digital.	Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji perubahan makna dan komodifikasi ondel-ondel tanpa menghubungkan dengan keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan budaya Betawi.

Perubahan Budaya Jakarta: Luntur Nilai Kesenian OndelOndel Di Era Globalisasi, Muhtaromm 2021.	Komodifikasi budaya dan ekonomi. Temuan utamanya, komersialisasi ondel-ondel melalui praktik mengamen menyebabkan degradasi nilai budaya.	Membandingkan komodifikasi jalanan dengan pemanfaatan media digital sebagai pelestarian.	Penelitian mengenai media digital sebagian besar membahas media sebagai sarana promosi budaya, namun belum mengkaji efektivitas media digital sebagai media edukasi budaya sekaligus startegi mempertahankan eksistensi ondel-ondel.
Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal, Jadidah 2023.	Globalisasi dan identitas budaya. Temuan utamanya, globalisasi menyebabkan krisis identitas budaya pada generasi muda.	Berfokus pada globalisasi pada kasus ondel-ondel Betawi.	Belum banyak penelitian yang menghubungkan perubahan makna budaya, partisipasi generasi muda, dan pemanfaatan media digital dalam satu penelitian.
Pelatihan Pembuatan Ondel-Ondel Dalam Rangka Pelestarian Budaya Betawi, Pradita 2020	Partisipasi generasi muda dalam pelestarian. Temuan utamanya, pelatihan budaya dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal.	Mengkaji keterlibatan generasi muda secara lebih luas, tidak hanya pelatihan, tapi membahas representasi budaya digital.	Penelitian mengenai partisipasi generasi muda umumnya hanya berfokus pada kegiatan pelatihan budaya dan belum mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan generasi muda di era globaliasi.

Berdasarkan hasil terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada salah satu aspek, seperti perubahan makna budaya, komodifikasi budaya, ataupun partisipasi generasi muda secara terpisah. Penelitian mengenai pemanfaatan media digital juga masih lebih banyak membahas media sebagai sarana promosi tanpa menghubungkannya dengan perubahan makna budaya dan keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, masih ada ruang penelitian untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan alur pemikiran penulis dalam menghubungkan landasan teoritis dengan fenomena empiris yang ditemukan di lapangan. Inti dari penelitian ini adalah bagaimana eksistensi ondel-ondel dilestarikan oleh generasi muda dalam tantangan tekanan globalisasi pada budaya asing.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, penelitian ini berawal dari fenomena globalisasi yang menyebabkan perubahan makna dan fungsi ondel-ondel. Perubahan tersebut mempengaruhi cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, terhadap budaya Betawi. Selanjutnya, keterlibatan generasi muda dan

pemanfaatan media digital dipandang sebagai strategi utama dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel di tengah perkembangan zaman, melalui hubungan antarvariabel tersebut. Penelitian ini, bertujuan memperoleh gambaran mengenai bentuk pelestarian budaya yang mampu mempertahankan nilai filosofis ondel-ondel sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Metode penelitian adalah suatu kegiatan sistematis, terencana, teratur yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sehingga subjek penelitiannya adalah fenomena budaya ondel-ondel di kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Menurut (Maleong, 2013) dalam buku (Fiantika dkk., 2022), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif.

Menurut Creswell (2014:32) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian dalam eksplorasi pemahaman masalah

sosial masyarakat, baik atas individu atau kelompok. metode penelitian yang ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Artinya, penelitian kualitatif secara action mengidentifikasi perkembangan perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Berdasar dari pengamatan tersebut, hingga akhirnya menjadi sebuah kunci dari sebuah pengumpulan data.

Metode Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019 : 26). Dikatakan kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk menjelaskan objek yang relevan dengan fenomena atau masalah yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, sangat relevan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memerlukan pendekatan yang mendalam untuk memahami peran generasi muda dalam mempertahankan budaya Betawi di era globalisasi saat ini. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman. Pergeseran nilai ondel-ondel tidak bisa diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui interaksi sosial, observasi, dan wawancara. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dan deskriptif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang apa yang akan diteliti.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami secara mendalam perubahan makna dan fungsi ondel-ondel, keterlibatan generasi muda, serta

pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya Betawi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat melalui pengalaman, pandangan, dan interpretasi para informan yang terlibat langsung dalam praktik pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian kualitatif dianggap paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang berfokus pada makna, persepsi, dan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

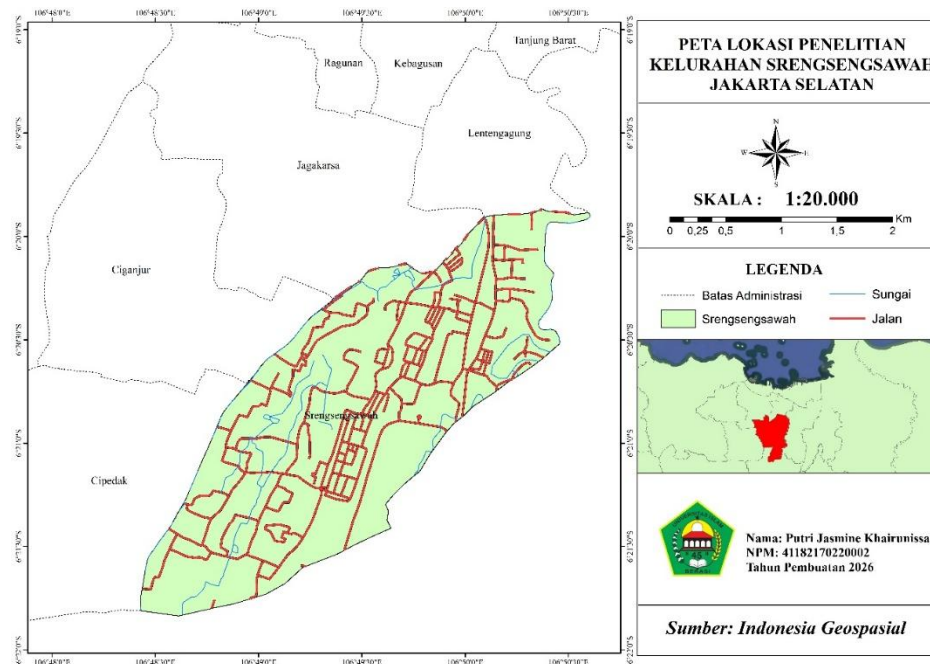
1. Tempat Penelitian

Penetapan Lokasi penelitian merupakan bagian penting dalam menentukan ruang lingkup supaya pembahasan tetap terarah. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada aspek lokasi. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakartas, Jakarta Selatan dipilih karena merupakan pusat komunitas Betawi yang masih aktif dalam melestarikan budaya lokal. Kawasan Setu Babakan di Srengseng Sawah dipandang sebagai ‘kampung budaya Betawi’ dengan lingkungan alami yang masih terjaga. Di wilayah ini, banyak penduduk asli Betawi yang mempertahankan rumah panggung tradisional serta produksi makanan khas Betawi (dodol dan bir pletok). Aktivitas keseharian masyarakat setempat juga seperti perikanan air tawar di situ, pembuatan kerajinan ondel-ondel, dan kuliner tradisional yang semuanya merupakan cerminan budaya lokal.

Pemilihan Kelurahan Srengsengsawah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang merupakan pusat pelestarian budaya Betawi di DKI Jakarta. Kawasan ini menjadi lokasi yang relevan karena masih mempertahankan berbagai bentuk kesenian tradisional

Betawi, termasuk ondel-ondel, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai eksistensi ondel-ondel di era globalisasi.

Setiap akhir pekan, Setu Babakan menggelar pertunjukan seni tradisional Betawi yang melibatkan masyarakat luas. Kegiatan ini tidak hanya menjadi objek wisata budaya saja, tetapi sebagai ruang partisipasi komunitas termasuk generasi muda dalam praktik seni tradisi Betawi. Wilayah Srengseng Sawah menghadirkan situasi sosial-budaya yang dinamis, komunitas lokal aktif dalam mengembangkan kreasi adat, dan berbagai sanggar serta kelompok seni yang melibatkan generasi muda. Hal ini, menjadikan kawasan ini sangat representatif untuk dijadikan lokasi penelitian karena pelestarian budaya Betawi, khususnya dalam melihat bagaimana generasi muda terlibat dalam menjaga warisan budaya. Dengan banyaknya program edukasi dan festival budaya di Srengseng Sawah, lokasi ini dipandang ideal untuk mengamati langsung interaksi antar generasi dan aktivitas komunitas dalam proses pelestarian budaya. Secara keseluruhan, lokasi ini didukung bahwa Srengseng Sawah masih menjadi titik kuat praktik budaya Betawi yang dijalankan oleh komunitas lokal dengan peran aktif generasi muda.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian serta pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga pelaksanaan dapat di lakukan secara tertata dan terstruktur sesuai dengan tahapan penelitian yang telah ditetapkan. Berikut tahapan yang mencakup persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, serta penyusunan laporan akhir penelitian.

Tabel 3. 1 Tahapan Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan Kegiatan Pada Tahun 2025-2026							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun
1	Konsultasi Judul								
2	Bimbingan Proposal								
3	Seminar Proposal								

4	Pelaksanaan Penelitian								
5	Penyusunan Laporan & Bimbingan								
6	Ujian Sidang Skripsi								

Sumber: Rencana Penelitian 2026

Tabel 3. 2 Uraian Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Persiapan	Tahapan ini merupakan tahapan awal sebelum melakukan penelitian. Kajian literatur mengenai Perubahan Nilai Ondel-ondel Di Era Globalisasi dan Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Betawi, penyusunan proposal, observasi, penyusunan pedoman wawancara, seminar proposal, dan perbaikan proposal.
2	Bimbingan Proposal	Proses awal dalam mempersiapkan sidang skripsi.
3	Penyusunan Laporan	Penyusunan dilakukan untuk menginput data yang diperoleh dilapangan dan hasil wawancara dari informan.
4	Pelaksanaan Penelitian	Proses pengumpulan data dilapangan yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara.
5	Penyusunan Laporan dan Bimbingan	Proses Menyusun dari hasil pelaksanaan penelitian, dan kegiatan bimbingan dengan dosen pembimbing.
6	Ujian Sidang Skripsi	Ujian sidang skripsi merupakan tahap akhir dari penyelesaian studi untuk meraih gelar sarjana.

Sumber: Rancangan Penulis 2026

C. Definisi Operasional Variabel

Judul dari penulisan ini adalah “Analisis Perubahan Nilai Ondel-Ondel Dalam Mempertahankan Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda Pada Era Globalisasi (Studi Kasus Di Kelurahan Srengseng sawah, Jakarta Selatan).” Untuk

memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut definisi operasional terkait dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Eksistensi Ondel-ondel, dalam konteks kesenian Betawi masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan terus dijaga melalui upaya pelestarian, penyesuaian, dan pengembangan agar tetap bertahan ditengah perubahan sosial (Cahya, 2021). Contohnya, kerja sama antara komunitas ondel-ondel seperti KOODJA dengan pemerintah setempat dianggap sangat penting untuk menjaga eksistensi ondel-ondel sebagai bagian dari identitas budaya (Sari & Widiyaningsih, 2023). Dengan bantuan ini, ondel-ondel bukan hanya ditampilkan dalam festival budaya saja, tetapi dilestarikan nilai tradisionalnya agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Ondel-ondel merupakan bentuk seni berupa boneka besar yang khas dari budaya Betawi, ondel-ondel sering digunakan dalam acara adat dan pertunjukan tradisional. Secara fisik, ondel-ondel berbentuk boneka besar dengan ukuran sekitar $\pm 2,5$ m tingginya dan sekitar ± 80 cm. Tubuhnya terbuat dari anyaman bambu, dengan wajah yang dilengkapi topeng dan rambut dari ijuk. Boneka berwarna merah mewakili sosok pria, sedangkan yang berwarna putih mewakili sosok wanita. Secara simbolis, ondel-ondel selama ratusan tahun diyakini memiliki fungsi sebagai tolak bala, sehingga dianggap sebagai simbol budaya Betawi yang penting (Noor & Yusup, 2023).
3. Peran generasi muda sangat penting dalam menjaga dan mewariskan budaya lokal. Dalam konteks, generasi muda dianggap sebagai bagian dari upaya memperbarui budaya dengan menjadikan nilai-nilai lokal tetap berkembang di tengah perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa jika minat generasi

muda terhadap budaya lokal semakin rendah, maka nilai budaya asli akan semakin hilang (Marhaeni dkk., 2026). Oleh sebab itu, keterlibatan aktif dari generasi muda, seperti mempelajari seni Betawi di Kampung Budaya (Setu Babakan, Jagakarsa) atau menggunakan platform digital sangat penting untuk menjaga kelangsungan budaya lokal. Dengan ini, pelestarian warisan budaya, seperti pendidikan budaya, pertunjukan seni, dan inovasi media yang berakar pada budaya lokal.

4. Globalisasi disebut sebagai suatu cara menyatukan dan menghubungkan negara melintasi batas wilayah fisik, sehingga timbul saling ketergantungan pada aspek ekonomi, teknologi, pemerintahan, masyarakat, dan budaya (Quraysyi dkk., 2024). Dalam urusan ekonomi, globalisasi mengubah cara bertransaksi dan lowongan pekerjaan di lingkungan sekitar. Masuknya barang dari luar negeri dan gaya hidup baru mempengaruhi daya saing bidang ekonomi budaya Betawi. Contohnya, wisata budaya yang semakin maju karena globalisasi bisa menambah pemasukan warga lokal serta mengembangkan perhatian terhadap peninggalan budaya. Akan tetapi, di sisi sebaliknya, persaingan dari bidang impor dan arus media dari Barat dapat membahayakan mata pencaharian budaya lokal dan merusak jati diri budaya Betawi. Mengenai teknologi dan cara berkomunikasi, kemajuan informasi dan dunia digital mempermudah masuknya budaya luar. Akses internet dan media sosial yang mudah, terutama pada generasi muda cepat menerima budaya asing, sehingga kebiasaan budaya lokal tergerus. Globalisasi membuka peluang untuk ide budaya, wisata, dan pemikiran baru, sekaligus membawa ancaman hilangnya nilai-nilai adat demi tetap lestari budaya Betawi (Siregar dkk., 2024).

5. Media digital merupakan semua jenis sarana penyampaian pesan yang menggunakan teknologi berformat digital dan bisa dibuka melalui alat elektronik seperti komputer, jaringan internet, smartforn, dan sejenisnya, yang berfungsi sebagai cara menyebarkan sekaligus bahaya bagi budaya Betawi. Karakteristik utamanya yaitu sifatnya interaktif, fleksibel, dan mampu mengintegrasikan konten multimedia seperti teks, gambar, audio, dan video dalam penyebaran informasi. Media digital meliputi platform online seperti website, media sosial, dan aplikasi yang dipakai untuk mempublikasikan dan mempromosikan budaya Betawi. Media digital dilihat sebagai ruang baru untuk menjaga budaya lokal, meskipun media ini juga membawa masuk pengaruh budaya asing, studi ini menunjukkan bahwa media digital punya peluang besar untuk menguatkan pelestarian budaya lokal melalui konten kreatif dan kampanye komunitas, contohnya penyebaran video pertunjukan ondel-ondel di YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai media sosial dapat mempercepat jangkauan penonton tanpa batas wilayah. Akan tetapi, media digital juga menguasai konten global sehingga mempromosikan homogenisasi budaya Barat dan mengikis nilai tradisional (Zahrani dkk., 2025). Dengan ketersediaan teknologi yang semakin luas, generasi muda mudah melihat tren dunia dan cenderung meniru cara hidup budaya luar yang sering bertentangan dengan kebudayaan asli. Oleh karena itu, penguatan budaya lokal melalui media digital membutuhkan rencana yang terpilah, untuk memperkenalkan ondelondel memperkuat pemahaman budaya agar menolak konten budaya asing yang bisa melemahkan budaya Betawi.

D. Desain dan Instrumen Penelitian

a. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap peristiwa, proses, dan aktivitas atau kelompok dalam konteks budaya yang spesifik di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan menahami makna di balik tindakan sosial masyarakat.

Menurut Sugiyono (2017:9) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme ataupun interpretatif, dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis.

Menurut (Creswell, 2014) dan (Sugiyono, 2019) dalam jurnal (Nurrisa & Hermina, 2025), langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis mengikuti model yang dikembangkan guna untuk menjamin validitas ilmiah.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah melalui studi literatur dan observasi awal untuk menemukan kesenjangan antara teori pelestarian dan

realitas komodifikasi ondel-ondel. Peneliti menyusun rancangan penelitian, instrumen pedoman wawancara, dan mengurus perizinan di lokasi penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui tiga teknik utama:

- 1) Observasi Partisipatif, yaitu mengamati langsung aktivitas di sanggar, proses pembuatan ondel-ondel, dan interaksi sosial di lokasi penelitian.
- 2) Wawancara Mendalam, melakukan tanya jawab secara semi-struktur dengan informan untuk menggali pemaknaan mereka terhadap perubahan fungsi ondel-ondel.
- 3) Dokumentasi, mengumpulkan arsip foto, peta wilayah Jakarta Selatan, dan dokumen kebijakan terkait perlindungan warisan budaya Betawi pada ondel-ondel.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, menurut Miles dan Huberman, menganalisis data yaitu:

- 1) Reduksi Data, menyaring data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan, membuang informasi yang tidak sesuai, dan memfokuskan pada pergeseran atau perubahan makna, serta keterlibatan generasi muda.
- 2) Penyajian Data, mengubah dan memilah data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, membuat tabel dan bagan sebagai alur perbandingan hubungan antar variabel.
- 3) Penarikan Kesimpulan, merumuskan temuan penelitian berdasarkan polapola yang muncul, lalu dilakukan verifikasi melalui pengecekan kembali ke lapangan.

4. Tahap Uji Keabsahan

Untuk menjamin kredibilitas, peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan keterangan antar informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi). Selain itu, dilakukan *member check* dengan menunjukkan transkrip wawancara kepada partisipan untuk memastikan tidak ada salah dalam pengambilan data.

b. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi lapangan, melakukan penilaian secara holistik, serta menangkap makna di balik tindakan nonverbal informan yang tidak dapat dilakukan oleh alat ukur statis. Peneliti sebagai instrumen kunci bertanggung jawab penuh dalam proses pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Namun, untuk menjaga konsistensi dan fokus penelitian, diperlukan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Beberapa alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat Penelitian

- a) Laptop dan Handphone.
- b) Alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil penelitian di lapangan.
- c) Kamera handphone yang digunakan untuk mengambil dokumentasi kegiatan penelitian saat ada di lapangan.
- d) Perekam suara handphone untuk merekam pada saat wawancara pada setiap informan penelitian di lapangan.

- e) Software Arcgis (Sistem Informasi Geografis), yang digunakan untuk membuat peta lokasi penelitian.
- f) Pedoman wawancara yang digunakan untuk melakukan wawancara dengan informan penelitian.

2. Bahan Penelitian

1) Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian dibuat untuk membantu peneliti melakukan pekerjaan saat sedang penelitian. Penelitian ini disajikan dalam bentuk esai atau pertanyaan sebagai pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk menyesuaikan rumusan masalah penelitian untuk sumber data yang diperlukan.

a. Prosedur Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun untuk membantu untuk mengarahkan fokus pengamatan terhadap objek, perilaku, dan interaksi di lokasi penelitian. Langkah awalnya yaitu menentukan konstekstual yang akan diamati, seperti kondisi lingkungan fisik, penggunaan bahasa Betawi dalam interaksi harian, serta aktivitas kesenian di pertunjukan. Instrumen observasi dikembangkan dalam bentuk lembar daftar periksa (*checklist*) dan catatan lapangan (*field notes*). Lembar daftar periksa digunakan untuk mencatat kondisi fisik, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan secara naratif peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pengamatan berlangsung. Peneliti juga menyiapkan alat pendukung seperti kamera digital untuk dokumentasi visual dan alat tulis guna mencatat refleksi serta temuan yang ada di lapangan. Dalam penelitian, perlu adanya pedoman observasi untuk tujuan mengetahui bagaimana kondisi dilapangan, agar peneliti dapat mudah

mendapatkan informasi yang akurat sesuai apa yang akan diteliti. Berikut kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Pedoman Observasi

No	Indikator	Aspek
1	Perubahan makna dan fungsi ondelondel	• Penggunaan ondel-ondel dalam upacara adat atau acara resmi (simbolik dan sakral) atau penggunaan di jalanan (ekonomi dan mengamen). • Visual fisik ondel-ondel pada kelengkapan atribut (kembang kelapa, warna wajah, dan pakaian) pada ondel-ondel yang digunakan disanggar atau dijalan. • Keberadaan musik penggiring (musik tradisional atau penggunaan speaker).
2	Keterlibatan generasi muda	• Usia kelompok seni ondel-ondel, apakah di dominasi generasi muda atau generasi milenial. • Interaksi generasi muda saat melihat pertunjukan ondel-ondel, apakah antusiasme atau hanya sekedar menyaksikan saja. • Aktivitas pelatihan, memberikan edukasi dari perajin senior kepada generasi muda.
3	Upaya pelestarian dan adaptasi media digital	• Aktivitas produksi pembuatan souvenir ondel-ondel oleh anggota sanggar seni. • Praktik dokumentasi, generasi muda mengambil foto/video untuk keperluan membuat konten di media sosial. • Media promosi berbasis teknologi.

b. Prosedur Penyusunan Pedoman Wawancara

Penyusunan pedoman wawancara dilakukan dengan mengikuti tahapan yang sistematis untuk memastikan semua topik relevan dapat digali secara mendalam. Langkah pertama adalah melakukan identifikasi partisipan berdasarkan prosedur untuk menentukan siapa saja informan yang memiliki otoritas dan pengetahuan mengenai Setu Babakan. Langkah kedua adalah menyusun daftar pertanyaan terbuka untuk informan memberikan jawaban deskriptif. Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan peneliti menanyakan hal-hal yang perlu ditanyakan, sehingga semua informasi yang dibutuhkan tercukupi, sebab adanya pedoman wawancara tersebut. Kisi-kisi ini menggunakan struktur indikator, parameter, dan butir pertanyaan yang dibuat untuk menjawab rumusan masalah mengenai perubahan makna, peran generasi muda, dan pemanfaatan media digital.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Fokus	Indikator	Parameter	Pertanyaan
1	A	Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel	1-3	1. Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya? 2. Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita? 3. Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?
2	B	Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel	4-6	4. Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

				5. Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi? 6. Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?
3	C	Komodifikasi dan nilai ekonomi	7-8	7. Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya? 8. Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?
4	D	Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian	9-11	9. Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel? 10. Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel? 11. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?
5	E	Tantangan dan Hambatan	12-13	12. Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi? 13. Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat

				generasi muda terhadap ondel-ondel?
6	F	Pemanfaatan Media Digital	14-17	14. Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik? 15. Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda? 16. Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda? 17. Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?
7	G	Keberlanjutan Modern	18-20	18. Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi? 19. Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan? 20. Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

Sumber: Rencana Penelitian 2026

E. Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan informasi deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Maleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan individu, sementara sisanya adalah data tambahan seperti dokumen tertulis. Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh, baik berupa manusia (informan) maupun non-manusia (benda atau dokumen).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui interaksi dengan subjek penelitian tanpa melalui perantara. Data primer bersifat faktual, aktual, dan mencerminkan kondisi nyata di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data sekunder membantu peneliti memahami konteks sejarah, landasan hukum, serta perkembangan kawasan dari waktu ke waktu, seperti hasil kuesioner sebagai data pendukung dan pembanding terhadap data primer.

Tabel 3. 5 Pengelompokan Data Penelitian

Jenis Data	Indikator	Karakteristik Data
Primer	Transkrip wawancara dengan pengelola dan foto kondisi fisik.	Diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.
Sekunder	Hasil Kuesioner	Sebagai data pendukung digunakan sebagai pembanding, dan pelengkap dalam menganalisis data primer.

Untuk memperoleh data yang kredibel, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data secara sengaja (*purposive sampling*) yang dikombinasikan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Kriteria informan ditetapkan secara ketat untuk menjamin informasi yang diberikan. Teknik *snowball sampling* diaplikasikan dengan memulai wawancara dari satu informan awal (tokoh adat Betawi) yang kemudian merujuk kepada tokoh masyarakat atau pengrajin ondel-ondel lainnya sehingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*). Langkah ini memastikan supaya peneliti tidak melewatkan bagian penting yang mungkin tidak teridentifikasi pada tahap awal persiapan.

Tabel 3. 6 Informan Utama dan Informan Pendukung

No	Instrumen Utama	Jumlah	Instrumen Pendukung	Jumlah
1	Tokoh Adat Betawi	2	Generasi Muda	2
2	Pelaku Kesenian (Sanggar Seni)	2		

Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena peneliti membutuhkan narasumber yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap budaya ondel-ondel. Tokoh adat dipilih untuk memberikan informasi mengenai Sejarah, filosofi, dan perubahan makna budaya. Pelaku kesenian dipilih karena keterlibatan langsung dalam aktivitas pertunjukan dan pelestarian budaya, dan generasi muda dipilih untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan serta persepsi mereka terhadap keberadaan ondel-ondel di era globalisasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi digunakan untuk melihat kondisi aktual pelestarian ondel-ondel di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan informan terhadap perubahan budaya yang terjadi. Dan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Menurut (Sugiyono, 2012), terdapat empat teknik dalam pengumpulan data kualitatif yaitu:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018; 1), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku manusia, proses kerja dan sesuatu hal yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Selain itu, observasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Kegiatan observasi pada hakikatnya adalah merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, tentang perilaku alamiah, dinamika yang tampak, gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi ada empat jenis yaitu anecdotal record untuk melakukan pencatatan tentang kejadian yang berlaku dengan suatu kasus tertentu; lembar check list berisi daftar pengamatan untuk diberikan tanda cek (✓) sesuai dengan aspek yang diamati;

lembar rating scale digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan menjelaskan, menggolongkan dan menilai seseorang atau situasi tertentu; mechanical device merupakan alat yang mengandung unsur teknologi seperti ponsel, kamera, video recorder, dan sebagainya. Data yang diperoleh berupa hasil cek list, rating scale, gambar, foto atau video yang selanjutnya diolah menjadi sebuah narasi atau deskripsi objek penelitian yang sedang diteliti (Fiantika dkk., 2022).

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden. Peneliti melakukan tanya jawab secara bebas tanpa terikat kaku pada pedoman, sehingga informan dapat menyampaikan pandangan, motivasi, dan pengalamannya secara holistik. Peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan dalam suasana yang kondusif, sering kali dilakukan berulang kali untuk menggali isu-isu yang sensitif atau kompleks terkait manajemen kawasan (Fiantika dkk., 2022). Peneliti akan mewawancarai:

1. Pengelola sanggar seni untuk mengetahui strategi pelestarian ondel-ondel yang masih bertahan di era globalisasi saat ini.
2. Generasi muda untuk menggali persepsi dan tingkat keterlibatan mereka dalam menegtahuan mereka mengenai identitas budaya Betawi pada ondel-ondel.
3. Tokoh adat Betawi untuk mendapatkan perspektif historis mengenai makna sakral ondel-ondel

Menurut Sugiyono (2013:233), wawancara terbagi beberapa macam, yaitu:

1. Wawancara terstruktur (*structured interview*) adalah teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya.
2. Wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) jenis wawancara ini sudah masuk dalam kategori *in-depth interview*, yang dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
3. Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) wawancara tidak berstruktur Adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garisgaris besar permasalahan yang akan digunakan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019, 314), dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Peneliti mengumpulkan data berupa peta kawasan. Hasil studi dokumentasi ini akan diintegrasikan dengan narasi deskriptif untuk memperkuat argumen dalam analisis hasil penelitian (Fiantika dkk., 2022).

4. Trianggulasi

Trianggulasi dapat dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menguji apakah data yang dihasilkan merupakan data yang kredibel. Dengan kata lain, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, pelaku kesenian, dan generasi muda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan verifikasi ulang kepada informan hingga diperoleh data yang dianggap paling sesuai dengan kondisi lapangan.

G. Uji Keabsahan

Keabsahan data merupakan aspek krusial untuk menjamin bahwa hasil penelitian kualitatif memiliki derajat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti menggunakan kriteria kredibilitas (*credibility*) melalui teknik-teknik berikut:

1. Trianggulasi, membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan pengelola dengan keterangan wisatawan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi di lapangan.

2. Member Check dilakukan dengan cara menunjukkan hasil transkrip wawancara atau kesimpulan sementara kepada informan. Proses pengecekan kembali data atau kesimpulan sementara kepada informan yang memberikan data tersebut. Peneliti menunjukkan transkrip wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Hal ini penting untuk menghindari salah interpretasi yang dapat merusak validitas hasil penelitian.
3. Audit Trail, mencatat seluruh aktivitas penelitian secara kronologis dan sistematis, mulai dari pengumpulan data mentah hingga penarikan kesimpulan akhir. Rekam jejak penelitian ini memungkinkan pihak lain (misalnya pembimbing atau penguji) untuk melacak kembali proses berpikir peneliti dalam menghasilkan temuan tertentu.

H. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sampai datanya jenuh. Menurut (Miles, 2014) terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan, memfokuskan pada hal-hal penting dalam tema dan pola yang sama. Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya. Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada reduksi data, peneliti mengelompokan data berdasarkan tiga

fokus utama penelitian, yaitu perubahan makna dan fungsi ondel-ondel, keterlibatan generasi muda, dan pemanfaatan media digital. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti membuang informasi yang tidak relevan dengan topik pelestarian budaya di Setu Babakan guna menghasilkan data yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Proses ini memastikan bahwa hanya data yang berkualitas yang akan diproses pada tahap selanjutnya.

2. Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Penyajian data pada penelitian kualitatif sering menggunakan bentuk teks naratif, yang kadang dilengkapi dengan grafik, matrik, bagan (*chart*) atau sejenisnya. Selanjutnya data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga hubungan antar tema dapat terlihat secara jelas. Penyajian data yang baik memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan yang akurat dan memudahkan pembaca dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di Setu Babakan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penelitian kualitatif mengedepankan temuan baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitiannya. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas keberadaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2012) bahwa temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Tahap terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi data yang dilakukan dengan menghubungkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan dan mampu menjawab seluruh rumusan masalah penelitian yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan awal ini kemudian diverifikasi kembali melalui proses triangulasi dan diskusi dengan pembimbing untuk memastikan keabsahannya. Hasil akhir dari tahap ini adalah sebuah temuan penelitian yang mampu menjelaskan secara komprehensif mengenai efektivitas untuk mengkaji eksistensi ondel-ondel di era globalisasi dan pelestarian budaya Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam mendalam (*in-depth interview*) terhadap enam informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang dipadukan dengan *snowball sampling*. Keenam informan ini mencakup tiga perspektif yang berbeda: pertama tokoh adat Betawi yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan filosofi, kedua pelaku kesenian yang aktif terlibat langsung dalam pertunjukan ondel-ondel, serta yang ketiga generasi muda yang menjadi representasi khalayak dalam usaha pelestarian budaya, yang pada penelitian ini diwakili oleh dua informan, yaitu Kaka Lulu dan Kaka Nining, sehingga perspektif generasi muda dapat melihat perbandingan satu sama lain dan tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang tunggal. Beragamnya latar belakang informan ini, sekaligus berfungsi sebagai instrumen triangulasi sumber, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya berfokus pada satu sudut pandang saja.

Tabel 4. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Peran/Latar Belakang
1	Bapak Indra	Tokoh Adat Betawi
2	Bapak Jaka	Tokoh Adat Betawi
3	Bapak Yogie	Pelaku Kesenian/Sanggar
4	Abang Agustian	Pelaku Kesenian/Sanggar
5	Kaka Lulu	Generasi Muda
6	Kaka Nining	Generasi Muda

Sumber: Hasil Pengolahan Data Wawancara, 2026

1. Kondisi Fisik Tempat Penelitian



Gambar 4.1 Kantor Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan

Kelurahan Srengseng Sawah adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Jagakarsa, di Kota Administrasi Jakarta Selatan, yang merupakan bagian dari Provinsi DKI Jakarta. Secara lokasi, kelurahan ini berada dibagian selatan Jakarta dan berbatasan langsung dengan daerah Depok di Jawa Barat, memberikan posisi yang khas sebagai zona transisi antara urban dan suburban. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Srengsengsawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, dengan perhatian khusus pada kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai lokasi pelestarian budaya Betawi. Lokasi ini dipilih karena daerah tersebut masih aktif dalam praktik kesenian ondel-ondel, baik melalui sanggar seni, kegiatan pertunjukan yang berlangsung secara rutin, maupun interaksi langsung antara tokoh adat, pelaku kesenian, serta generasi muda.

Dari perspektif demografi, Srengsengsawah dihuni oleh beragam masyarakat yang mencakup penduduk asli Betawi yang telah berada disana sejak generasi ke generasi serta migran dari berbagai wilayah di Indonesia. Kehadiran masyarakat Betawi yang menjadikan daerah ini sebagai salah satu pusat pelestarian

budaya Betawi yang hidup di Jakarta Selatan. Dalam aktivitas sehari-hari, interaksi antara komunitas Betawi yang asli dengan pendatang menciptakan sebuah dinamika sosial yang unik, yang dimana nilai tradisi Betawi tetap dijaga meskipun dalam menghadapi arus modernisasi yang terus berlangsung.

2. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan



Gambar 4.2 *Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan*

Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan ditetapkan secara resmi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi melalui Peraturan Daerah. Setu Babakan menempati lahan seluas lebih dari 289 hektare yang dikelilingi oleh danau (setu) buatan yang menjadi daya tarik wisata tersendiri, sekaligus memberikan konteks lingkungan alam yang autentik bagi praktik budaya yang berlangsung di dalamnya. Di dalam kawasan Setu Babakan, terdapat berbagai fasilitas pendukung pelestarian budaya, meliputi panggung pertunjukan seni terbuka, museum budaya Betawi, area pembuat kerajinan tangan, sanggar-sanggar seni, serta gerai penjualan kuliner dan produk budaya khas Betawi. Setiap akhir pekan, kawasan ini secara rutin menyelenggarakan pertunjukan seni tradisional Betawi, termasuk ondel-ondel,

gambang kromong, lenong, tari topeng, dan berbagai kesenian lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menarik wisatawan dari dalam dan luar kota, tetapi juga menjadi ruang sosialisasi budaya yang penting bagi masyarakat setempat, khususnya generasi muda.

Dari segi kelembagaan, di kawasan Setu Babakan terdapat komunitas-komunitas kesenian aktif yang mengelola berbagai komunitas seni Betawi secara swadaya maupun dengan dukungan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Beberapa komunitas yang berkaitan langsung dengan ondel-ondel antara lain seperti Komunitas Ondel-Ondel Jakarta (KOODJA) dan Asosiasi Ondel-Ondel Indonesia (ASOI), yang keduanya berperan aktif dalam menetapkan standar penampilan, melakukan pembinaan terhadap kelompok seni, serta berkoordinasi dengan pemerintah dalam upaya perlindungan warisan budaya Betawi.

3. Keberadaan Sanggar Seni Ondel-Ondel di Wilayah Penelitian

Dalam lingkup Kelurahan Srengseng Sawah dan sekitarnya, terdapat beberapa sanggar seni yang secara aktif menggeluti kesenian ondel-ondel, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai kerajinan souvenir. Sanggar-sanggar ini umumnya bersifat independen dan dikelola secara mandiri, dengan anggota yang terdiri dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Beberapa sanggar seperti Sanggar Seni Citra Argawana berfokus pada produksi kerajinan souvenir ondel-ondel dalam berbagai ukuran, sementara sanggar lainnya lebih berorientasi pada penampilan pertunjukan langsung di berbagai acara. Proses rekrutmen anggota sanggar umumnya dilakukan secara aktif, melalui jejaring keluarga dan komunitas, serta melalui promosi di media sosial. Beberapa sanggar

juga aktif menerima peserta dari luar komunitas Betawi yang berminat mempelajari seni ondel-ondel, sebagai bentuk keterbukaan dan adaptasi terhadap dinamika sosial perkotaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pelestarian ondel-ondel tidak lagi menjadi eksklusif komunitas Betawi, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran budaya yang lebih luas di kalangan masyarakat Jakarta.

B. Hasil Penelitian

1. Fokus A (Asal Usul dan Sejarah Ondel-Ondel)

Para informan sepakat tentang asal-usul ondel-ondel, meskipun masing-masing memiliki penekanan yang sedikit berbeda. Bapak Indra, sebagai seorang tokoh budaya yang sudah terlibat aktif di Perkampungan Budaya Betawi sejak tahun 2000, mengatakan bahwa ondel-ondel sebagai bagian dari budaya yang sudah ada sebelum abad ke-17, dengan nama yang berbeda dari yang kita kenal sekarang. Beliau menjelaskan bahwa dulu, ondel-ondel disebut dengan nama *barungan* atau *barongan*, yang artinya sekelompok atau rombongan dalam bahasa setempat. Pada masa itu, *barungan* digunakan dalam upacara ritual, terutama sebagai sarana untuk penolak bala dan mengusir roh jahat. Penampilannya lebih menakutkan dibandingkan ondel-ondel zaman sekarang. Bertaring, bermata besar melotot, dan memandang garang. Selain itu, menurut cerita yang beredar di kalangan komunitas budaya, *barungan* pernah digunakan sebagai bentuk intimidasi visual terhadap pasukan Belanda dan Portugis yang ingin mendarat di pesisir utara. Mereka menempatkan *barungan* di tepi pantai agar tampak seperti penjaga yang berdiri disana.

Bapak Jaka mengatakan bahwa ondel-ondel adalah bentuk revolusi atau terus berlangsungnya tradisi sebelumnya yang diadakan berdasarkan kepercayaan Hindu. Menurutnya, masyarakat Betawi dulu tidak semuanya berasal dari satu agama yang sama, mereka masih percaya pada animisme dan dinamisme, jadi penggunaan ondel-ondel sebagai media ritual dapat dipahami. Seiring berkembangnya pemahaman tentang agama Islam di kalangan masyarakat Betawi, peran ritual ondel-ondel perlahan berkurang dan ondel-ondel mulai berubah menjadi sarana hiburan.

Bapak Yogie dan Abang Agustian, seorang pelaku kesenian yang aktif dan berpengalaman, sering membawa ondel-ondel ke berbagai pertunjukan, termasuk ke luar negeri. Mereka juga memberikan catatan sejarah yang lebih spesifik, yaitu merujuk pada seorang pedagang Inggris bernama William Edmund Scott yang pada tahun 1605 pernah melihat ondel-ondel dalam iringan pawai sunatan putra mahkota. William Edmund Scott melihat ondel-ondel tersebut di sebuah pawai kerajaan. Fungsi ritual ondel-ondel pada masa itu melibatkan tindakan sebagai pengusir penyakit, pengusir musuh, serta melindungi kampung dari ancaman. Namun, mereka menyadari bahwa ondel-ondel yang ada saat ini, setelah empat abad berlalu, telah mengalami berbagai perubahan dalam fungsi dan bentuknya.

Para informan sepakat bahwa perubahan fungsi ondel-ondel dari ritual tolak bala menjadi hiburan merupakan hal yang wajar dalam sejarah, bukan hanya sekedar tontonan. Hal ini disampaikan oleh informan pertama, Bapak Indra, budaya itu bisa berubah, berkembang, dan fleksibel, bahkan terkadang bisa sampai menyimpang dari intinya. Berbeda dengan Bapak Indra, Bapak Jaka, Bapak Yogie, dan Abang Agustian yang memiliki penguasaan historis yang cukup mendalam

mengenai asal-usul ondel-ondel, Kaka Nining sebagai informan generasi muda kedua dalam penelitian ini menunjukkan pengetahuan yang jauh lebih terbatas mengenai riwayat ondel-ondel. Kaka Nining hanya mengenal ondel-ondel sebagai ciri khas dari Jakarta yang biasa dipajang pada acara pernikahan, tanpa mengetahui riwayat catatan sejarah yang telah dijelaskan oleh informan-informan lainnya. Kaka Nining mengaku pengenalannya terhadap ondel-ondel pertama kali diperoleh bukan dari keluarga atau komunitas adat, melainkan dari pengalaman melihatnya di pinggir jalan sebagai bagian dari kegiatan mengamen, serta dari pengetahuan yang diperolehnya sejak duduk di bangku Sekolah Dasar.

2. Fokus B (Makna Filosofis Simbol dan Warna pada Ondel-Ondel)

Semua informan mengatakan bahwa ada makna filosofis dalam berbagai visual pada ondel-ondel, meskipun tingkat pemahaman dan cara mereka memaknainya berbeda-beda. Mengenai warna wajah ondel-ondel, hampir semua informan sepakat bahwa warna merah pada ondel-ondel laki-laki melambangkan sifat berani dan tegas, sedangkan warna putih pada ondel-ondel perempuan melambangkan sifat suci, aktif, dan lembut. Bapak Yogie menghubungkan dualisme warna ini dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Merah melambangkan keberanian karena kebenaran, sementara putih melambangkan kesucian. Keduanya dipadukan maka menggambarkan semangat dari bendera merah-putih itu sendiri. Bapak Jaka menjelaskan bahwa pada masa dulu, wajah merah pada ondel-ondel laki-laki diyakini dapat melindungi desa dari gangguan roh jahat, sementara ondel-ondel perempuan dianggap sebagai bentuk dari Dewi Sri,

dewi kesuburan, yang hadir untuk menyuburkan tanah kering dan mengusir penyakit.

Hiasan kembang kelapa di kepala ondel-ondel juga menarik perhatian para informan. Bapak Indra mengatakan bahwa kembang kelapa dalam bahasa Jawa disebut manggar, dan memiliki makna yang merujuk pada ajakan untuk membangun rumah tangga, yaitu mari bersanggar. Selain itu, keberagaman warna kembang kelapa dianggap sebagai simbol kehidupan yang berwarna-warni, bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam sifat dan karakter manusia. Sementara itu, menurut Bapak Jaka dan Bapak Yogie, mereka lebih menekankan pada filosofi kemajemukan. Warnanya-warni pada kembang kelapa mencerminkan keberagaman penduduk Jakarta yang berasal dari berbagai suku dan agama, namun diharapkan tetap bersatu dalam keharmonisan. Tentang jumlah kembang kelapa, ada perbedaan informasi dari berbagai sumber. Bapak Indra menyebut angka 25 untuk ondel-ondel laki-laki dan angka 20 untuk ondel-ondel perempuan, yang diartikan sebagai simbol dari 25 nabi dan 20 sifat Allah. Sementara itu, menurut Abang Agustian, seorang pelaku kesenian, menyebutkan angka 16 batang untuk ondel-ondel laki-laki dan 12 atau 13 batang untuk ondel-ondel perempuan sebagai aturan pakem budaya yang berlaku pada zaman dulu. Namun, telah diakui bahwa sekarang angka tersebut tidak lagi diikuti. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman yang terus berkembang di dalam komunitas, serta menunjukkan bahwa arti simbolik ondel-ondel itu sendiri agar tidak bisa dipaksakan. Para informan juga sepakat bahwa generasi muda saat ini hampir tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang simbol-simbol tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Indra, bahkan orang tua yang sudah lama terlibat dalam tradisi tersebut pun terkadang tidak

memahami arti dari simbol-simbol itu. Bagi sebagian orang, kembang kelapa hanya dianggap sebagai hiasan biasa, dan tidak dianggap sebagai simbol yang memiliki makna mendalam.

Kaka Nining menunjukkan pemahaman yang rendah, namun dapat mengidentifikasi kembang kelapa di kepala ondel-ondel dan pakaian adat Betawi berupa selempang sarung sebagai ciri khas visual yang membedakan ondel-ondel dari kesenian lain, Kaka Nining tidak menjelaskan makna di balik jumlah kembang kelapa, filosofi warna wajah, maupun asosiasinya dengan Dewi Sri atau ajaran Islam sebagaimana diuraikan secara mendalam oleh Bapak Indra, Bapak Jaka, dan Bapak Yogie. Temuan ini memperkuat pola yang teridentifikasi sebelumnya, bahwa generasi muda cenderung mengenali wujud fisik simbol budaya tanpa memahami makna filosofisnya.

3. Fokus C (Perubahan Fungsi: Dari Penolak Bala ke Alat Mengamen)

Perubahan fungsi ondel-ondel menjadi salah satu topik yang paling sering dibahas oleh semua informan. Semua informan mengakui bahwa menggunakan ondel-ondel untuk mengamen dijalanan adalah hal yang nyata dan tidak bisa diabaikan, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam cara melihat dan menilainya. Bapak Yogie memberikan data historis yang spesifik tentang perubahan yang mulai terlihat sejak tahun 2010 hingga 2015, ketika teknologi perangkat portabel untuk memperkuat suara yang dilengkapi slot USB memungkinkan pengguna memutar musik dan rekaman dengan lebih mudah dan lebih murah. Hal ini mengubah susunan barisan ondel-ondel semula terdiri dari 7 hingga 9 orang penabuh musik langsung menjadi hanya satu orang saja yang menggunakan

gerobak berisi speaker. Menurut Bapak Yogie, kondisi sosial-ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong. Kesulitan mencari pekerjaan di Jakarta membuat sebagian orang memilih mengamen dengan ondel-ondel sebagai cara cepat mendapatkan penghasilan. Bapak Indra menegaskan bahwa akar masalah ini adalah ekonomi. Bapak Indra memberi ilustrasi yang lugas, ketika pemilik ondel-ondel tidak mendapat panggilan pentas, sementara dia punya anak dan istri yang harus dihidupi, mengamen menjadi pilihan yang sulit dihindari. Bagi para pelaku, ondel-ondel adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk bertahan hidup. Abang Agustin sebagai pelaku kesenian, menambahkan bahwa ketiadaan ruang atau wadah pertunjukan dari pemerintah daerah turut mendorong para seniman menempuh jalur tersebut. Meskipun begitu, para informan membedakan antara mengamen yang masih dapat dibenarkan dan yang sudah melampaui batas. Bapak Indra menyebutkan bahwa mengamen yang masih terukur misalnya menggunakan musik hidup, tampil dengan seragam yang layak, tidak mengganggu ketertiban, dan menghindari waktu-waktu ibadah, masih bisa dianggap dan dapat diterima. Namun ketika ondel-ondel muncul dengan penampilan seadanya, meminta secara memaksa ditengah jalan sambil mengabaikan waktu shalat, maka hal itu dianggap telah merusak marwah budaya.

Bapak Indra memberikan perspektif yang lebih imbang. Menurutnya, ondel-ondel memang sudah mengamen sejak dulu, hal itu merupakan bagian dari tradisi keliling kampung yang sudah ada sebelum pemahaman modern tentang nilai-nilai budaya. Yang bermasalah bukan mengamennya, melainkan cara yang tidak sesuai dengan pakem budaya. Ondel-ondel tampil satu (tidak berpasangan), mengenakan pakaian lusuh, meminta dengan cara yang memaksa, dan tidak menggunakan alat

musik langsung. Penyelesaiannya bukan melarang, melainkan membina agar tampilannya kembali sesuai standar.

Bapak Yogie menjelaskan dengan baik mengenai perspektif dari sudut pandang pelaku kesenian. Dia menceritakan pengalaman membawa ondel-ondel tampil di Jepang, khususnya di Osaka Expo 2025, dimana masyarakat Jepang sangat menyukai dan menghargai kesenian tersebut. Namun, di dalam negeri, banyak orang justru mengenal ondel-ondel melalui tampilan para pengamen yang tubuhnya besar dan kurang rapi. Fenomena tersebut, menurutnya telah merusak citra budaya Betawi di mata masyarakat luar Jakarta. Pada saat itu, seluruh informan sepakat bahwa masalah para pengamen ondel-ondel tidak bisa diatasi hanya dengan pelarangan saja. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, pelatihan yang tepat, penyiapan tempat tampil yang memadai, serta penerapan aturan secara konsisten terhadap penampil yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan.

Sebagai representasi generasi muda yang mengamati fenomena mengamen ondel-ondel dari sudut pandang penonton jalanan, Kaka Nining memberikan perspektif yang melengkapi penjelasan struktural-ekonomi yang telah disampaikan oleh Bapak Indra, Bapak Yogie, dan Abang Agustian. Kaka Nining mengakui dirinya sering merasa terhibur ketika berpapasan dengan pengamen ondel-ondel di jalanan, dan memahami alasan pengamen memilih ondel-ondel karena daya tarik visualnya. Kaka Nining membedakan secara tegas antara penggunaan ondel-ondel sebagai pertunjukan seni yang layak, misalnya di sanggar seni atau acara resmi, dengan penggunaannya sebagai alat mengemis di jalanan, Kaka Nining juga berpendapat bahwa mengamen ondel-ondel dapat dianggap sebagai bentuk

pelestarian apabila penyajiannya bersifat edukatif dan memperkenalkan filosofi serta bentuk asli, namun tidak dapat dianggap sebagai pelestarian apabila penyelenggaraannya murahan dan sekadar meminta-minta.

4. Fokus D (Keterlibatan Generasi Muda dalam Pelestarian Ondel-Ondel)

Pandangan pada semua informan mengenai keterlibatan generasi muda dalam pelestarian ondel-ondel cukup beragam, mencerminkan kerumitan persoalan ini dari berbagai sudut pandang. Bapak Indra menilai keterlibatan generasi muda cenderung menurun dibandingkan generasi dulu. Dia mengidentifikasi dua kelompok anak muda, mereka yang melihat ondel-ondel sebagai sumber penghasilan dan aktif menggunakannya meski tidak selalu dengan cara yang tepat, serta mereka yang seharusnya menjadi pelestari idealis tetapi justru tidak melihat relevansi budaya lokal dalam kehidupan mereka yang serba modern. Generasi muda, menurutnya, tidak akan datang sendiri pada kesadaran untuk mencintai ondel-ondel tanpa adanya dorongan yang terstruktur dari lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, menurut Bapak Yogie memberikan penilaian yang lebih optimistis. Bapak Yogie mengamati bahwa di pentas-pentas resmi yang diselenggarakan dengan baik, yang tampil justru sudah banyak didominasi oleh anak-anak muda, bahkan hingga tingkat SD dan SMP. Bapak Yogie melihat sebagai sinyal positif bahwa generasi muda sebenarnya memiliki minat, jika mereka diberikan ruang dan konteks yang tepat untuk mengekspresikannya.

Menurut Kaka Lulu sebagai generasi muda itu sendiri, mengakui bahwa dia belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian ondel-ondel secara aktif. Namun dia memiliki ketertarikan pribadi untuk mempelajarinya lebih jauh,

menyadari bahwa banyak rekan sebayanya menganggap budaya tradisional sebagai sesuatu yang kurang menarik di era hiburan modern. Kaka Lulu menyebut bahwa pengetahuannya tentang ondel-ondel diperoleh dari internet, dan media sosial lainnya, bukan dari lingkungan keluarga atau komunitas.

Para informan sepakat bahwa kunci untuk menarik minat generasi muda adalah memperkenalkan ondel-ondel secara dini dan berkelanjutan, bukan menunggu kesadaran tumbuh dengan sendirinya. Bapak Indra menegaskan perlunya semacam pemaksaan terstruktur dalam tanda kutip “mulai dari muatan lokal di sekolah dasar, hingga seremonial budaya di lingkungan sekolah menengah”. Bapak Jaka juga menekankan bahwa harapan terbesar adalah ketika anak-anak yang sudah dikenalkan ondel-ondel sejak kecil tumbuh dengan rasa cinta dan sayang yang tulus terhadap warisan budaya ini. Salah satu hambatan terbesar yang disebutkan oleh Bapak Jaka adalah persepsi negatif yang telanjur melekat, banyak anak usia sekolah tidak mau bergabung dengan sanggar ondel-ondel karena mengetahui bahwa ondel-ondel identik dengan pengamen di jalanan. Kondisi ini berbeda dengan kesenian lain seperti tari dan silat yang tidak membawa stigma serupa, sehingga masih lebih mudah menarik minat peserta didik baru.

Kaka Nining, sebagai informan generasi muda kedua, menyampaikan pandangan yang sedikit berbeda dari Kaka Lulu terkait cara menjaga eksistensi ondel-ondel kedepan. Jika Kaka Lulu menunjukkan keterbukaan terhadap pemanfaatan teknologi tanpa banyak mempersoalkan perubahan bentuk, Kaka Nining justru menekankan pentingnya menjaga bentuk asli ondel-ondel dan bersikap hati-hati terhadap modernisasi berlebihan, menilai tantangan terbesar pelestarian ondel-ondel justru datang dari sifat kreatif masyarakat Indonesia sendiri,

khususnya generasi muda, yang beresiko mengubah dan merusak nilai asli ondel-ondel apabila kreativitas tersebut tidak dikendalikan. Kaka Nining juga menegaskan bahwa tanggung jawab menjaga nilai budaya ondel-ondel bukan hanya berada di pundak individu, melainkan tanggung jawab kita semua sebagai salah satu bentuk konkret dukungan tersebut.

5. Fokus E (Pemanfaatan Media Digital dalam Pelestarian Odel-Odel)

Semua informan mengakui potensi besar media digital sebagai sarana pengenalan dan promosi ondel-ondel, meskipun mereka juga mengidentifikasi berbagai keterbatasan dan resiko yang perlu diantisipasi. Bapak Yogie menyebutkan bahwa sanggarnya secara aktif menggunakan media sosial, terutama Facebook dan Instagram, untuk mendokumentasikan setiap penampilan. Bapak Yogie menjelaskan bahwa orang yang hendak menyewa jasa ondel-ondel biasanya terlebih dahulu mengunjungi media sosial sanggar untuk memverifikasi kualitas penampilan. Strategi yang digunakan yaitu menaruh dokumentasi pentas di berbagai acara bergengsi sehingga calon yang ingin memakai komunitas sanggarnya memiliki keyakinan terhadap mutu sanggar. Bapak Yogie juga menyebutkan penggunaan barcode yang langsung mengarah ke akun Instagram sanggar sebagai pengganti kartu nama konvensional.

Abang Agustian sebagai pelaku kesenian, menggunakan TikTok sebagai platform utama untuk konten sanggarnya, dengan pendekatan yang lebih menghibur. Merekam sesi latihan, membuat konten lawak dan unik yang melibatkan ondel-ondel, serta sesekali melakukan siaran langsung. Abang Agustian menyebutkan

bahwa pendekatan ini cukup efektif menarik perhatian penonton, meski Abang Agustian mengakui belum secara khusus merancang konten yang bersifat edukatif.

Bapak Jaka melihat media digital tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi kreatif. Bapak Jaka menceritakan pengalamannya menyaksikan sebuah animasi digital yang menampilkan ondel-ondel bertransformasi menjadi robot, sebuah kreasi yang memadukan budaya lokal dengan imajinasi kontemporer. Bapak Jaka menganggap eksperimen semacam ini sebagai hal yang positif, selama prinsip-prinsip dasar seperti warna wajah dan keharusan berpasangan tetap dipertahankan. Bapak Jaka juga menyebutkan bahwa pihaknya pernah menyelenggarakan lomba pembuatan cerita berbasis kecerdasan buatan (*AI*) sebagai upaya menarik anak muda agar mau mempelajari sejarah dan filosofi ondel-ondel melalui medium yang mereka sukai.

Bapak Indra memberikan catatan kritis yang menarik, yaitu media digital berpotensi mengubah cara pandang masyarakat terhadap ondel-ondel, tetapi hanya jika disertai narasi yang kuat dan konten yang informatif. Ondel-ondel yang sekadar muncul dengan iringan lagu tanpa penjelasan apapun tidak akan menggeser persepsi negatif. Bapak Indra mengusulkan agar konten digital dikemas dengan pendekatan yang menyentuh pasar anak muda agar tidak kaku, namun tetap menjaga kepatutan budaya. Pembuatan konten yang salah justru bisa memperparah degradasi nilai budaya.

Kaka Nining memberikan pandangan mengenai pengaruh teknologi dan media sosial terhadap eksistensi ondel-ondel, khususnya dari sudut pandang generasi muda selaku pengguna aktif platform digital. Kaka Nining mengakui bahwa kehidupan generasi muda saat ini sudah sangat lekat dengan era digital, dan

menilai TikTok sebagai platform yang efektif untuk penyebaran budaya karena kemampuannya menjangkau audiens secara luas melalui konten yang menarik. Namun mengidentifikasi cara kerja algoritma media sosial sebagai tantangan tersendiri, yang menggambarkan bagaimana algoritma cenderung memperkuat minat yang sudah terbentuk sebelumnya, sehingga konten budaya lokal seperti ondel-ondel sulit menjangkau pengguna yang secara algoritmik lebih sering disuguhi konten budaya asing seperti K-pop, Thai pop, dan drama Tiongkok. Kaka Nining menegaskan bahwa daya tarik visual budaya asing yang dinilai “lebih keren, lebih cantik” turut memperbesar kesenjangan perhatian antara budaya lokal dan budaya asing di kalangan generasi muda. Sebagai strategi, Kaka Nining merekomendasikan pembuatan video pendek yang memadukan visual dan musik dengan penjelasan filosofi ondel-ondel sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk platform seperti TikTok dan Instagram Reels, agar konten yang dihasilkan tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga sarana edukasi

Mengenai platform yang paling efektif, para informan memberikan jawaban yang beragam sesuai dengan sasaran yang mereka tuju. Bapak Yogie menilai Facebook memiliki jangkauan paling luas karena mencakup semua generasi, sementara menurut Abang Agustian, Kaka Lulu dan Kaka Nining lebih merekomendasikan TikTok dan Instagram sebagai platform yang paling aktif dengan keseharian generasi muda. Bapak Yogie melihat semua platform memiliki potensi masing-masing, namun mengingatkan bahwa tren platform selalu bergeser, sehingga yang paling penting adalah kemampuan beradaptasi dan tidak terpaku pada satu platform saja.

6. Fokus F (Tantangan, Strategi Pelestarian, dan Pandangan ke Depan)

Bapak Indra menyebut tantangan terbesar bukan terletak pada teknologi atau budaya asing semata, melainkan pada mindset atau cara berpikir masyarakat yang cenderung merendahkan budaya sendiri dan menganggapnya kuno, tidak relevan, atau tidak layak dipertahankan di era global. Budaya asing dan kemajuan teknologi memang menjadi katalis yang memperkuat hal ini, namun akar persoalannya yaitu krisis kepercayaan diri terhadap warisan budaya sendiri, lalu menambahkan bahwa globalisasi tidak bisa dihindari, dan yang berbahaya bukan perubahan itu sendiri, melainkan ketika perubahan terjadi tanpa kendali sehingga akar budaya ikut tergerus.

Dari sisi strategi, semua informan menekankan bahwa pelestarian ondel-ondel tidak bisa bergantung pada satu pihak saja. Bapak Indra menyebutkan empat pilar yang harus berjalan beriringan yaitu pelestarian, pengembangan, pembinaan, dan pemanfaatan. Keempatnya memerlukan kontribusi aktif dari berbagai keterlibatan yang dimana orang tua yang memberi contoh, pemerintah yang menyediakan ruang dan regulasi, swasta melalui program *CSR*, lembaga pendidikan melalui muatan lokal, serta komunitas budaya yang menjaga standar penampilan. Bapak Yogie menambahkan bahwa sinkronisasi antara pelaku kesenian, masyarakat, dan pemerintah adalah prasyarat yang tidak bisa diabaikan, ketika ketiga pilar ini belum berbicara dalam satu bahasa yang sama, kebijakan yang ada tidak akan berjalan efektif.

Terkait regulasi, Bapak Yogie menyebutkan bahwa ondel-ondel sudah tercantum sebagai salah satu dari delapan ikon budaya Betawi yang dilindungi melalui Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017. Keberadaan dasar

hukum ini, menurutnya, memberikan jaminan keberlangsungan ondel-ondel selama peraturan tersebut masih berlaku dan diimplementasikan dengan serius. Bapak Indra juga menyebut adanya Peraturan Gubernur tentang Ikon Budaya Betawi, namun beliau menekankan bahwa regulasi tanpa eksekusi merupakan sia-sia. Beliau mencontohkan bahwa seharusnya hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan diberi kewajiban menampilkan ondel-ondel dalam aturan tertentu, dan ada sanksi bagi yang tidak mematuhi namun ketentuan semacam ini belum terwujud.

Mengenai komunitas dan sanggar, Bapak Jaka dan Bapak Yogie sama-sama menyebut keberadaan *KOODJA* (Komunitas Ondel-Ondel Jakarta) dan *ASOI* (Asosiasi Ondel-Ondel Indonesia) sebagai wadah yang berperan penting dalam menjaga standar penampilan sesuai pakem budaya. Kedua organisasi ini berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan secara aktif melakukan pelatihan bagi pelaku kesenian yang ingin tampil sesuai aturan. Bapak Yogie juga menyebutkan bahwa sanggarnya siap menampung pelaku yang ondel-ondelnya disita akibat melanggar ketentuan, dan mengarahkan mereka ke sanggar-sanggar yang membutuhkan anggota.

Ketika ditanya tentang proyeksi masa depan ondel-ondel, semua informan memberikan jawaban yang berbeda-beda namun tetap mengandung optimisme bersyarat. Bapak Indra memperkirakan peluang eksistensi ondel-ondel di masa depan berada pada angka 60%, dengan catatan bahwa seluruh komunitas yang berkepentingan bergerak bersama secara konsisten. Bapak Indra khawatir dengan generasi alpha dan beta yang kemungkinan besar tidak akan merasakan kedekatan historis dengan ondel-ondel jika tidak ada upaya sistematis yang menjangkau mereka. Kaka Lulu (generasi muda) menaruh keyakinan di angka 80%, dengan

mengandalkan potensi media sosial dan kesadaran generasi muda yang menurutnya masih bisa dibentuk. Sementara untuk Bapak Yogie menyatakan optimisme penuh dengan angka 100%, dengan alasan bahwa ondel-ondel telah memiliki payung hukum yang jelas dan komunitas yang semakin sadar akan pentingnya menjaga marwah pertunjukan. Pada akhirnya, semua informan sepakat pada satu pandangan, ondel-ondel tidak boleh hanya menjadi objek pajangan statis atau simbol nostalgia semata. Ondel-ondel harus hidup dalam praktik, terus ditampilkan, terus diwariskan, dan terus diperkenalkan kepada generasi baru bukan karena kewajiban formal, melainkan karena ada rasa memiliki yang tumbuh dari pengenalan yang tulus sejak dini.

Mengenai ekistensi ondel-ondel di masa depan, Kaka Nining memperkirakan peluang eksistensinya berada pada angka 80%, sebuah angka yang sama disampaikan oleh Kaka Lulu, dan didasarkan pada potensi media sosial sebagai sarana promosi budaya. Sebagai strategi konkret, mereka mengusulkan penyelenggaraan festival, kontes, atau pementasan di sanggar seni yang disertai penghargaan maupun donasi sebagai alternatif yang lebih bermartabat dibandingkan mengamen di jalanan. Kaka Nining menutup pandangannya dengan harapan agar keaslian ondel-ondel terus dijaga dan minat masyarakat terhadapnya ditarik kembali melalui promosi yang menghormati simbol dan filosofi budaya, bukan melalui praktik komersial yang merendahkan nilainya.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lapangan, perubahan ondel-ondel bukanlah peristiwa yang tunggal, melainkan proses bertahap yang dipicu oleh perubahan religius (masuknya

Islam), teknologi (pengeras suara portabel), dan tekanan ekonomi struktural (terbatasnya ruang pentas dan lapangan kerja) yang menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi keterlibatan generasi muda yang diamati oleh tokoh adat (cenderung pesimis) dan yang diamati oleh pelaku kesenian di pentas resmi (cenderung optimis), kesenjangan ini merupakan data penting karena menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda sangat bergantung pada konteks dan ruang yang disediakan, bukan pada minat intrinsik yang sudah tidak ada, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi ondel-ondel ke depan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh sinkronisasi antara pelaku kesenian, masyarakat, pemerintah, dan teknologi.

1. Fokus A (Transformasi Historis Ondel-Ondel: Dari Ritual Penolak Bala Menuju Budaya yang Dinamis)

Ondel-ondel sudah melewati berbagai tahapan perubahan yang tidak berjalan lurus, melainkan terus berubah-ubah dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah, sosial, serta faktor keagamaan masyarakat Betawi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Indra, bentuk awal ondel-ondel yang disebut *barungan* atau *barongan* sudah ditemukan bahkan sebelum masuknya abad ke-17. Pada masa itu, *barungan* digunakan sebagai alat ritual yang dipenuhi dengan keyakinan animisme dan dinamisme dari masyarakat Betawi sebelum masa Islam. Fungsinya untuk penolak bala, mengusir roh jahat, serta digunakan sebagai alat intimidasi visual terhadap ancaman musuh. Catatan sejarah dicatat berdasarkan kesaksian William Edmund Scott, seorang pedagang asal Inggris, pada tahun 1605 melihat keberadaan sosok boneka raksasa yang ditampilkan dalam acara pawai perayaan sunatan putra mahkota kerajaan.



Gambar 4.3 Wajah Asli Ondel-ondel

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, gambar tersebut menggabungkan bentuk visual ondel-ondel dalam tahap awal perkembangan budaya Betawi. Dulunya, masyarakat Betawi percaya bahwa ondel-ondel digunakan untuk upacara ritual penolak bala. Oleh karena itu, wajah dibuat tegas, mata melotot, gigi bertaring, dan terlihat menakutkan, diyakini memiliki kekuatan simbolis sebagai penolak bala atau pelindung dari roh jahat. Ondel-ondel bukan hanya menampilkan seni pertunjukan biasa, tetapi memiliki makna sakral yang terkait dengan keyakinan masyarakat Betawi zaman dulu. Pada awalnya, fungsi ondel-ondel lebih fokus pada aspek ritual daripada aspek hiburan atau digunakan sebagai alat ekonomi. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya globalisasi, nilai ondel-ondel mulai berubah secara perlahan. Saat ini, bentuk ondel-ondel lebih menarik, ramah, dan berseni agar lebih disukai oleh masyarakat saat ini, terutama generasi muda.

Perubahan itu menunjukkan bahwa ondel-ondel masih bisa beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya sepenuhnya. Perubahan mendasar terjadi seiring menguatnya pemahaman keagamaan Islam di kalangan masyarakat Betawi. Berdasarkan dari hasil wawancara oleh Bapak Jaka, ketika komunitas Betawi mulai mengadopsi norma-norma Islam secara lebih ketat, penggunaan ondel-ondel untuk tujuan ritual yang berbau animisme mulai ditinggalkan. Namun, daripada

menghilang, ondel-ondel mengalami *reinversi* (proses pembentukan ulang) fungsi menjadi media hiburan dan pertunjukan, yang Bapak Indra katakan, hal ini disebut sebagai keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena budaya itu fleksibel dan dinamis. Fenomena ini selaras dengan konsep *glocalization* yang dikembangkan dari teori globalisasi *Giddens*, dimana elemen budaya lokal tidak serta-merta tergantikan oleh perubahan global, melainkan beradaptasi dan menegosiasikan identitasnya dalam konteks sosial yang berubah, sementara *Tomlinson* menekankan masuknya nilai dan praktik budaya global melalui media dan teknologi komunikasi modern. Ondel-ondel dalam hal ini tidak mengalami kepunahan budaya, melainkan mengalami penyesuaian peran yang membuatnya dapat bertahan di masyarakat yang baru, tetapi memberikan koreksi penting terhadap kecenderungan teori ini memandang globalisasi semata sebagai ancaman homogenisasi budaya asing. Menurut dari hasil wawancara Bapak Indra secara jelas menyatakan bahwa tantangan terbesar pelestarian ondel-ondel bukan terletak pada budaya asing atau teknologi semata, melainkan pada mindset masyarakat sendiri yang merendahkan budaya lokalnya, sebuah pernyataan yang menggeser pusat analisis dari ancaman eksternal ke krisis kepercayaan diri internal. Pernyataan ini selaras dengan catatan yang telah diajukan bahwa teori globalisasi cenderung melihat fenomena ini sebagai ancaman tanpa menyoroti peluang adaptasi. Data pada penelitian ini justru menunjukkan bahwa globalisasi, melalui media digital, dipandang sebagai peluang oleh Bapak Jaka dan Bapak Yogie, terbukti dari eksperimen animasi ondel-ondel menjadi robot dan lomba cerita berbasis *AI*, yang merupakan bentuk adaptasi kreatif terhadap arus global, bukan sekadar penyerahan diri pada homogenisasi.

Pada penelitian (Paramita, 2018), penelitian ini melanjutkan pembahasan tentang perubahan fungsi ondel-ondel dari yang sakral sebelumnya menjadi bentuk hiburan bagi masyarakat umum. Penelitian ini menemukan bahwa proses berlangsung secara bertahap, mulai dari keyakinan animisme sebelum agama Islam, lalu berkembang menjadi fungsi upacara kerajaan, kemudian berubah menjadi hiburan bersifat komunal saat berkeliling kampung, dan akhirnya berkembang menjadi pertunjukan yang lebih formal dan terorganisasi. Setiap tahap perubahan tidak benar-benar menghilangkan tahap sebelumnya, melainkan menyisakan jejak-jejak budaya yang masih terlihat dalam praktik saat ini. Data yang diperoleh dari Kaka Nining memperkuat transformasi historis ondel-ondel, yaitu terputusnya transmisi pengetahuan sejarah dari tokoh adat kepada generasi muda. Berbeda dengan Bapak Indra yang memiliki pengetahuan rinci mengenai ondel-ondel serta catatan kolonial abad ke-17, Kaka Nining hanya mengenal ondel-ondel sebagai ciri khas Jakarta tanpa mengetahui asal-usulnya sama sekali. Kondisi ini menegaskan kembali konsep identitas budaya sebagai *becoming* dari teori *Stuart Hall* dalam penelitian (Lestari & Sihombing, 2022), bahwa identitas budaya senantiasa dibentuk ulang oleh generasi yang berbeda berdasarkan akses pengetahuan yang mereka miliki, bukan diwariskan secara utuh dan seragam. Ketimpangan pengetahuan historis antara tokoh adat dan generasi muda dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa proses *becoming* pada ondel-ondel tidak selalu berjalan mulus, melainkan beresiko kehilangan lapisan makna sejarah apabila transmisi antargenerasi tidak diupayakan secara sengaja.

2. Fokus B (Makna Filosofis Simbol Visual Ondel-Ondel dan Hilangnya Nilai Budaya di Kalangan Generasi Muda)

Ondel-ondel menyimpan makna filosofis yang kaya dan kompleks, melalui visual seperti warna wajah, hiasan kembang kelapa, atribut pakaian, dan proporsi tubuh. Namun, muncul dari semua informan, bahwa pemahaman mendalam terhadap makna-makna tersebut semakin mengalami pergeseran, khususnya di kalangan generasi muda. Mengenai warna wajah, semua informan sepakat bahwa warna merah pada ondel-ondel laki-laki melambangkan keberanian, ketegasan, dan kekuatan, sementara warna putih pada ondel-ondel perempuan merepresentasikan kesucian, keanggunan, dan kelembutan. Bapak Yogie menghubungkan dualisme warna ini dengan nilai-nilai yang lebih universal, merah sebagai simbol berani karena kebenaran dan putih sebagai penjaga kesucian yang mencerminkan semangat bendera merah-putih itu sendiri. Sementara itu, Bapak Jaka memberikan konteks historis yang berbeda, menjelaskan bahwa warna merah pada zaman dahulu dipercaya memberikan perlindungan kampung dari ancaman perampokan, sementara ondel-ondel perempuan diyakini sebagai perwujudan Dewi Sri yang membawa kesuburan dan kesembuhan. Keragaman pemaknaan antar informan, bukan menandakan tidak adanya keserasian, melainkan mencerminkan sifat budaya yang polisemik (satu simbol dapat mengandung beberapa makna). Hal ini sesuai dengan pandangan teori *Stuart Hall* tentang representasi budaya, dimana makna tidak berhubungan erat pada benda itu sendiri, melainkan dikonstruksi melalui praktik pemaknaan dalam konteks sosio-historis tertentu.



Gambar 4.4 Ondel-Ondel

Berdasarkan gambar 4.4 diatas, bentuk ondel-ondel yang masih dipertahankan hingga saat ini tetap menunjukkan ciri khas budaya Betawi, seperti warna merah untuk laki-laki dan warna putih untuk perempuan, hiasan kembang kelapa, ukuran tubuh yang besar, serta pakaian adat khas Betawi. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam penggunaan pakaian, warna kain, serta teknik pembuatannya yang lebih modern dibandingkan dengan bentuk tradisionalnya. Dengan berkembangn zaman yang pesat, muncul inovasi dalam desain pakaian ondel-ondel dengan menggunakan warna hijau dan model pakaian yang lebih sederhana. Perubahan itu menunjukkan cara budaya beradaptasi dengan kemajuan zaman. Dalam konteks globalisasi, inovasi ini menjadi cara bagi penyelenggara pertunjukan seni agar tetap disukai masyarakat, terutama generasi muda. Namun, perubahan bentuk visual bisa membuat orang sulit memahami nilai filosofi pakaian adat jika tidak dijelaskan arti simboliknya. Dibawah ini merupakan gambar ondel-ondel modern .



Gambar 4.5 Ondel-Ondel Modern

Berdasarkan dari hasil wawancara Bapak Indra menjelaskan bahwa kembang kelapa bermakna ajakan untuk membangun rumah tangga (mari bersangkar), sementara keragaman warnanya merepresentasikan keberagaman sifat dan karakter manusia dalam kehidupan. Bapak Yogie dan Bapak Jaka lebih menekankan bahwa kemajemukan sosial, warna-warni kembang kelapa melambangkan keberagaman warga Jakarta dari berbagai suku dan agama yang diharapkan tetap bersatu. Terdapat perbedaan keterangan mengenai jumlah batang kembang kelapa, Bapak Indra menyebut angka 25 (untuk laki-laki) dan 20 (untuk perempuan) yang disimbolkan sebagai jumlah nabi dan sifat Allah, sementara Abang Agustian menyebutkan angka 16 untuk ondel-ondel laki-laki dan 12-13 untuk ondel-ondel perempuan sebagai pakem budaya yang berlaku di masa lalu. Perbedaan keterangan ini memiliki adanya variasi tradisi yang hidup dan berkembang dalam komunitas yang berbeda, sekaligus menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan budaya tidak selalu berlangsung secara seragam. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Muhtarom dkk., 2021) bahwa luntarnya nilai-nilai kesenian ondel-ondel tidak hanya terjadi pada aspek fungsi, tetapi juga pada aspek

pemahaman simbolik yang semakin terfragmentasi. Yang paling mengkhawatirkan adalah bahwa kalangan komunitas sendiri seringkali tidak memahami secara mendalam makna filosofis yang mereka praktikkan. Sebagaimana diungkapkan Bapak Indra secara jelas dalam wawancara:

"Yang tua-tua aja yang ngelakonin kadang kagak paham. Jadi sekedar ada doang. Yaudah emang ada buat biar bagus."

(Bapak Indra, Tokoh Adat Betawi, wawancara 2026)

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pergeseran pemahaman terhadap makna filosofis ondel-ondel bukan hanya disebabkan oleh pengaruh globalisasi, tetapi dengan melemahnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Meskipun bentuk fisik ondel-ondel masih dikenal oleh masyarakat, terutama generasi muda, pemahaman mengenai simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya belum diwariskan secara utuh. Kondisi ini menunjukan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya mempertahankan keberadaan budaya, harus memastikan bahwa nilai, filosofi, dan makna simboliknya tetap dipahami oleh masyarakat sebagai dari identitas budaya Betawi. Hal ini mencerminkan kebudayaan disebut sebagai *decoupling* (pemisah) antara praktik budaya dan pengetahuan yang melatarbelakanginya. Odel-ondel masih dipraktikkan sebagai identitas budaya, namun makna yang mendalam menjadi nyawa dari identitas tersebut semakin memudar terutama di kalangan generasi muda yang mengenal ondel-ondel lebih banyak melalui layar digital daripada melalui transmisi pengetahuan antargenerasi secara langsung. Kondisi ini menjadi urgensi tersendiri bagi upaya pelestarian yang tidak hanya berfokus pada keberlanjutan penampilan

fisik ondel-ondel, tetapi juga pada revitalisasi sistem pengetahuan yang menyertainya.

Fenomena serupa juga tergambar pada diri Kaka Nining, yang mampu mengenali kembang kelapa dan pakaian Betawi sebagai penanda visual ondel-ondel, namun tidak menjelaskan muatan filosofis di baliknya sebagaimana diuraikan secara mendalam oleh Bapak Indra, Bapak Jaka, dan Bapak Yogie. Data ini memberikan bukti empiris tambahan bagi konsep *decoupling* yang telah diajukan sebelumnya, dimana pemisahan antara praktik budaya (mengenali bentuk) dan pengetahuan yang melatarbelakanginya (memahami makna) tidak hanya terjadi pada satu informan generasi muda, melainkan ditemukan pada kedua informan generasi muda dalam penelitian ini. Kaka Lulu dan Kaka Nining memperkuat validitas argumen bahwa hilangnya pemahaman filosofis ondel-ondel bukan kasus personal, melainkan kecenderungan struktural yang dialami generasi muda secara lebih luas akibat melemahnya proses pewarisan pengetahuan budaya antargenerasi.

3. Fokus C (Komodifikasi Ondel-Ondel: Antara Degradasi Budaya dan Strategi Bertahan Hidup)

Fenomena komodifikasi ondel-ondel dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa komodifikasi tidak bisa dilihat sebagai proses yang sama saja, melainkan terdapat berbagai jenis komodifikasi yang berbeda, mulai dari yang masih bisa dijaga hingga yang jelas merusak nilai budaya. Teori komodifikasi kebudayaan menjelaskan bagaimana aspek-aspek budaya diubah menjadi bahan ekonomi yang bisa dilihat dalam kasus ondel-ondel ketika nilai seni digunakan hanya untuk mencari keuntungan. Fenomena ini

didukung oleh faktor kemiskinan dan migrasi penduduk. Pernyataan dari Bapak Indra dan Abang Agustian memberikan bukti yang kuat untuk teori ini, karena mereka secara konsisten menyebutkan bahwa akar dari masalah mengamen terletak pada faktor ekonomi, minimnya kesempatan tampil, tidak adanya tempat pertunjukan resmi, dan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Secara historis, pergeseran fungsi ondel-ondel menuju aktivitas ekonomi sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Bapak Jaka mengingatkan bahwa praktik ondel-ondel keliling kampung dan menerima imbalan dari warga yang dilewatinya sudah ada sejak ketika ondel-ondel masih difungsikan sebagai penolak bala. Warga yang merasa kampungnya terlindungi secara spontan memberikan makanan, buah, atau sejenisnya sebagai rasa terima kasih. Mengamen dalam arti yang paling dasar adalah kelanjutan dari tradisi yang sudah lama ada, bukan sesuatu yang sama sekali baru. Persoalan sesungguhnya, sebagaimana diidentifikasi oleh semua informan, terletak pada cara pelaksanaan yang menyimpang jauh dari pakem budaya. Bapak Yogie secara spesifik menyebut kisaran tahun 2010-2015 sebagai periode munculnya gelombang pengamen ondel-ondel yang tidak sesuai standar. Ondel-ondel tampil sendirian (tidak berpasangan), menggunakan musik rekaman dari speaker portabel yang dimasukkan ke dalam gerobak, mengenakan pakaian lusuh, dan meminta dengan cara memaksa. Kondisi ini dipahami oleh informan sebagai bentuk eksploitasi yang merusak citra budaya, terutama pada ondel-ondel.



Gambar 4.6 Ondel-Ondel Mengamen Dijalanan

Pada gambar 4.6 diatas, terlihat bahwa ondel-ondel yang digunakan sebagai alat mengamen dijalan jalan mengurangi citra budaya Betawi menjadi sesuatu yang dianggap meminta-minta, sehingga menimbulkan pandangan negatif pada masyarakat umum. Aktivitas ini menjadi salah satu cara orang bertahan dalam menghadapi masalah ekonomi ketika pekerjaan semakin sulit ditemukan. Ondel-ondel yang digunakan sebagai alat untuk mengamen dijalan jalan memang membuat citra ondel-ondel tidak terlalu dihargai. Namun disisi lain, jika tidak ada pengamen ondel-ondel di jalan, generasi muda dan masyarakat akan lupa bagaimana bentuk ondel-ondel itu seperti apa. Oleh karena itu, eksistensi ondel-ondel di era globalisasi ini berada dalam posisi sulit, mempertahankan nilai budaya untuk melestarikan budaya atau berubah menjadi hiburan jalan demi menghadapi tuntutan untuk tetap hidup. Dari perspektif teori komodifikasi budaya, fenomena ini menunjukkan proses yang lebih kompleks dari sekadar transaksi ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa para pelaku sendiri tidak melihatnya semata sebagai pilihan ideologis, melainkan sebagai respons terhadap kondisi struktural khususnya

sempitnya akses terhadap penghidupan yang layak dan minimnya ruang pertunjukan yang disediakan oleh pemerintah.

Abang Agustian mengungkapkan bahwa ketiadaan wadah atau ruang pertunjukan resmi yang disediakan pemerintah menjadi salah satu faktor yang mendorong para pelaku kesenian turun ke jalanan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Indra dalam wawancara:

"Yang pertama urusan perut. Orang pengen hidup, nyari duit agak susah, diambil pakai ondel-ondel. Sehingga yang ondel-ondel tadinya dianggap tabu. dia gampang dijual buat nyari duit."

(Bapak Indra, Tokoh Adat Betawi, wawancara 2026)

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, secara jelas menunjukan bahwa komodifikasi ondel-ondel bukan pertama kali sebuah pilihan budaya, melainkan sebuah respons ekonomi terhadap kondisi struktural yang tidak mendukung. Hal ini menegaskan keterbatasan pendekatan yang hanya melihat fenomena pengamen ondel-ondel dari sudut pandang degradasi nilai budaya, tanpa mempertimbangkan konteks ekonomi-politik yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menemukan komodifikasi ondel-ondel yang dapat dibedakan dalam dua bagian: komodifikasi bermartabat (*dignified commodification*) dan komodifikasi ekstraktif (*extractive commodification*). Komodifikasi bermartabat ditandai oleh penampilan yang memenuhi pakem budaya (ondel-ondel berpasangan, musik hidup, pakaian rapi, tidak meminta secara memaksa), sementara komodifikasi ekstraktif menyimpang jauh dari standar tersebut dan beroperasi demi maksimalisasi keuntungan jangka pendek. Perbedaan ini secara praktis tercermin dalam respons masyarakat.

Penampilan yang bermartabat dapat menjadi daya tarik dan memberi kesenangan, sementara penampilan ekstraktif justru mengusir dan menciptakan asosiasi negatif.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Jaka menawarkan sintesis yang konstruktif, ondel-ondel di jalanan tidak perlu dilarang, karena melarangnya berarti menghilangkan sumber penghidupan para pelaku seni. Yang diperlukan adalah pembinaan sistematis agar penampilan di jalanan tetap memenuhi standar pakem budaya. Hal ini akan sejalan dengan kebijakan yang pernah dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan, dimana ondel-ondel yang kedapatan tampil tidak sesuai standar disita dan pelakunya diarahkan untuk bergabung dengan sanggar seni yang ada. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komodifikasi tidak selalu dimaknai sebagai ancaman terhadap budaya. Komodifikasi dapat menjadi strategi budaya apabila dilaksanakannya sesuai dengan pakem budaya yang ada, menjaga estetika pertunjukan, serta tidak menghilangkan nilai filosofis ondel-ondel. Sebaliknya, komodifikasi yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tanpa memperlihatkan norma budaya berpotensi mempercepat degradasi makna budaya. Permasalahan utama bukan terletak pada aktivitas ekonomi yang menyertai pertunjukan ondel-ondel, melainkan pada bagaimana praktik tersebut dijalankan sesuai dengan nilai-nilai budaya Betawi.

Berdasarkan hasil wawancara Kaka Nining menyatakan bahwa pada kemampuannya merumuskan secara mandiri pembedaan antara pelestarian dan pemanfaatan ekonomi budaya, sebuah pembedaan yang secara konseptual sejalan dengan dikotomi komodifikasi bermartabat (*dignified commodification*) dan komodifikasi ekstraktif (*extractive commodification*) yang dirumuskan dalam

penelitian ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kaka Nining dalam wawancara:

“pelestarian itu menjaga, mengembangkan menjadi lebih baik dan mempertahankan nilai budaya kita, sedangkan pemanfaatan itu lebih ke prakteknya, orang memanfaatkan sesuatu jadi nilai”

(Kaka Nining, Generasi Muda, wawancara 2026)

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, menguatkan argumen dari penelitian (Muhtarom dkk., 2021) dan (Noor & Yusup, 2023) tentang pergeseran nilai dari sakral ke komersial, sekaligus memberikan tambahan bahwa generasi muda sebagai penonton juga memiliki kerangka evaluatif tersendiri untuk menilai kapan komodifikasi ondel-ondel masih dapat diterima secara budaya dan kapan dianggap merendahkan. Penelitian ini menemukan bahwa komodifikasi bermartabat dan ekstraktif bukan sekadar kategori analisis yang dibangun peneliti dari sudut pandang pelaku kesenian dan tokoh adat, melainkan juga kategori yang secara intuitif dipahami dan dirasakan langsung oleh generasi muda sebagai konsumen dan penonton pertunjukan budaya, sehingga memberikan dukungan triangulasi lintas kelompok informan.

4. Fokus D (Keterlibatan Generasi Muda: Antara Minat dan Kesenjangan Nilai Budaya)

Keterlibatan generasi muda terhadap ondel-ondel, yang tidak dapat di sederhanakan antara peduli dan tidak peduli, bahwa keterlibatan generasi muda bersifat fragmentaris, situasional, dan sangat dipengaruhi oleh konteks, serta insentif yang tersedia. Berdasarkan dari hasil wawancara oleh Bapak Indra mengidentifikasi dua

kelompok utama di kalangan generasi muda, mereka yang terlibat dengan ondel-ondel karena motivasi ekonomi (melihatnya sebagai sumber penghasilan), dan mereka yang seharusnya menjadi pelestari idealis namun tidak melihat relevansi budaya lokal dalam kehidupan modern mereka.

Perspektif yang lebih optimis dari Bapak Yogie, yang mengamati bahwa dalam penampilan-penampilan resmi yang berkualitas, yang tampil justru sudah banyak berasal dari kalangan anak muda hingga usia SD dan SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa minat generasi muda sebenarnya masih ada, namun membutuhkan konteks dan wadah yang tepat untuk berekspresi. Berdasarkan dari hasil wawancara Kaka Lulu sebagai representasi generasi muda dalam penelitian ini, mengakui ketertarikan pribadi untuk mempelajari ondel-ondel lebih jauh, namun secara jujur menggambarkan bahwa pengetahuannya tentang ondel-ondel hanya diperoleh dari internet dan media sosial, bukan dari keluarga atau komunitas yang mengungkapkan kesenjangan transmisi budaya (*cultural transmission gap*) yang kritis memberikan bukti empiris langsung bagi teori ini bahwa media digital dapat membantu memperkuat proses digitalisasi budaya dan mendukung keberlangsungannya di era teknologi. Mengonfirmasi resiko yang disebut dalam teori, yaitu resiko komodifikasi baru, budaya hanya ditampilkan sebagai konten hiburan tanpa nilai edukatif, resiko yang menjadi nyata ketika Kaka Lulu sendiri mengaku tidak memahami mengenai filosofis ondel-ondel secara mendalam, meski telah terekplor kontennya secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa media digital, tanpa penilaian naratif yang memadai, belum cukup untuk menjamin nilai budaya secara utuh. Generasi muda mengenal ondel-ondel sebagai simbol budaya, namun tidak memiliki akses terhadap pengetahuan mendalam tentang filosofi, sejarah, dan

makna yang berada di baliknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Indra dalam wawancara:

"Kalau mau ngangkat gimana sih biar mereka cinta, ya paling kagak aspek-aspek yang ada di dalam konsep pelestarian, pengembangan, pembinaan budaya itu diterapin. Nggak bisa cuma nungguin dari masyarakatnya sadar. Nggak bisa."

(Bapak Indra, Tokoh Adat Betawi, wawancara 2026)

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, hal ini secara langsung merespons dan memperluas penelitian (Pradita, 2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan budaya dapat meningkatkan kesadaran generasi muda. Penelitian Pradita berfokus pada efek jangka pendek dari intervensi pelatihan, sementara penelitian ini menemukan bahwa tantangan yang lebih mendasar, bagaimana menciptakan kondisi struktural yang membuat keterlibatan generasi muda dengan ondel-ondel menjadi pilihan yang bermakna dan berkelanjutan bukan sekadar partisipasi dalam satu kali pelatihan.



Gambar 4.7 Pertunjukan Ondel-Ondel Pada Sanggar Seni

Pada gambar 4.7 diatas, terlihat bahwa ondel-ondel masih aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Pertunjukan ondel-ondel tampil dalam acara festival hiburan yang bersifat rekreatif, yang diadakan di ruang publik. Hal ini menunjukkan

bagaimana identitas budaya Betawi tetap hidup dan eksis meskipun di tengah arus modernisasi. Dalam gambar tersebut, ondel- ondel tidak lagi digunakan sebagai ritual untuk penolak bala seperti fungsi yang dulu dimilikinya, melainkan kini berubah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Minat generasi muda masih cukup tinggi untuk menjaga identitas budaya melalui sanggar seni. Namun disisi lain, partisipasi generasi muda menciptakan tantangan mengenai perbedaan nilai budaya. Tantangan terbesar yang dihadapi komunitas budaya atau sanggar seni adalah memastikan generasi muda tidak hanya ikut tampil secara fisik, tetapi juga memahami makna filosofis dari ondel-ondel. Partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan pertunjukan, seperti pemain ondel-ondel, penabuh musik pengiring, pengelola sanggar, dan penyelenggara acara budaya, menunjukkan bahwa melalui kegiatan tersebut, generasi muda memiliki kesempatan untuk belajar sejarah, filosofi, serta teknik dalam pertunjukan ondel-ondel. Proses penerusannya dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.

Kontribusi penting lain datang dari Kaka Nining, yang menampilkan sikap generasi muda yang justru lebih konservatif dibandingkan ekspektasi umum terhadap generasi muda sebagai kelompok yang haus akan inovasi dan modernisasi. Berbeda dengan Bapak Jaka yang menerima secara terbuka eksperimen kreatif seperti animasi ondel-ondel yang bertransformasi menjadi robot, Sebagaimana dijelaskan oleh Kaka Nining dalam wawancara:

“cuma bisa menjaga apa yang sudah ada dan tidak mengubahnya ke lebih modern, dan mengkhawatirkan bahwa kreativitas generasi muda yang tidak terkendali justru berpotensi merusak nilai asli ondel-ondel.

(Kaka Ninng, Generasi Muda, wawancara 2026)

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, terhadap asumsi umum dalam teori *disembedding* Giddens yang dikutip dalam penelitian (Jadidah dkk., 2023) yang menekankan bahwa individu modern cenderung terlepas dari ikatan tradisi demi mengejar reflektivitas dan inovasi personal. Kaka Nining, sebagai representasi generasi muda, justru menampilkan bentuk reflektivitas yang berbeda, yaitu kesadaran diri bahwa generasi mudanya sendiri berpotensi menjadi ancaman bagi keaslian budaya apabila kreativitas tidak dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dalam penelitian ini bukan kelompok yang homogen, melainkan mencakup variasi sikap, mulai dari yang terbuka terhadap inovasi hingga yang secara sadar memilih sikap konservatif demi menjaga otentisitas. Variasi ini memperkaya pemahaman terhadap dinamika keterlibatan generasi muda yang bersifat fragmentaris dan situasional sebagaimana telah diidentifikasi sebelumnya, dan menegaskan bahwa strategi pelestarian tidak dapat disusun berdasarkan asumsi tunggal mengenai preferensi generasi muda terhadap modernisasi budaya.

Hambatan struktural yang paling kuat menurut penelitian ini adalah dampak negatif yang melekat pada ondel-ondel akibat fenomena mengamen. Berdasarkan dari hasil wawancara Bapak Yogie menjelaskan bahwa kondisi ini menciptakan efek yang kuat bagi orang tua yang hendak mengajak anaknya belajar ondel-ondel di sanggar, karena ondel-ondel sudah terlanjur diasosiasikan dengan kegiatan meminta-minta di jalanan. Inilah yang membedakan ondel-ondel dari kesenian Betawi lainnya seperti tari dan pencak silat, yang tidak menanggung beban serupa sehingga masih lebih mudah menarik peminat dari kalangan generasi muda. Dari sisi solusi, semua informan sepakat bahwa menunggu kesadaran generasi muda tumbuh secara strategi yang tidak realistis. Diperlukan semacam pemaksaan

terstruktur (*structured mainstreaming*), yaitu pengintegrasian pengenalan ondel-ondel ke dalam kurikulum pendidikan formal melalui muatan lokal, keterlibatan ondel-ondel dalam seremoni dan festival sekolah, serta penciptaan lingkungan budaya yang konsisten di tingkat keluarga dan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan teori dari penelitian (Marhaeni dkk., 2026) bahwa transmisi budaya yang efektif memerlukan kerangka institusional yang mendukung, bukan hanya kesadaran individual.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel masih bersifat dinamis. Sebagian generasi muda menunjukkan kepedulian melalui keterlibatan mereka dalam sanggar, pertunjukan budaya, dan pemanfaatan media digital. Namun, masih terdapat kelompok generasi muda yang hanya mengenal ondel-ondel sebagai simbol budaya tanpa memahami nilai filosofi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan generasi muda memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, komunitas budaya, dan pemerintah agar proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

5. Fokus E (Pemanfaatan Media Digital: Peluang, Strategi, dan Resiko dalam Pelestarian Ondel-Ondel)

Pemanfaatan media digital dalam pelestarian ondel-ondel terlihat dimana media digital bisa menjadi solusi atau sekadar ancaman, penelitian ini menemukan bahwa media digital adalah tempat yang menghadirkan peluang besar sekaligus resiko serius, hasilnya sangat bergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan. Dari sisi praktik aktual, penelitian ini menemukan pendekatan yang cukup antar

sanggar. Berdasarkan dari hasil wawancara Bapak Yogie mengelola media sosial sanggarnya melalui Facebook dan Instagram, secara strategis sebagai portofolio digital yang menampilkan dokumentasi penampilan berkualitas di berbagai acara bergengsi. Logika yang digunakan untuk membangun kepercayaan calon penyewa jasa melalui bukti rekam jejak yang dapat diverifikasi secara visual. Menurut Abang Agustian menggunakan TikTok dapat menghibur, menampilkan konten latihan, atraksi, dan momen-momen unik yang mengundang interaksi penonton. Kedua pendekatan ini memiliki orientasi yang berbeda, Bapak Yogie lebih menasar ke tren pasar orang dewasa yang memiliki daya beli untuk menyewa jasa pertunjukan, sementara Abang Agustian berupaya menjangkau audiens yang lebih muda dan luas. Menurut Kaka Lulu sebagai generasi muda, merekomendasikan TikTok dan Instagram sebagai platform paling efektif untuk menjangkau generasi muda, dengan alasan bahwa mayoritas anak muda lebih aktif di kedua platform tersebut dan potensi konten yang viral sangat tinggi. Sementara itu, menurut Bapak Yogie menilai Facebook memiliki keunggulan jangkauan lintas generasi. Perbedaan rekomendasi ini mencerminkan perbedaan sasaran yang dituju, dan lebih dari itu, menunjukkan bahwa tidak ada satu platform yang paling efektif secara keseluruhan, efektivitas sangat tergantung pada audiens yang menjadi target. Menurut Bapak Jaka menegaskan bahwa tren platform terus bergeser, sehingga kemampuan adaptasi adalah kunci, bukan kesetiaan pada satu platform tertentu.

Bapak Indra dengan tepat mengidentifikasi bahwa sebagian besar konten ondel-ondel yang beredar di media sosial saat ini hanya menampilkan ondel-ondel sebagai objek hiburan visual, tanpa narasi yang menjelaskan makna, sejarah, atau filosofi di baliknya, dalam wawancaranya:

"Dia bisa mengubah kalau diikuti dengan narasi. Kalau cuma kosong, tampilan ondel-ondel begitu aja, dia mau belajar dari mana ya? Kalau yang muncul sekarang semua apa kan? Lagu, ondel-ondel, lagu, ondel-ondel nggak ada unsur edukasi begini gitu."

(Bapak Indra, Tokoh Adat Betawi, wawancara 2026)

Berdasarkan uraian pernyataan diatas, kondisi ini secara teoritis relevan dengan peringatan yang disampaikan oleh penelitian (Zahrani dkk., 2025) bahwa media digital juga berpotensi mempromosikan homogenisasi budaya dan mengikis nilai-nilai tradisional jika konten yang dihasilkan hanya berorientasi pada hiburan tanpa substansi budaya. Penelitian (Hervansyah dkk., 2025) juga menegaskan bahwa peran pembuat konten budaya sangat penting dalam membentuk narasi yang edukatif, karena konten yang semata mengutamakan konten yang viral tanpa mempertimbangkan representasi budaya yang akurat justru dapat memperparah *mispersepsi* terhadap ondel-ondel. Berdasarkan dari hasil wawancara dalam penelitian ini datang dari pengalaman Bapak Jaka, yang menceritakan sebuah kreasi digital berupa animasi ondel-ondel yang bertransformasi menjadi robot, sebuah eksplorasi yang memadukan estetika budaya lokal dengan imajinasi kontemporer. Bapak Jaka menilai kreasi semacam ini sebagai hal yang positif, selama prinsip-prinsip dasar seperti warna wajah dan keharusan berpasangan tetap dipertahankan. Beliau juga menyebutkan adanya kompetisi pembuatan cerita berbasis kecerdasan buatan *AI* yang pernah diselenggarakan sebagai upaya menarik generasi muda agar mau mengenal sejarah dan filosofi ondel-ondel melalui apa yang mereka sukai.

Inovasi semacam ini merepresentasikan apa yang dapat disebut sebagai *cultural hybridization* perpaduan antara tradisi budaya dan teknologi kontemporer yang menghasilkan bentuk ekspresi baru tanpa menghilangkan inti dari identitas

budaya yang asli. Pendekatan ini berbeda dari komodifikasi ekstraktif karena mempertahankan integritas prinsip-prinsip budaya sambil mengadaptasi penyampaian. Penelitian (Adiputra dkk., 2025) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi media digital merupakan cara yang tangguh untuk melawan ancaman terhadap budaya asing, dan temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris konkret bagi pernyataan tersebut dengan catatan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas konten, kedalaman narasi, dan kejujuran representasi budaya.

Resiko terbesar yang diidentifikasi oleh para informan adalah apa yang disebutkan Bapak Indra sebagai tokoh adat budaya, yang dimana kondisi konten digital yang bermaksud mempromosikan ondel-ondel justru menghasilkan representasi yang menyesatkan atau merusak nilai budaya, dan karena sifat media digital yang menyebar dengan cepat, distorsi tersebut justru semakin meluas dan dianggap sebagai kebenaran. Oleh karena itu, semua informan menekankan pentingnya literasi budaya bagi para pembuat konten digital, agar kreativitas tidak mengorbankan akurasi representasi. Berdasarkan hasil penelitian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai saran promosi budaya, tetapi memiliki potensi sebagai media edukasi dan dokumentasi budaya. Efektivitas media digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel sangat ditentukan oleh kualitas narasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penyajian konten yang mengintegrasikan unsur hiburan dan edukasi menjadi strategi yang penting agar media digital tidak sekedar memperluas popularitas ondel-ondel, tetapi meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya Betawi.

Perspektif Kaka Nining sebagai pengguna aktif media sosial memberikan penjelasan mekanistik yang memperdalam temuan mengenai resiko homogenisasi budaya yang telah disinggung sebelumnya, secara spesifik mengidentifikasi cara kerja algoritma platform digital sebagai salah satu penyebab sulitnya konten budaya lokal bersaing dengan budaya asing, mengenai potensi media digital dalam mempromosikan homogenisasi budaya, dimana algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna justru menciptakan gelembung informasi (*filter bubble*) yang memperkuat eksposur terhadap konten yang sudah familier, termasuk budaya asing seperti K-pop, Thai pop, dan drama Tiongkok yang menurutnya memiliki daya tarik visual lebih kuat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa persoalan penyebaran budaya ondel-ondel di ruang digital tidak semata soal ketersediaan konten, melainkan juga soal bagaimana arsitektur algoritmik platform secara struktural memberikan keunggulan kompetitif kepada budaya yang sudah populer secara global. Rekomendasi Kaka Nining agar ondel-ondel dikemas dalam bentuk video pendek yang memadukan visual, musik, dan narasi filosofi sejalan dengan rekomendasi konten edukatif yang diajukan oleh Bapak Indra mengenai pentingnya peran pembuat konten budaya dalam menyusun narasi yang akurat dan edukatif, sehingga konten ondel-ondel di media sosial tidak hanya bersaing dalam hal visual, tetapi juga dalam kedalaman substansi yang ditawarkan.

6. Fokus F (Strategi Pelestarian: Menuju Model Kolaboratif yang Berkelanjutan)

Keberhasilan pelestarian ondel-ondel tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja. Pelestarian budaya memerlukan kolaborasi antara pemerintah, komunitas budaya, pelaku kesenian, serta generasi muda. Kolaborasi tersebut harus

diwujudkan melalui kebijakan yang konsisten, penyediaan ruang pertunjukan yang memadai, pendidikan budaya sejak dini, dan pemanfaatan media digital secara bertanggung jawab. Pelestarian ondel-ondel tidak hanya berorientasi pada menjaga keberadaan fisiknya, tetapi memastikan keberlangsungan nilai budaya juga.

Berdasarkan dari hasil wawancara Bapak Indra merumuskan empat pilar yang harus berjalan beriringan, pelestarian, pengembangan, pembinaan, dan pemanfaatan. Keempat pilar ini pada dasarnya mencerminkan siklus kehidupan sebuah budaya. Pelestarian menjaga agar nilai-nilai inti tidak hilang, pengembangan memastikan ondel-ondel tetap relevan dengan konteks zaman, pembinaan membangun kapasitas pelaku ksenian untuk tampil sesuai pakem budaya, dan pemanfaatan memastikan bahwa ondel-ondel memiliki nilai guna yang konkret bagi kehidupan masyarakat sehingga ada insentif untuk terus merawatnya.

Tantangan terbesar yang diidentifikasi oleh Bapak Indra bukan terletak pada aspek teknis pelestarian, melainkan pada mindset atau cara berpikir masyarakat yang cenderung merendahkan budaya sendiri dan menganggapnya tidak relevan di era modern. Fenomena ini berkaitan dengan apa yang disebut oleh Tomlinson dalam penelitian (Jadidah dkk., 2023) sebagai *cultural imperialism* yang dimana kondisi dominasi budaya global yang populer dan komersial secara gradual melemahkan apresiasi terhadap budaya lokal. Budaya asing dan kemajuan teknologi memang menjadi katalis yang memperkuat tren ini, namun akar persoalannya mengenai krisis kepercayaan diri kultural yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih dari sekadar program pelestarian konvensional.

Bapak Yogie menggarisbawahi pentingnya payung hukum yang sudah ada, yakni Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 yang menetapkan

ondel-ondel sebagai salah satu dari delapan ikon budaya Betawi. Keberadaan regulasi ini memberikan jaminan legal bagi keberlangsungan ondel-ondel. Namun, Bapak Indra mengingatkan bahwa regulasi tanpa eksekusi yang konsisten tidak akan membawa perubahan nyata. Bapak Indra mencontohkan bahwa seharusnya hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan diwajibkan untuk menampilkan ondel-ondel pada waktu-waktu tertentu dengan sanksi yang jelas bagi yang tidak mematuhi sebuah mekanisme apabila diimplementasikan secara konsisten dapat menciptakan pasar yang stabil bagi pelaku seni ondel-ondel berkualitas. Mengenai komunitas dan asosiasi, Bapak Jaka dan Bapak Yogie sama-sama menekankan pentingnya KOODJA dan ASOI sebagai lembaga yang menjaga standar penampilan dan menjadi penghubung antara pelaku seni dengan pemerintah. Dalam penelitian (Sari & Widiyaningsih, 2023) tentang KOODJA menegaskan bahwa kerja sama antara komunitas ondel-ondel dengan pemerintah setempat merupakan kunci penting dalam menjaga eksistensi ondel-ondel sebagai bagian dari identitas budaya. Penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih rinci tentang bagaimana kerja sama tersebut beroperasi dalam praktik, termasuk melalui pelatihan, sistem pendaftaran sanggar yang terverifikasi, dan mekanisme penanganan pelanggaran pakem budaya.

Pendapat yang diberikan oleh para informan mengenai masa depan ondel-ondel seluruhnya mengandung optimisme bersyarat. Berdasarkan dari hasil wawancara Bapak Indra memperkirakan peluang 60%, dengan catatan penting bahwa seluruh komunitas yang berkepentingan bergerak bersama secara konsisten. Menurut Kakak Lulu menaruh keyakinan pada angka 80%, dengan mengacu pada potensi media sosial. Dan menurut Bapak Yogie menyatakan optimisme penuh

dengan angka 100%, dengan alasan bahwa payung hukum sudah ada dan komunitas semakin sadar akan pentingnya menjaga marwah pertunjukan. Perbedaan pendapat ini tidak mengindikasikan mengenai pertentangan antara dua hal, melainkan mencerminkan perbedaan pendapat terhadap faktor-faktor yang dianggap kritis. Berdasarkan dari hasil wawancara Bapak Indra lebih menekankan pada dimensi implementasi yang belum optimal, menurut Kaka Lulu lebih menekankan peluang teknologi, dan menurut Bapak Yogie lebih menekankan kekuatan institusional.

Kontribusi Kaka Nining terhadap proyeksi masa depan ondel-ondel turut memperkaya gambaran perbedaan pendapat antar informan yang memperkirakan peluang eksistensi ondel-ondel pada angka 80%, sebuah angka yang sama identik dengan pendapat Kaka Lulu, dan sama-sama bersandar pada potensi media sosial sebagai sarana pelestarian. Konsistensi angka optimisme di antara kedua informan generasi muda ini, dibandingkan dengan variasi angka yang lebih beragam pada informan tokoh adat Bapak Indra dan pelaku kesenian Bapak Yogie diangka (60% dan 100%), mengindikasikan adanya pola generasional dalam menilai masa depan ondel-ondel, generasi muda cenderung menempatkan harapan pada kekuatan teknologi dan media digital, sementara generasi yang lebih senior cenderung menekankan dimensi institusional, regulasi, dan implementasi kebijakan. Pola ini memperkuat argumen dari penelitian (Adiputra dkk., 2025) mengenai peran teknologi digital sebagai alat perlawanan terhadap ancaman budaya asing, namun sekaligus menegaskan kembali bahwa optimisme generasi muda terhadap teknologi perlu diimbangi dengan penguatan institusional dan regulasi yang ditekankan oleh generasi yang lebih senior, sehingga keberlangsungan ondel-ondel ke depan

bergantung pada sintesis antara kedua orientasi tersebut, bukan pada salah satu semata.

Secara keseluruhan mendukung dan memperluas dibangun dari teori identitas budaya *Stuart Hall*, teori globalisasi budaya *Giddens dan Tomlinson*, teori komodifikasi kebudayaan, serta teori media digital dalam pelestarian budaya. Secara khusus, penelitian ini menemukan bahwa ondel-ondel tidak berada dalam lintasan kehancuran yang tidak terhindarkan, namun juga tidak berada dalam kondisi yang dapat dipastikan selamat tanpa intervensi yang terstruktur, konsisten, dan multidimensi. Keberlangsungan ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi pada akhirnya bergantung pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan untuk melampaui perbedaan kepentingan bersama yang menempatkan nilai budaya sebagai landasan, bukan aksesoris.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pertama, ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah telah mengalami perubahan makna dan fungsi secara bertahap, yaitu dari ritual sakral sebagai penolak bala, kemudian menjadi hiburan rakyat, dan pada akhirnya menjadi alat ekonomi melalui praktik mengamen. Seluruh informan penelitian, baik tokoh adat, pelaku kesenian, maupun generasi muda, menerima transformasi fungsi ini sebagai suatu keniscayaan sejarah yang wajar terjadi seiring perkembangan zaman. Transformasi tersebut diikuti oleh pelunturan pemahaman filosofis di kalangan generasi muda serta pemahaman antarinforman mengenai pakem budaya, seperti jumlah kembang kelapa dan makna warna pada ondel-ondel. Dengan kata lain, keberadaan fisik ondel-ondel masih dipertahankan, namun pemahaman terhadap nilai dan makna yang menyertainya cenderung mengalami penurunan, terutama pada generasi muda.

Kedua, peran serta tingkat keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel bersifat ambivalen. Secara struktural, keterlibatan generasi muda masih tergolong rendah, tetapi memiliki potensi yang tinggi apabila diberikan ruang serta pendekatan yang tepat. Stigma yang melekatkan ondel-ondel dengan citra pengamen menjadi hambatan psikologis utama yang membuat generasi muda enggan untuk terlibat lebih jauh dalam pelestariannya. Di sisi lain, pengenalan sejak dini melalui keluarga, pendidikan formal, maupun kegiatan sanggar seni dipandang sebagai kunci utama keberlanjutan keterlibatan generasi muda terhadap ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi.

Ketiga, upaya pelestarian dan pemanfaatan media digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda telah dilakukan melalui berbagai platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Namun, pemanfaatan media digital tersebut masih didominasi oleh aspek hiburan dan komersial, sementara aspek edukasi dan narasi historis-filosofis belum dioptimalkan secara maksimal. Dari sisi regulasi dan kelembagaan, keberadaan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 serta lembaga seperti KOODJA dan ASOI telah memberikan landasan formal bagi pelestarian ondel-ondel, tetapi implementasi dan penegakannya di lapangan belum berjalan secara konsisten.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi telah membawa perubahan pada makna, fungsi, serta cara pandang masyarakat terhadap ondel-ondel, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, pada akhirnya sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, komunitas budaya, generasi muda, dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga nilai filosofis dan historis ondel-ondel dapat tetap terjaga di tengah arus perkembangan zaman.

B. Saran

1. Saran Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah terkait kebudayaan di wilayah Jakarta Selatan, disarankan untuk lebih tegas dan konsisten dalam mengimplementasikan serta

mengawasi pelaksanaan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017, termasuk memberikan peluang dan ruang pentas resmi bagi komunitas ondel-ondel agar tidak bergantung pada aktivitas mengamen di jalanan. Perlu diselenggarakan program edukasi budaya melalui sekolah, festival budaya, pelatihan, dan kolaborasi dengan sanggar seni agar masyarakat khususnya pada generasi muda, memahami nilai historis dan filosofis ondel-ondel bukan hanya sebagai media hiburan atau sarana ekonomi.

b. Komunitas Budaya

Komunitas budaya dan sanggar seni diharapkan lebih aktif untuk melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan pelestarian, contohnya seperti pembuatan ondel-ondel, pertunjukan kesenian ondel-ondel, lokakarya, dan diskusi budaya tentang ondel-ondel. Komunitas perlu mengembangkan konten digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengenai informasi sejarah, filosofi, simbol, dan nilai-nilai budaya ondel-ondel sehingga media digital berfungsi sebagai sarana edukasi serta promosi budaya. Dan bagi komunitas budaya, seperti KOODJA, ASOI, disarankan untuk memperkuat program edukasi filosofis ondel-ondel secara terstandarisasi, misalnya melalui penyusunan sesuai pakem budaya agar nilai estetika pada ondel-ondel tetap terjaga.

c. Generasi Muda

Generasi muda diharapkan memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian budaya Betawi dengan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, mengikuti komunitas atau sanggar seni, dan memanfaatkan media digital untuk membuat konten kreatif, informatif, dan edukatif mengenai ondel-ondel. Generasi muda tidak hanya

menjadi penikmat budaya, generasi muda berperan sebagai pelestarian budaya di era digital saat ini. Dan generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk memulai mempelajari makna filosofis, serta nilai sejarah ondel-ondel sebagai identitas budaya.

d. Masyarakat

Masyarakat disarankan untuk terus mendukung eksistensi ondel-ondel dengan mengubah cara pandangan mereka terhadap ondel-ondel yang dijadikan media hiburan jalanan atau alat meminta uang (pengamen), serta melibatkan diri dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan komunitas setempat sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal. Masyarakat juga diharapkan tetap menjaga citra ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi dengan menghargai nilai-nilai sejarah, filosofi yang ada di dalam ondel-ondel. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan budaya, festival, dan program pelestarian budaya lainnya, akan memberikan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan ondel-ondel sebagai warisan budaya ditengah perkembangan zaman.

2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan nilai dan eksistensi ondel-ondel di berbagai wilayah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur tingkat keterlibatan dan persepsi generasi muda terhadap ondel-ondel, serta mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas strategi pemanfaatan media digital

dalam upaya pelestarian budaya Betawi. Dan Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi implementasi kebijakan pelestarian budaya secara mendalam terhadap pelaksanaan regulasi pemerintah dan peran berbagai lembaga budaya dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi ondel-ondel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). GENERASI MUDA PELESTARI KEARIFAN LOKAL UNTUK INKLUSI ADAT DI ERA MODERN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Cahya, A. W. S. (2021). FUNGSI MUSIK ONDEL-ONDEL GRUP WIBAWA SAKTI DI DESA KEBON KOPI KABUPATEN BEKASI JAWA BARAT. *SELONDING*, 16(1), 16–23. <https://doi.org/10.24821/sl.v16i1.5049>
- Damayanti, N. (2024). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR 2024*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, & M. Iqbal. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 10–22. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v3i2.2136>
- Lestari, P., & Sihombing, L. H. (2022). Learning Indonesian Culture through an Indonesian TV Series Si Doel Anak Sekolahan. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 298. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.15029>
- Malik, R. K. (2020). *Eksistensi Budaya Lokal Di Era Millenial (Study Kasus Bahasa Korea di Masyarakat Cia-cia)*. 13(1).
- Marhaeni, P. P., Emor, K. A., Kangiden, D. A., Silvi, A., & Beng, J. T. (2026). *Budaya Betawi di Persimpangan Globalisasi: Upaya Menjaga Identitas Lokal*. 4(1).
- Marwan, R. H. (2018). *KAJIAN SEMIOTIKA WARNA PADA ONDEL-ONDEL BETAWI TAHUN PEMBUATAN 2010 DI JAKARTA SELATAN*.
- Muhtarom, H., Arsandi, I., Kurniasih, D., Widia, N., & Sulaeman, S. (2021). PERUBAHAN BUDAYA JAKARTA: LUNTURNYA NILAI-NILAI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI DI ERA GLOBALISASI. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(2), 172–182. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1136>
- Noor, M. A. R., & Yusup, T. (2023). *BUDAYA ONDEL-ONDEL: PERGESERAN MAKNA, FENOMENA NGAMEN, DAN IMPLIKASI TERHADAP IDENTITAS ETNIS MASYARAKAT BETAWI*. 9.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02(03).
- Paramita, S. (2018). *PERGESERAN MAKNA BUDAYA ONDEL-ONDEL PADA MASYARAKAT BETAWI MODERN*. 1(1).

- Pradita, S. M. (2020). *Pelatihan Pembuatan Ondel-Ondel dalam Rangka Pelestarian Budaya Betawi*.
- Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: Boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(6), 183–188. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429>
- Putri, Fortunata Blandina Panamuan, Anggi Widya, Veronika Tiara, & M Zainul Hafizi. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Putri, V. R. (2025). *Does Slang Threaten the Structure of the Mother Tongue? An Analysis of Generative Grammar in Indonesian Adolescent Language*.
- Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. (2024). *Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia*. 8.
- Rakhman, S., Handayani, Y., & Hidayat, A. (2023). Ondel-Ondel sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi. *Chronologia*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.22236/jhe.v5i1.11563>
- Sari, R., & Widiyaningsih, D. S. (2023). KOODJA, ondel-ondel dan eksistensi berkesenian di Jakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 214–227. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.64412>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS BUDAYA LOKAL*. (8).
- Wijayanti, S. H., Gunawan, R. A., Harrison, A., Tobing, M. A. A., & Natalie, J. (2025). *Memperkenalkan Pemasaran Digital kepada Perajin Suvenir Ondel-Ondel Betawi di Perkampungan Budaya Betawi*. 4(1).
- Zahrani, I. P., Purwanto, E., Ardiyanti, N., Lusiyanti, S., & Riani, A. E. (2025). Media sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4281>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Bimbingan



UNIVERSITAS ISLAM 45
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Cut Meutia no.83 Bekasi 17113

Telp : (021) 8820383, 8801027, 8802015, 8808851 Ext. 146-147 Fax : (021) 880192

SURAT KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR : L. 0284/UNISMA.FKIP/KD/XI/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM 45

- Menimbang** : 1. Bahwa penyelesaian akhir program mahasiswa jenjang pendidikan S1 untuk Jurusan dan Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dilakukan penulisan skripsi.
 2. Bahwa untuk kelancaran penulisan, perlu untuk menetapkan pembimbing penulisan skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 066/V/1994, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan penilaian hasil belajar.
 4. Kurikulum Jurusan dan Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Memperhatikan** : 1. Rapat Koordinasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
 2. Rekomendasi Seminar Proposal Ketua Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Mengangkat Saudara : **Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd**

Pertama : Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi :

Program Studi : Pendidikan Geografi

Nama Mahasiswa : Putri Jasmine Khairunissa

NPM : 41182170220002

Judul Penelitian Skripsi : *Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan)*

Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan mulai dari semester **Ganjil T.A 2025/2026 sampai dengan semester Genap T.A 2025/2026**

Ketiga : Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi sampai dengan batas akhir tanggal tersebut di atas, maka keputusan ini tidak berlaku lagi dan biaya bimbingan dinyatakan habis terpakai.

Keempat : Mahasiswa yang akan melanjutkan skripsi diharuskan membayar bimbingan sebesar ketentuan yang berlaku.

Kelima : Apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Bekasi

Tanggal, 11 November 2025

Yudi Budianti, M.Pd

Dekan

Tembusan :

1. Direktur DAPA UNISMA Bekasi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

Lampiran 2 : Surat Perizinan Penelitian dan Balasan



UNIVERSITAS ISLAM 45
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Cut Meutia no.83 Bekasi 17113
 Telp : (021) 8820383, 8801027, 8802015, 8808851 Ext. 146-147 Fax : (021) 880192

Nomor : L. 0110/UNISMA.FKIP/E/III/2026
 Lampiran : 1 (satu)
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth
 Kantor Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan
 di tempat

Assalamu'alaikum wR.wB.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa :

Nama Mahasiswa : Putri Jasmine Khairunissa
 NPM : 41182170220002
 Program Studi : Pendidikan Geografi
 Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Waktu Penelitian hingga : 31 Agustus 2026

bermaksud akan mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :
 "Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan
 Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan)". Sehubungan
 dengan hal tersebut, kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan dapat kirannya
 diberikan izin penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bekasi, 3 Maret 2026



Yudi Budianti, M.Pd
 Dekan FKIP Universitas islam 45



Lampiran 3 : Surat Frekwensi Bimbingan



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
UNIVERSITAS ISLAM "45" BEKASI

Nama : Putri Jasmine Khairunissa
Mahasiswa
NPM : 41182170220002
Program Studi : Pendidikan Geografi
Judul : "Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Mempertahankan Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda Pada Era Globalisasi (Studi Kasus Di Wilayah Jakarta Selatan)"

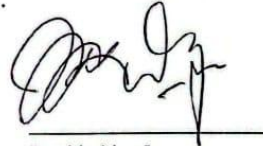
Pembimbing : 1. Jaka Waluya S.Pd., M.Pd.

Frekwensi Bimbingan

NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF	NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF
1.	17/11/25	- Pengajuan Judul - Pembuatan Rencana Penelitian					
2.	9/12/25	- Konsultasi bab I - Format Skripsi → Prodi - Buat rancangan Daftar Pustaka - Persiapkan objek penelitian → ondel sanggar - Cari data awal ttg ondel					
3.	23/12/2025	- Konsul Bab I - Diajukan survey ke lap. utk mengah.					
					23/12/25	- tentang sanggar, job deskripsinya, tugas otaknya, yg membuat - Tujuan penelitian di titik.	
				4.	2/2/2026	- Tambahkan banting basi masalah → > 3 point	
				5.	2/2/2026	- Flow chart diperbaiki buat yg sesuai by keluarga Berpikir peneliti	
				6.	3/2/2026	- Lanjutkan Seminar	
				7.	13/4/2026	- Angkat mengenai kisi-kisi di bab II - Tentukan pertanyaan terbuka / tertutup. - Perbaiki angkat.	

Frekwensi Bimbingan							
NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF	NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF
3	21/2024 04	- Angket perlu di tambahkan pertanyaan negatif - Pertanyaan + dan harus seimbang - Persiapkan peta lokasi penelitian - Manfaatkan AI/ Chat GPT untuk analisis data. Jika sudah ke lapangan					
9	29/2024 04	- Angket/kuesioner sudah lengkap. - Sajikan ke lap. - Buat Bab IV - Siapkan peta lokasi penelitian - Olah data					

Bekasi, 13...Jul...2026.....



Pembimbing I
Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
UNIVERSITAS ISLAM "45" BEKASI

Nama : Putri Jasmine Khairunissa
 Mahasiswa
 NPM : 41182170220002
 Program Studi : Pendidikan Geografi
 Judul : "Analisis Perubahan Nilai Dan Eksistensi Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan)"

Pembimbing : 1. Jaka Waluya S.Pd., M.Pd.

Frekwensi Bimbingan

NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF	NO	TGL.	KOMENTAR	PARAF
10	17/06/26	hasil penelitian					
11	1/07/26	membahas bab 4					
12	13/7/2026	- Bab I-IV Ace. - Daftar Isi - Bimbingan di- anggap sudah selesai - Wasalam					

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama :

Status :

Usia :

Tanggal dan waktu :

Alamat :

Pertanyaan

1. Fokus A (Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel)

1.1 Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya?

1.1.1 Apakah ada perubahan makna dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang?

1.2 Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita?

1.2.1 Apakah makna tersebut masih dipahami oleh generasi muda?

1.2.2 Apakah ada perubahan dalam penggunaan simbol warna saat ini?

1.3 Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?

1.3.1 Apakah simbol tersebut masih dipertahankan dalam pembuatan ondel-ondel modern?

2. Fokus B (Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel)

2.1 Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

2.1.1 Kapan perubahan tersebut mulai terlihat?

2.2.2 Apa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

2.2 Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi?

2.2.1 Dalam bentuk apa pengaruh tersebut terlihat?

2.3 Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?

2.3.1 Apakah hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya Betawi

3. Fokus C (Komodifikasi dan nilai ekonomi)

3.1 Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya?

3.2 Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?

4. Fokus D (Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian)

4.1 Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel?

4.1.1 Apakah ada program khusus untuk menarik minat mereka?

4.2 Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel?

4.2.1 Apakah pemahaman mereka berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu?

4.3. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?

4.3.1 Apakah sering mengikuti festival, pentas seni, atau dari media sosial lainnya?

5. Fokus E (Tantangan Dan Hambatan)

5.1 Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi?

5.1.1 Apakah hambatannya lebih banyak berasal dari faktor ekonomi, minat generasi muda, atau perkembangan zaman?

5.2 Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat generasi muda terhadap ondel-ondel?

6. Fokus F (Pemanfaatan Media Digital)

6.1 Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik?

6.2 Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda?

6.3 Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda?

6.4 Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?

6.4.1 Perubahan seperti apa yang terlihat?

7. Fokus G (Keberlanjutan ondel-ondel di masa modern)

7.1 Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi?

7.1.1 Apakah inovasi teknologi dapat membantu pelestariannya?

7.2 Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan?

7.2.1 Contoh perubahan seperti apa yang paling terlihat?

7.3 Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

7.3.1 Peran siapa saja yang penting dalam pelestarian budaya ini?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Indra Sutisna
 Status : Tokoh Adat Betawi
 Usia : 57 Tahun
 Tanggal dan waktu : 21 Mei 2026 Jam 14.27 WIB
 Alamat : Kp. MH.Thamrin Setu Babakan

Pertanyaan

1. Fokus A (Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel)

1.1 Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya?

Jawaban: Ondel-ondel konon sudah ada sejak sebelum tahun 1600-an. Di awal kemunculannya, namanya bukan ondel-ondel melainkan barungan (artinya sebarung atau sekelompok). Fungsinya kala itu adalah sebagai penolak bala dan pengusir roh jahat. Selain itu, ada juga cerita sejarah bahwa barungan ini sempat digunakan sebagai *bebegih* (orang-orang) di pinggir laut utara untuk menakut-nakuti pasukan Belanda atau Portugis agar mengira wilayah tersebut sudah dijaga ketat. Nama "ondel-ondel" sendiri baru populer sekitar tahun 1970-an dari lagu yang dipopulerkan oleh mendiang Benyamin, yang terinspirasi dari gerakan tangan yang "undal-andil". Maka diplesetkan namanya menjadi ondel-ondel.

1.1.1 Apakah ada perubahan makna dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang?

Jawaban: Ya adanya perubahan makna. Dulu fungsinya masyarakat Betawi tidak murni Islam murni, melainkan ada yang animisme dan dinamisme yang mempercayai batu, pohon, dan keramat, sehingga digunakan untuk urusan ritual karena keagamaan dan pengetahuan belum kuat. Ketika keagamaan meningkat dan semakin baik, masyarakat mulai berpikir untuk tidak percaya pada patung atau *barungan* karena dilarang oleh Allah, sehingga penggunaannya untuk ritual mulai terjadi. Karena tidak dipakai ritual lagi, akhirnya mulai dibawa keliling kampung.

Pada tahun 70-an, dibuatkan lagu yang dipopulerkan oleh Almarhum Pak Benyamin. Dalam literatur diceritakan karena tangannya *undal-andil-undal-andil*, akhirnya disebutlah ondel-ondel. Maknanya beralih dari urusan ritual menjadi tontonan, hiburan, ngarak-ngarak, dan bahkan sekarang digunakanin buat bikin souvenir.

1.2 Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita?

Jawaban: Warna pada dasarnya sebetulnya dua. Wajah berwarna merah pada ondel-ondel laki-laki menggambarkan sifat keberanian, serta representasi dari sifat amarah atau kekerasan yang cenderung ada pada karakter laki-laki. Sementara wajah berwarna putih pada melambangkan wanita kesucian, kebersihan, serta kemampuan menjaga hati, pikiran, dan perbuatan. Adapun penggunaan warna kuning pada beberapa ondel-ondel perempuan merupakan dinamika budaya yang melambangkan keabadian, semangat, atau keceriaan, meski warna putih tetap menjadi acuan utama. Secara keseluruhan, warna-warna ini menggambarkan ragam sifat karakter manusia.

1.2.1 Apakah makna tersebut masih dipahami oleh generasi muda?

Jawaban: Secara umum, anak muda zaman sekarang kurang paham mengenai filosofi tersebut. Bagi mereka, warna-warni tersebut hanya dianggap sebagai pemantas atau hiasan estetika agar terlihat bagus saja. Namun, sebagian kecil anak muda yang mendapatkan edukasi di sekolah atau mendengar cerita dari orang tua mungkin masih memahaminya.

1.2.2 Apakah ada perubahan dalam penggunaan simbol warna saat ini?

Jawaban: Untuk pewarnaan wajah sebenarnya masih menggunakan warna-warna dasar (merah dan putih). Namun, ada proses "cocoklogi" baru yang ditarik ke arah pesan keagamaan seiring dijadikannya ondel-ondel sebagai ikon Betawi. Misalnya, pembuatan ondel-ondel dibuat berpasangan dikaitkan dengan konsep bahwa Allah menciptakan makhluk berpasang-pasangan. Wajah laki-laki berwarna merah karena kerasnya sifat manusia, wajah perempuan berwarna putih karena sifatnya lemah lembut, penyayang, rambut (kembang kelapa) laki-laki 25 melambangkan jumlah Rasul, dan perempuan 20 melambangkan sifat 20 Allah. Padahal di awal-awalnya

fungsi sebagai penyebar agama itu sebetulnya tidak ada, tapi orang menarik cocoklogi ke hal tersebut.

1.3 Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?

Jawaban: Kembang kelapa yang memiliki banyak warna yang melambangkan potret kehidupan manusia yang penuh dengan dinamika, kesemanganatan, keceriaan, dan beragam sifat (baik, buruk, ego, serakah). Secara filosofis, kembang kelapa juga disebut manggar. Dalam bahasa Jawa, *manggar* diartikan "mari bersanggar" atau mari berumah tangga. Maknanya, dalam kehidupan sesuatu itu ada proses melewati fase pernikahan/rumah tangga untuk mencapai kesempurnaan hidup, dan dalam berumah tangga tidak bisa asal-asalan melainkan harus ada konsep kehati-hatian (bibit, bebet, bobot) dengan berdasarkan aturan keagamaan.

1.3.1 Apakah simbol tersebut masih dipertahankan dalam pembuatan ondel-ondel modern?

Jawaban: Kembang kelapa jelas masih ada dan dipertahankan pada hiasan ondel-ondel laki-laki maupun perempuan, bedanya, jika dulu pemasangannya sederhana menggunakan bahan dari ijuk atau rumbia, sekarang bentuknya sudah mengalami pergeseran visual agar lebih menarik dan bervariasi warnanya.

2. Fokus B (Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel)

2.1 Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

Jawaban: Ondel-ondel yang tadinya dianggap tabu karena untuk mengusir roh jahat, kemudian dilunakkan urusan sakralnya, dan dianggap sebagai ikon, kini menjadi mudah dijual untuk mencari duit. Maknanya beralih menjadi komoditas ekonomi karena pemilik ondel-ondel mengalami realita tidak ada yang memanggil atau menanggapi acara, sementara mereka harus menghidupi anak istri. Akhirnya mereka berkeliling berombongan untuk mendapatkan uang agar anak bisa makan dan sekolah, bahkan sampai ke tahap ekstrem seperti mengemis.

2.1.1 Kapan perubahan tersebut mulai terlihat?

Jawaban: Secara umum, perubahan fungsi sakral menjadi hiburan mulai bergerak sejak tahun 1970-an. Namun, fenomena mengamen jalanan yang menggunakan pemutar musik digital (dorong gerobak) berkembang pesat di era modern belakangan ini akibat desakan ekonomi yang terjadi saat ini.

2.2.2 Apa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Jawaban: Faktor utamanya adalah urusan perut atau faktor ekonomi. Orang ingin hidup, mencari duit agak susah, sehingga diambil jalan menggunakan ondel-ondel. Kebutuhan untuk bertahan hidup, mencari uang di tengah lapangan pekerjaan yang sulit, ditambah lagi dengan faktor tidak adanya panggilan sosial atau tanggapan (pekerjaan) untuk sanggar/pemilik ondel-ondel serta keharusan pemilik sanggar untuk menghidupi anak istri agar bisa makan dan sekolah, mereka akhirnya terpaksa membawa ondel-ondel keliling untuk mencari uang, sementara kebutuhan hidup terus berjalan.

2.2 Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi?

Jawaban: Komersialisasi yang tidak terkontrol akan menurunkan (*men-downgrade*) serta merusak citra nilai luhur budaya Betawi. Ketika ondel-ondel dibawa mengamen tanpa mengikuti pakem budaya, konten dari ondel-ondel itu sendiri mengalami pergeseran dari jati diri budayanya yang tidak sesuai pakem budaya. Nilai estetika adat, kesantunan, dan kesakralan ondel-ondel terancam luntur demi mengejar keuntungan ekonomi atau hanya sekedar bertahan hidup.

2.2.1 Dalam bentuk apa pengaruh tersebut terlihat?

Jawaban: Pengaruhnya terlihat dari perubahan bentuk. Bentuk diubah tadinya seram diubah menjadi lebih lembut (tidak bertaring), ukuran yang tadinya wajib 2 meter digeser menjadi bervariasi (ada yang 1 meter, 30 cm, sampai 12 cm). Secara operasional, kelompok yang aslinya harus live musik dengan 7-9 orang berpakaian rapi membawa dua ondel-ondel, diubah demi menghemat pembagian uang, ondel-ondelnya hanya dibawa satu, musiknya memakai gerobak dorong dengan Bluetooth/rekaman, dan yang meminta hanya sedikit orang. Pengaruh paling buruk terlihat pada pengamen jalanan yang mengabaikan kepatutan budaya, pakaian berantakan (perempuan memakai celana di atas paha, laki-laki bertindik), meminta

uang secara memaksa, serta mengamen di jalan raya yang mengganggu umum dan dilakukan di waktu shalat.

2.3 Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?

Jawaban: Banyak tokoh adat dan masyarakat umum (bahkan non-Betawi) merasa prihatin. Dampak negatifnya adalah rusaknya citra ondel-ondel yang kini identik dengan “pengemis”. Citra budaya luhur ini jatuh karena banyaknya pengamen yang abai aturan, seperti mengamen di jam ibadah, mengganggu lalu lintas, berpakaian sembarangan (tidak rapi/tidak sesuai pakem), hingga meminta uang secara paksa. Dampak yang dirasakan munculnya rasa kekhawatiran karena mengamen sembarangan dinilai telah men- *downgrade* (menurunkan) nilai-nilai leluhur serta menjatuhkan marwah budaya Betawi di mata publik luas.

2.3.1 Apakah hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya Betawi

Jawaban: Ya hal tersebut membuat pandangan masyarakat terhadap budaya Betawi menjadi turun karena dinilai norak dan tidak maju, sehingga citra ondel-ondel bergeser di mata publik dari sebuah ikon budaya yang menjadi sekadar barang mainan atau alat pengemis jalanan. Hal ini dapat menurunkan marwah serta minat generasi muda untuk mempelajari esensi aslinya secara bangga.

3. Fokus C (Komodifikasi dan nilai ekonomi)

3.1 Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya?

Jawaban: Harus dilihat dari dua sisi yang lebih luas, tidak bisa diukur dari satu sisi saja. Kalau dia mengamen tetapi masih terukur (memakai pakaian baik, tampilan baik, betul-betul menggunakan alat musik langsung/live, tempatnya tertentu dan tidak mengacak-acak hingga mengganggu umum), itu masih bisa dimaklumi dan dikatakan sebagai pelestarian dan menjaga nilai budaya. Tapi ketika sudah keluar dari konsep, norma kesantunan, mengganggu gangguan umum, menggunakan musik Bluetooth instan, dan sekadar meminta-minta, maka hal tersebut murni merupakan degradasi yang menjatuhkan nilai-nilai budaya.

3.2 Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?

Jawaban: Untuk mempertahankan nilai aslinya di tengah modernisasi, sanggar-sanggar seni tidak bisa bergerak sendiri. Nilai ini hanya bisa terjaga jika ada intervensi pemerintah dan swasta untuk memberikan penampilan ruang yang layak dan bayaran yang layak (seperti di hotel, mal, atau gedung pemerintahan) agar mereka tidak perlu turun ke jalanan. Di sisi lain, pelaku budaya juga harus menjaga kepatutan pakem budaya dalam penampilan komersial mereka, tanpa harus kembali ke ritual mistis masa lalu (seperti ritual bakar kemenyan atau memberi minum kopi ke patung yang sudah tidak sesuai dengan nilai keagamaan saat ini).

4. Fokus D (Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian)

4.1 Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel?

Jawaban: Dorongan utama saat ini ada dua tipe: sebagian karena dorongan ekonomi (*profit centric*) karena melihat ondel-ondel bisa menghasilkan uang secara instan, dan sebagian lagi karena faktor keturunan (DNA keluarga pelaku seni) dimana mereka diajarkan turun-temurun oleh orang tua mereka memang pelakon ondel-ondel sehingga rasa cinta itu tumbuh sejak kecil. Di luar dua tipe tersebut, ketertarikan anak muda bersifat sangat relatif.

4.1.1 Apakah ada program khusus untuk menarik minat mereka?

Jawaban: Ada upaya pelatihan dari sanggar dan tokoh adat dengan memasukkan kelompok-kelompok ondel-ondel ke hotel, restoran, atau acara kedinasan dengan biaya yang layak (misal Rp5 juta) agar mereka dihargai dan bersemangat mempertahankan kualitasnya. Secara mandiri dari masyarakat, ruang batin anak muda susah dibuka untuk mencintai ondel-ondel karena tantangan modernisasi. Program khusus yang efektif harus berupa "pemaksaan" dalam tanda kutip melalui jalur formal dan kolektif, seperti menjadikan Muatan Lokal wajib di sekolah (SD dan SMP) untuk mengajarkan filosofinya, serta mengadakan seremonial wajib yang

menghadirkan ondel-ondel di acara-acara sekolah maupun kegiatan RT/RW/Kelurahan.

4.2 Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel?

Jawaban: Pemahaman mereka saat ini tergolong minim, tergantung posisi anak muda tersebut. Ruang budaya di batin anak muda era digital saat ini sulit ditembus oleh kesenian tradisional., karena minimnya pendidikan dari lingkungan sekitar. Kebanyakan hanya mengenal bentuk fisiknya tanpa mengetahui nilai identitas di dalamnya. Di luar mereka yang masuk sanggar atau keturunan pelakon, ketertarikan dan pengenalan mereka terhadap identitas aslinya sangat tipis.

4.2.1 Apakah pemahaman mereka berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu?

Jawaban: Sangat berbeda. Generasi terdahulu memahami makna sejarah budayanya, memahami kesakralan, kepatutan, dan aturan boleh-tidaknya sesuatu dilakukan pada ondel-ondel. Sedangkan generasi muda sekarang banyak yang tidak tahu nilai, bahkan ada yang berpikir *“Masa era 5.0 atau era AI masih ngurusin ondel-ondel?”* sehingga mereka menganggap pelestarian tradisi seperti ini tidak relevan di era AI dan modernisasi dan melupakan akar sejarah.

4.3. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?

Jawaban: Beberapa anak muda yang tergabung dalam komunitas, mereka mempromosikannya melalui penampilan dalam acara seremonial, dekorasi lingkungan (misal saat perayaan 17 Agustus), festival, atau mengunggah penampilan sanggar di platform digital.

4.3.1 Apakah sering mengikuti festival, pentas seni, atau dari media sosial lainnya?

Jawaban: Sejauh ini, keterlibatan anak muda di media sosial (seperti YouTube) sebagian besar tujuannya bukan untuk mengedukasi anak muda lain agar cinta budaya, tapi lebih banyak dimanfaatkan untuk membuat konten hiburan anak-anak atau promosi penyewaan sanggar (pemasaran).

5. Fokus E (Tantangan Dan Hambatan)

5.1 Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi?

Jawaban: Hambatan terbesar yang paling mengunci adalah pola pikir (cara berpikir). Banyak anak muda yang sudah men- *downgrade* budayanya sendiri dengan menganggap budaya lokal itu norak, kuno, dan tidak maju. Muncul pemikiran di anak muda: *"Masa sih kita mau mikirin gimana cara nyampai ke Pluto, masih ngurusin ondel-ondel? Kan sudah ada AI, sudah era global."* Pola pikir yang seoeerti itu dan hilangnya ingatan sejarah masa kecil tentang budaya membuat mereka sulit memunculkan rasa cintanya terhadap ondel-ondel.

5.1.1 Apakah hambatannya lebih banyak berasal dari faktor ekonomi, minat generasi muda, atau perkembangan zaman?

Jawaban: Ketiganya berketerkaitan. Perkembangan zaman (teknologi/globalisasi) menjadi pendukung luar biasa yang mengikis minat generasi muda. Selain itu, ada faktor krisis keteladanan, orang tua zaman sekarang banyak yang sudah "alergi" atau abai mengenalkan tradisi kepada anaknya. Sementara faktor ekonomi memaksa mereka yang tidak punya kerjaan memilih jalan pintas mengamen secara salah, justru merusak marwah ondel-ondel dan membuat anak muda lainnya semakin alergi terhadap budaya tersebut.

5.2 Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat generasi muda terhadap ondel-ondel?

Jawaban: Pengaruhnya sangat kuat karena media massa menyajikan hal-hal yang dianggap jauh lebih modern. Begitu anak muda disodori K-Pop atau tren global lainnya, mereka langsung tertarik, sehingga perhatian mereka beralih dan meninggalkan budaya lokal. Tokoh adat tidak memiliki kemampuan teknologi untuk menandingi derasny arus ini, sehingga konten lokal tersedia jika tidak dikemas secara hati-hati. Hal ini mengubah pola pikir mereka menjadi abai terhadap budaya lokal.

6. Fokus F (Pemanfaatan Media Digital)

6.1 Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik?

Jawaban: Platform berbasis video seperti YouTube sejauh ini menjadi yang paling banyak digunakan dan efektif karena mudah dibuka dan diulik oleh generasi muda. Melalui YouTube, video arak-arakan, lagu ondel-ondel yang dipadukan dengan visual menarik dapat diakses publik secara luas. Namun, metode konvensional (pendidikan tatap muka di sekolah) tetap tidak boleh dilepas untuk membuat generasi muda tetap memahami nilai filosofis yang terkandung pada ondel-ondel.

6.2 Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda?

Jawaban: Diperlukan kecerdasan berpikir, kecermatan, dan inovasi dari pencipta konten. Strateginya adalah membuat kemasan visual dibuat menarik (misal menampilkan ondel-ondel versi *gimmick* yang tidak menyeramkan), agar tidak terlihat kering atau terlalu kaku. Namun kuncinya, konten boleh berkembang dan diminati pasar, tetapi kepatutan unsur budaya aslinya tidak boleh digeser atau dihilangkan agar tidak terjadi “gagal budaya” (maksud hati mengangkat budaya tapi malah menjatuhkannya). Namun kreator harus tetap membaca literatur sejarah agar tidak melanggar kepatutan budaya.

6.3 Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda?

Jawaban: Media digital bisa menjadi sarana edukasi jika konten video tersebut harus didesain sesuai target pasarnya (segmen remaja atau anak-anak), melainkan disisipkan narasi, teks penjelasan, atau *caption* edukatif, misalnya menjelaskan “*ondel-ondel yang benar itu begini, mari kita hargai*”, mengenai sejarah dan filosofi ondel-ondel di dalamnya, bukan hanya menampilkan video kosong berisi visual ondel-ondel dan badut yang berjoget memakai musik seadanya. Sayangnya, konten yang beredar saat ini kebanyakan hanya berisi rekaman musik dan visual berjalan tanpa muatan edukasi.

6.4 Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?

Jawaban: Bisa membantu, dengan catatan yang ditampilkan harus diikuti oleh narasi dan edukasi yang kuat, asalkan konten yang disebarakan memuat narasi edukatif dan ajakan imbauan untuk menghargai ondel-ondel. Jika media sosial hanya dipenuhi video ondel-ondel jalanan tanpa edukasi, maka pandangan negatif masyarakat tidak akan berubah.

6.4.1 Perubahan seperti apa yang terlihat?

Jawaban: Khusus untuk kelompok anak muda yang mengkreasikan ondel-ondel secara jelas untuk tujuan pendidikan murni di media sosial, saya belum melihatnya secara nyata. Yang ada saat ini di media sosial perubahannya baru sebatas pemanfaatan untuk pemasaran komunitas sanggar komersial (menampilkan performa bagus agar diundang buat acara) atau sekadar menonton hiburan gimmick untuk anak-anak kecil agar mendulang pelanggan.

7. Fokus G (Keberlanjutan ondel-ondel di masa modern)

7.1 Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi?

Jawaban: Saya melihat peluangnya masih bisa bertahan di angka 60 persen, dengan catatan semua pihak bergerak bersama. Ondel-ondel memiliki sifat yang lebih atraktif dan fleksibel dibandingkan kesenian lain yang sudah punah (seperti Wayang Sengkrut atau Dermuluk), sehingga ia lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan pasar masa depan. Inovasi teknologi dapat membantu asal pengemasan budayanya yang fleksibel mengikuti tren tanpa membuang esensinya.

7.1.1 Apakah inovasi teknologi dapat membantu pelestariannya?

Jawaban: Bisa menjadi salah satu solusi penyeimbang bagi generasi masa depan (Gen Alpha dan Gen Beta) yang rentan kehilangan nilai budaya. Melalui pemanfaatan media modern, visualisasi ondel-ondel dapat dibuat meluas melewati batas wilayah (*local area network*) dapat membantu dalam hal pengemasan digital dan penyebaran informasi secara masif, asalkan teknologi tersebut dikendalikan dengan norma budaya.

7.2 Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan?

Jawaban: Resiko terbesarnya adalah hilangnya akar budaya, pergeseran makna, serta kekeliruan fungsi. Akibat modifikasi digital yang kebablasan (seperti penggunaan program AI secara sembarangan), nilai kepatutan dan jati asli budaya bisa berubah. Hal ini mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan yang berisiko menyebar dengan cepat secara digital dan dianggap sebagai kebenaran oleh generasi baru, sehingga akar budayanya hilang.

7.2.1 Contoh perubahan seperti apa yang paling terlihat?

Jawaban: Contohnya adalah hilangnya pengiring musik langsung karena digantikannya cara instan menggunakan rekaman HP melalui Bluetooth. Selain itu, modifikasi bentuk wajah, atribut ornamen rambut (kembang kelapa) yang diganti asal bagus, serta ukuran-ukuran mini tiga dimensi yang tidak lagi mengacu pada pakem kesakralan simbolisnya.

7.3 Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

Jawaban: Strateginya harus dijalankan secara kolektif menggunakan konsep 4P (Pelestarian, Pengembangan, Pembinaan, dan Pemanfaatan):

1. Orang tua di rumah harus aktif memberikan contoh dan mengenalkan budaya.
2. Jalur formal sekolah wajib menerapkan kurikulum lokal serta menghadirkan seremonial ondel-ondel dalam acara sekolah.
3. Para pelaku/pemilik sanggar harus menjaga kualitas, kedisiplinan, kerapian pakaian, dan kepatutan penampilan.
4. Pemerintah harus bertindak sebagai pemimpin dengan menegakkan regulasi secara nyata.

7.3.1 Peran siapa saja yang penting dalam pelestarian budaya ini?

Jawaban: Tanggung jawab bersama, namun peran Pemerintah adalah yang paling penting sebagai pemimpin kebijakan. Pemerintah wajib menegakkan implementasi hukum (seperti UU Kemajuan Kebudayaan, Perda, atau Pergub Ikon Budaya). Bentuk nyatanya bisa berupa penertiban pengamen jalanan dengan sanksi budaya, mewajibkan ondel-ondel sebagai materi yang dipaksakan secara formal di tingkat

SD-SMP, serta memberikan ruang publik dan perlindungan ekonomi bagi sanggar yang menjaga pakem dengan baik. Melibatkan Tokoh Adat Budaya, Pihak Swasta (melalui program CSR perusahaan atau kewajiban menampilkan ondel-ondel di hotel/restoran), masyarakat luas termasuk generasi milenial, Gen Alpha, dan Gen Beta. Jika semua bergerak bersama, Bapak Indra optimis tingkat keinginan ondel-ondel di masa depan berada di angka 60% hingga bisa naik ke 80%–90%.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Jaka Yudha Purnama

Status : Tokoh Adat Betawi

Usia : 59 Tahun

Tanggal dan waktu : 22 Mei 2026 Jam 15.19 WIB

Alamat : Perpustakaan Perkampungan Budaya Betawi

Pertanyaan

1. Fokus A (Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel)

1.1 Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya?

Jawaban: Kembali ke sejarah dulu ya. Karena banyaknya asal-usul, sejarah ondel-ondel itu sudah ada atau terlihat di tahun 1605 oleh pedagang asal Inggris yang bernama William Edmund Scott. Jadi dimana pada saat itu dia melihat ada ondel-ondel dalam sebuah iringan pawai kerajaan dalam rangka merayakan khitan anak dari raja pada saat itu. Dan zaman sekarang pun setelah 4 abad yang lalu Ondel-ondel masih ada, masih siap, meski penuh dengan fenomena dan dinamika saja. Ondel-ondel itu zaman dulu digunakan untuk pawai kerajaan. Kemudian sempat berubah fungsi sebenarnya untuk tolak bala. Dan berubah fungsi lagi menjadi untuk perayaan.

1.1.1 Apakah ada perubahan makna dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang?

Jawaban: Perubahan dari masa ke masa, yang kalau zaman dulu itu digunakan untuk merayakan acara sunatan kerajaan pawai merayakan hari-hari besar 17 Agustus kemudian menyambut satu muharom menyambut satu Ramadhan, bulan puasa dan banyak acara-acara lain yang mana acara tersebut diisi oleh kesenian ondel-ondel tetapi, jaman sekarang selain fungsinya tetap sama digunakan untuk sarana hiburan juga ada juga oknum-oknum lain yang malah menyalahgunakan sang ikon ini dengan cara digunakan untuk mencari uang dengan cara melalui

mengamen. Perubahan zaman dari masa ke masa. Ondel-ondel itu zaman dulu digunakan untuk pawai kerajaan. Kemudian sempat berubah fungsi sebenarnya untuk tolak bala. Dan berubah fungsi lagi menjadi untuk perayaan. Tetapi sekarang fungsinya sudah lebih banyak digunakan oleh UMNO untuk mengamen, dan ada pun untuk mengisi acara-acara perayaan. malah jadi lebih sedikit dan berkurang, malah kebanyakan pengamennya dibandingkan acara-acaranya. Itu pertanyaan dari perubahan fungsi model-model dari zaman dulu sampai zaman sekarang.

1.2 Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita?

Jawaban: Kalau warna putih biasanya untuk perempuan sebagai simbol keibuan, ramah, kasih sayang, kesucian ataupun kalau untuk yang laki-laki betul bahwa gedoknya itu memang harus merah sebagai simbol perlindungan, penjagaan serta kekuatan dan keberanian Seperti halnya yang mana zaman dulu tuh Orang menggunakan ondel-ondel sebagai sarana tolak bala. Kita percaya kalau misalnya ondel-ondel di arak berpasangan ada laki-laki warnanya merah karena filosofi warna merah pada zaman tersebut mereka berkaya dapat menjaga, dapat melindungi sebuah kampung yang pada zaman dahulu juga sering terjadi kemudian mereka percaya, dan perempuan ketika diarak maka kampung tersebut yang tadinya gersang maka akan kembali menjadi subur. Karena pada zaman tersebut mereka percaya bahwa ondel-ondel perempuan ini adalah manifestasi atau perkumpulan dari Dewi Sri Dewi Sri itu adalah Dewi Kesuguran. Mereka pada zaman tersebut percaya hal Ketika demikian ondel-ondel di Arab dapat menjaga sebuah kampung dapat menyuburkan sebuah ladang yang terlindir gersang dapat menyembuhkan penyakit yang mana pada jaman dahulu sering kita mendengar penyakit-penyakit seperti TBC, malaria yang menyebabkan banyak kematian mereka percaya ketika kampung sedang diwabah penyakit, maka penyakit akan hilang. Ketika kampung tersebut tanahnya sedang gersang, tandus, maka mereka percaya, andai kata ondel-ondel diarak, maka tanahnya akan pulih kembali. Begitulah kepercayaan orang-orang pada zaman bawah bulu.

1.2.1 Apakah makna tersebut masih dipahami oleh generasi muda?

Jawaban: Orang sekarang melihatnya berbeda. Kalau zaman dulu orang melihatnya dari seremnya. Orang mengenalnya dari ondel-ondel, oh serem. Tapi

kalau zaman sekarang, orang mengenalnya, ondel-ondel, oh ngamen. Saat ini minat pengetahuan atau pengenalan anak-anak jaman sekarang terhadap budaya Betawi dalam hal ini ondel-ondel itu sangat minim.

1.2.2 Apakah ada perubahan dalam penggunaan simbol warna saat ini?

Jawaban: Kita tetap dengan pakem yang dulu, bahwa orang dulu itu menggunakan ondel-ondel laki-laki itu menggunakan cet merah, untuk ondel-ondel perempuan itu menggunakan cet putih. Karena seperti yang saya sebutkan tadi, merah dan putih mempunyai filosofi tersendiri. Dan dari zaman dahulu, orang dahulu sudah melakukan, dan zaman sekarang pun bisa dikatakan saya sebagai penerusnya pun tetap akan kita jaga dan kita lestarikan tradisi atau kondisi topeng ondel-ondel laki-laki harus merah dan ondel-ondel perempuan harus putih.

1.3 Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?

Jawaban: Ya, orang tahunya itu kembang kelapa hanya sekedar untuk hiasan. Hiasan kembang kelapa digunakan untuk hiasan. Rambut ondel-ondel. Padahal, rambut ondel-ondel yang ada disini, di depan kita, menggunakan kembang kelapa warna emas, mengandung sebuah filosofi, sebuah era kejayaan, keemasan ondel-ondel pada zaman sekarang, pada zaman sekarang. Kita tuh ingin mengembalikan kejayaan tersebut. Karena Jakarta juga punya ikon, ikonnya adalah monas yang warna di atas monas itu adalah emas, makanya kita gunakan rambut ondel-ondel itu berwarna emas, padahal untuk kembang kelapa, kembang kelapa itu yang sesuai faktumnya itu seharusnya warnanya itu berwarna-warni. Artinya pembuat lapa itu harus berwarna-warni filosofinya adalah kemajemukan warga yang ada di Jakarta yang terpilih dari berbagai macam suku dan agama Tapi diharapkan dapat tetap lebih kompak, lebih erat, walaupun berbeda-beda suku akan tetapi semoga tetap satu perjuangan yaitu dalam rangka menjaga keharmonisan warga yang tinggal di DKI Jakarta itu adalah filosofi dari kembang kelapa yang pakemnya itu seharusnya berwarna-warni.

1.3.1 Apakah simbol tersebut masih dipertahankan dalam pembuatan ondel-ondel modern?

Jawaban: Sampai sekarang masih. Kembang kelapa itu selalu warna-warni. Karena filosofi kembang kelapa itu memang seharusnya berwarna-warni. Tetap kita pahami filosofi tersebut, tetap kita jaga, tetap kita gunakan kembang kelapa itu warnanya warna-warni karena ini adalah budaya yang mana orang-orang terdahulu pun telah melakukan tradisi kembang kelapa yang menggunakan corak warna-warni.

2. Fokus B (Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel)

2.1 Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

Jawaban: Banyak para pengamen yang menggunakan ondel-ondel untuk mengamen. Mengamennya itu tidak sesuai pakem, hanya menggunakan alat musik rekaman saja. Ondel-ondelnya juga cuma satu. Bajunya juga lurus, rambutnya juga sedikit. Kedoknya juga tidak cantik dan tidak ganteng. Mereka berkeliling, mereka meminta dan terkadang mereka meminta pun memaksa.

2.1.1 Kapan perubahan tersebut mulai terlihat?

Jawaban: Kurang lebih di tahun 2010-2015 mulai terjadi pergeseran nilai. Berawal dari tahun 2010-2015 ketika zaman semakin canggih, ketika perangkat aplikasi itu bisa sekaligus untuk memasukkan USB. Ada slot untuk USB Dimafraktikan oleh oknum untuk USB tersebut dimasukin lagu-lagu Betawi ke dalam aplikasi tersebut Dan aplikasi tersebut ditaruh ke grobak, dan dipakai untuk keliling, didampingi oleh ondel-ondel untuk meminta uang di jalan.

2.2.2 Apa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Jawaban: Kondisi mereka seperti itu karena sulitnya mencari peluang kerja di Jakarta. Mereka berpikir itu adalah cara instan untuk mendapatkan uang di Jakarta. Sahabat-sahabatnya kenapa beralih fungsi, kenapa mereka mengamen, karena untuk kebutuhan rumah tangga, dan karena sulitnya mereka dalam hal mencari pekerjaan.

2.2 Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi?

Jawaban: Budaya Betawi sekarang sudah dipandang sebelah mata oleh masyarakat, keluarga Jakarta. Dampak terhadap oknum yang menggunakan budaya, menggunakan ondel-ondel untuk mengamen. Budaya Betawi tercoreng. dan mengurangi nilai sakralitas atau kesucian sang ikon Betawi ini untuk mengamen jadi yang mengurangi akibat atau dampak dari ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen adalah nilai-nilai budaya Betawi.

2.2.1 Dalam bentuk apa pengaruh tersebut terlihat?

Jawaban: Nilai budayanya. Karena ada kekhawatiran buat saya dari saya pribadi yang memang saya rasakan juga saya pernah rasakan ketika kita bawa ondel-ondel tugas keluar kota . Mereka tuh tahunya ondel-ondel digunakan untuk ngamen. Jadi mereka tuh belum pernah melihat komentar untuk penampilan ondel-ondel yang sesungguhnya tuh seperti apa. Nah, itulah yang menyebabkan nilai budaya kita jadi tercoreng di luar sana. Dampak optimal yang menggunakan ondel-ondel untuk mengamen.

2.3 Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?

Jawaban: Terhadap fenomena ngamen ini, sikap kita sebagai pelaku seni atau seniman itu sangat bersedih. Ini ondel ikon Betawi loh. Dan ini budaya yang sudah ada dari 4 abad yang lalu loh. Kok malah dipakai untuk ngamen? Kami sangat sedih, kami sangat prihatin, dan mengutuk keras pihak-pihak yang menggunakan ikon kita untuk mengamen terlebih ngamen yang tidak sesuai pakem dan meminta pun memaksa yang mana bukan hanya mencoreng ikon kita, tapi mencoreng nama Betawi juga. Karena orang taunya ondel-ondel ini dari Betawi dan mereka berasumsi, mereka yang namain ondel-ondel ini adalah orang Betawi, kebanyakan nggak, bisa juga orang dari luar Betawi.

2.3.1 Apakah hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya Betawi

Jawaban: Ya ada. Biasanya dari anak-anak, dari yang sekolah, mereka tahunya ondel-ondel digunakan untuk ngamen , yang menyebabkan mereka tuh tidak mau

berkecimpung, mengenal lebih dekat atau ikut ke dalam sanggarnya karena mereka tahu bahwa ondel-ondel digunakan untuk mengamen. Beda sama dengan tari, silat, musik, gambar-gombo. Anak-anak itu masih ada keinginan untuk mengenal, mempelajari kesenian tari, silat, gambar komeng karena tidak ada nilai negatif dari kesenian tersebut. Akan tetapi dalam hal ini kalau untuk ondel-ondel ada nilai negatifnya karena mereka tahunya digunakan untuk ngamen jadi mereka tidak mau mengenal dan mempelajari ondel-ondelnya.

3. Fokus C (Komodifikasi dan nilai ekonomi)

3.1 Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya?

Jawaban: Jadi kalau untuk mengamen kan ada dua ya, yaitu mengamen yang sesuai pakem yang menggunakan alat musik lengkap, warna-warna yang diungkapkan, nah ini adalah tradisi yang sudah ada turun-temurun dari jaman dahulu bahkan dari jaman Belanda. Disini seharusnya kita lestarikan, mengamenlah asal sesuai pakem. Tapi pada jaman sekarang, sudah sulit kita menemukan ondel-ondel yang mengamennya pakai *live musik* lengkap, bahkan bisa dikatakan jarang terjadi, jarang kita lihat. Dan yang banyak kita temukan adalah mereka yang ngamen itu hanya menggunakan alat musik rekaman, nah kalau itu mengurangi nilai sakralitas/degradasi.

3.2 Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?

Jawaban: Untuk mempertahankan nilai-nilai sakral dari ondel-ondel ini pertama kami dari Koodja melarang anggota untuk menggunakan sang ikon ini untuk mengamen. Kemudian kami juga mengapresiasi Pemprov DKI Jakarta yang selalu menampilkan ikon setiap acara yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan DKI Jakarta itu adalah salah satu bentuk menjaga kesucian, ondel-ondel digunakan untuk dipajang ditempat-tempat yang keren, berkelas, di hotel, di balaikota dan lain sebagainya ditampilkan di setiap acara pawai, atau festival. Untuk memahami kondisi pemikiran masyarakat yang ditampilkan adalah ondel-ondel untuk menepis, bahwa ondel-ondel yang benar itu adalah ondel-ondel

yang seperti ini yang cantik, yang ganteng, yang gagah, yang rambutnya banyak, bajunya juga bersih.

4. Fokus D (Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian)

4.1 Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel?

Jawaban: Ini kondisi sulit yang kami alami. Tapi sulit untuk menarik minat masyarakat, pemuda, pemudi jangankan untuk berpartisipasi, untuk memperkenalkan saja mereka sudah antipati. Kenapa mereka seperti itu? Sebenarnya bukan karena mereka sibuk dengan jadinya masing-masing saja, tapi ada alasan lainnya adalah karena mereka melihat ondel-ondel saat ini sudah sebelah mata. Jadi masyarakat sudah memandang ondel-ondel itu sebelah mata. Kenapa? Karena ya kembali lagi dampak dari oknum yang menggunakan ondel-ondel untuk mengamen.

4.1.1 Apakah ada program khusus untuk menarik minat mereka?

Jawaban: Solusi terhadap kami adalah butuhnya partisipasi atau kebijakan dari Pemprov DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan DKI Jakarta untuk membuka pintu seluas-luasnya dan selebar-lebarnya agar dapat kami masuk mengenalkan, memberikan edukasi tentang ondel-ondel kepada para pelajar yang ada di SD mungkin, SMP, atau SMA, karena budaya itu biasanya dari tumbuh ketika mereka sudah kenal, yang kita kira mereka akan tumbuh rasa sayang, kemudian menjadi cinta. Yang belum maksimal adalah membuka peluang kerjasama KOODJA dengan sekolah-sekolah yang ada di DKI Jakarta. Itu harapan kami pada Pemprov DKI Jakarta agar kami dapat lebih eksis mengenalkan budaya betawi ini dalam hal ini kepada para pelajar yang ada di DKI Jakarta.

4.2 Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel?

Jawaban: Generasi muda saat ini umumnya mengasosiasikan *ondel-ondel dengan kegiatan jalanan*). Tapi kalau zaman sekarang, orang mengenalnya, ondel-ondel, oh ngamen. Itu penilaian zaman dahulu dan zaman sekarang.

4.2.1 Apakah pemahaman mereka berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu?

Jawaban: Orang tahu ondel-ondel zaman dulu tuh matanya memelotot, giginya kan caling. tidak indah. Yang ditampilkan tidak cantik sekarang. Dan yang laki-lakinya juga tidak seganteng sekarang. Zaman dulu orang melihatnya dari seremnya. Orang mengenalnya dari ondel-ondel, oh serem tapi kalau zaman sekarang, orang mengenalnya, ondel-ondel, oh ngamen Itu penilaian zaman dulu dan zaman sekarang Saya sendiri pun termasuk yang dulu takut melihat ondel-ondel karena dulu tuh saking seremnya.

4.3. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?

Jawaban: Cara promosi zaman sekarang biasanya menggunakan media sosial dan memanfaatkan fitur promosi berbayar agar jangkauannya lebih luas. Selain itu, setelah pentas petugas, kalau zaman dulu kita berikan kartu nama agar warga bisa menghubungi, tapi kalau zaman sekarang biasanya sudah canggih menggunakan scan barcode yang langsung mengarah ke Instagram sanggar.

4.3.1 Apakah sering mengikuti festival, pentas seni, atau dari media sosial lainnya?

Jawaban: Ya, cara promosi itu kita menggunakan media sosial adalah cara yang paling efektif. Apalagi di media sosial tersebut kita menggunakan fitur promosi jadi walaupun perlu biaya sedikit tapi manfaatnya lebih luas, orang lebih dapat melihat, lebih terjamah jangkauannya. Selain cara-cara dari setelah kita tampil, kemudian kita berikan kartu nama kepada masyarakat yang ada di lokasi agar ketika nanti warga tersebut membutuhkan penampilan ondel-ondel cukup menghubungi kartu nama tersebut. Tapi kalau zaman sekarang biasanya udah jarang lagi digunakan kartu nama, biasanya mereka menggunakan barcode sekarang lebih canggih, kalau misalnya mau menggunakan jasa kami silahkan scan barcode yang ada disini larinya langsung ke instagramnya sanggar. Kami juga sering dapat tugas untuk memajang ondel-ondel atau ditugaskan dengan alat musik lengkapnya di acara-acara besar, festival, parade, maupun CFD di hari Minggu.

5. Fokus E (Tantangan Dan Hambatan)

5.1 Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi?

Jawaban: Dalam pelestarian ini hambatannya itu adalah minat. Minat generasi muda yang sudah berkurang.

5.1.1 Apakah hambatannya lebih banyak berasal dari faktor ekonomi, minat generasi muda, atau perkembangan zaman?

Jawaban: Hambatannya adalah minat. Minat generasi muda yang sudah berkurang. Tidak seperti budaya lain seperti silat, tari. Saya punya teman Ketua Sanggar Silat, Ketua Sanggar Tari, sebulan bisa berapa orang yang mendaftarkan anaknya untuk ikut sekolah tari di sanggarnya, untuk ikut silat di sanggarnya. Akan tetapi ondel-ondel sampai saat ini tuh belum ada orang mungkin yang mengarahkannya untuk belajar, ondel-ondel sampai sekarang belum ada yang membuat kita sebagai seniman tuh sulit untuk mencari generasi penerus. Karena pengetahuan minimnya atau pengenalan anak-anak jaman sekarang terhadap budaya Betawi pada ondel-ondel.

5.2 Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat generasi muda terhadap ondel-ondel?

Jawaban: Ondel-ondel ngamen mereka tidak paham evolusi yang ada di sini. Mereka mengapresiasi kalau media asing itu ketika ada pementasan di negara mereka, saya pernahkan seminggu buat tugas di Jepang bawa tiga pasang ondel-ondel waktu acara Osaka Expo 2025. Media Jepang saya cari di Google banyak mengulik tentang kita. Mereka mengapresiasi kesenian Indonesia, ondel-ondel tampil di negara mereka. Walaupun mereka sama sekali tidak paham dengan kondisi bahwa di negara kita sendiri ondel-ondel penuh dengan fenomena, mereka tidak paham. Jadi yang mereka pahami adalah ondel-ondel budaya Indonesia, Jakarta yang sebuah boneka besar yang ada dari zaman dahulu dan masih eksis sampai sekarang hanya sebatas pemahaman mereka.

6. Fokus F (Pemanfaatan Media Digital)

6.1 Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik?

Jawaban: Platform yang menurut saya efektif, jangkauannya cukup puas Itu adalah Facebook. Facebook itu dia semua kalangan, semua generasi bisa tahu, kita bisa menjangkau mereka. Tapi kalo misalnya Instagram biasanya terbatas deh hanya generasi-generasi tertentu, jaman sekarang kurang direspon sama para viewer, meskipun kita sudah menggunakan jasa promosional dan memang betul sih, saya juga pernah dikasih informasi kalau misalnya mau tayangkan dokumentasi di TikTok. Mungkin nanti kedepannya saya akan coba.

6.2 Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda?

Jawaban: Strateginya adalah mendokumentasikan pentas di setiap acara, merangkumnya, lalu menshare atau mempostingnya di media sosial sanggar. Tujuannya agar orang yang berkunjung ke media sosial (Instagram/Facebook) melihat bahwa sanggar kita terpercaya, valid, dan hasilnya bagus-bagus karena berisi rekam jejak pementasan yang rapi. Di beberapa sanggar, ada yang di-handle langsung oleh ketuanya, ada juga yang didelegasikan ke anggotanya yang tidak gaptek untuk mengedit video aktivitas sanggar.

6.3 Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda?

Jawaban: Sampai saat ini kami belum membuat konten edukasi dalam bentuk video hidup/orang. Kalau dalam bentuk flyer informasi sering. Tapi di depannya, untuk mengikuti perkembangan zaman, boleh dicoba membuat konten dalam bentuk sketsa drama yang berisi pengenalan ondel-ondel kepada masyarakat agar kontennya lebih hidup.

6.4 Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?

Jawaban: Saya belum melihat ada perubahan pandangan masyarakat meskipun mereka lihat dari media sosial. Sampai saat ini mereka masih berpandangan ke sebelah mata dan melihat sisi negatifnya akibat oknum yang mengamen. Pengaruh media sosial belum begitu jelas untuk mengubah pola pikir tersebut.

6.4.1 Perubbanan seperti apa yang terlihat?

Jawaban: Belum ada pengaruh yang terlihat. Menurut saya, cara mengubah sudut pandang masyarakat bukan melalui media sosial, tetapi dengan cara menghilangkan

ondel-ondel yang ngamen di jalanan sama sekali. Ini tugas Pemprov, Satpol PP, dan Dinas Sosial untuk lebih tegas menindak dan menangkap sejumlah pengamen gerobak tersebut. Jika ditangkap, kami dari sanggar siap membantu program pemerintah untuk menampung dan mengarahkan para oknum/pemuda tersebut ke sanggar-sanggar yang membutuhkan anggota.

7. Fokus G (Keberlanjutan ondel-ondel di masa modern)

7.1 Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi?

Jawaban: Peluang agar ondel-ondel tetap eksis tidak lepas dari campur tangan pemerintah Pemprov DKI Jakarta agar lebih intens menampilkan sang ikon ini, baik dalam tugas festival perayaan menggunakan alat musik lengkap. Ketika sering dipentaskan secara benar (cakep, ganteng, rapi, dengan live musik lengkap seperti gong, tehian, kenong, kempul), masyarakat akan terus melihat dan mengenal pakem ondel-ondel yang asli.

7.1.1 Apakah inovasi teknologi dapat membantu pelestariannya?

Jawaban: Digitalisasi dan teknologi semakin canggih di era globalisasi ini malah membantu kita dalam hal mengenalkan dan memberikan edukasi terkait budaya. Kita jangan antipati, kita harus mengambil sisi positifnya dengan memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi dan media promosi sanggar. Kami sangat bersyukur dengan kecanggihan teknologi ini, meskipun di sisi lain ada dampak negatifnya seperti anak-anak yang menggunakannya hanya untuk bermain game saja.

7.2 Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan?

Jawaban: Meskipun di satu sisi kita bisa mengambil manfaatnya untuk media promosi dan edukasi, meskipun di sisi lain kecanggihan teknologi ini juga bisa digunakan untuk hal-hal yang negatif. Seperti banyak digunakan hanya untuk bermain game saja. Jadi ada sisi positif dan negatif yang bisa kita ambil dari kecanggihan teknologi ini.

7.2.1 Contoh perubahan seperti apa yang paling terlihat?

Jawaban: Minat generasi muda berkurang karena kecanggihan teknologi disalahgunakan hanya untuk game, serta munculnya ngamen instan menggunakan

USB. Ketika zaman semakin canggih Ada slot untuk USB dimasukin lagu-lagu Betawi ke dalam ampikasi tersebut Dan ampikasi tersebut ditaruh ke grobak dan dipakai untuk keliling, didampingi oleh ondel-ondel untuk mengamen dijalanan tidak sesuai dengan pakem budaya.

7.3 Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

Jawaban: Strateginya adalah menanamkan pengenalan budaya sedari dini kepada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), menengah (SMP), maupun SMA. Mereka minimal harus mengenal apa itu ondel-ondel, alat musiknya seperti apa, perbedaan ondel-ondel laki-laki dan perempuan, serta hiasan kembang kelapanya. Dengan pengenalan sejak dini, diharapkan akan tumbuh rasa sayang dan cinta terhadap budaya lokal Jakarta ini. Selain itu, dari sisi masyarakat, mereka harus ikut andil dengan cara menggunakan jasa ondel-ondel resmi di setiap acara seperti sunatan, nikahan, perayaan hari besar Islam, bahkan acara unik seperti memberikan kejutan (surprise) ulang tahun.

7.3.1 Peran siapa saja yang penting dalam pelestarian budaya ini?

Jawaban: 1. Peran Pemerintah (Pemprov DKI, Satpol PP, Dinas Sosial, Dinas Kebudayaan). Berperan untuk lebih intens dalam mementaskan atau menampilkan sang ikon di setiap acara-acara. Serta harus lebih tegas menindak, menangkap oknum-oknum yang menggunakan sang ikon ini untuk mengamen di jalan. Satpol PP, Dinas Sosial tinggal turun ke jalan, menangkap ondel-ondel yang digunakan untuk ngamen.

2. Peran Pelaku Seni dan Sanggar. Melarang anggotanya menggunakan sang ikon untuk mengamen, memberikan edukasi serta rajin mempromosikannya melalui kecanggihan media digital (scan barcode, media sosial).

3. Peran Masyarakat. Masyarakat juga harus lebih membuka melihat kondisi fenomena ini dan semoga masyarakat juga dapat ikut serta dalam pelestarian budaya dengan cara menggunakan jasa ondel-ondel di setiap acara-

acara tertentu seperti acara sunatan, pernikahan, perayaan hari besar Islam, dan acara kejutan teman yang ulang tahun.

4. Peran Generasi Muda. Harapan saya pada generasi muda agar dapat menjaga warisan nenek moyang kita, terus menjaga eksistensi budaya ini sedari dini (dari bangku SD, SMP, SMA) agar minimal mengenal ondel-ondel yang benar, tumbuh rasa sayang dan cinta, sehingga budaya tidak hilang penerusnya, punah, atau dianggap oleh bangsa lain.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Kaka Agustian

Status : Pelaku Kesenian/Sanggar Seni Entong Jaya

Usia : 25 Tahun

Tanggal dan waktu : 24 Mei 2026 Jam 08.49 WIB

Alamat : Kampung Ismail Marzuki, Jakarta Selatan

Pertanyaan

1. Fokus A (Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel)

1.1 Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya?

Jawaban: Kalau dulu ya, ondel-ondel zaman dulu dipahami memiliki tampilan yang menyeramkan. Karakter laki-lakinya memiliki gigi taring, sementara karakter perempuan biasanya memiliki mata yang menyerupai mata bulu. Cuman sekarang jamannya udah berubah, jadi gigi taringnya ga ada, yang perempuan sekarang udah cantik.

1.1.1 Apakah ada perubahan makna dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang?

Jawaban: Secara bentuk fisik terdapat perubahan karena zaman sudah berubah. Sekarang gigi taring pada ondel-ondel laki-laki sudah tidak ada, dan wajah ondel-ondel perempuan dibuat menjadi cantik dengan riasan atau pakaian biasa yang ada pada zaman sekarang.

1.2 Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita?

Jawaban: Makna filosofis zaman dulu untuk warna merah (pada laki-laki) adalah simbol kekhususan, seperti karakter Bang Jampang atau Pitung (pemain palang pintu/silat). Sementara warna putih (pada perempuan) melambangkan kemisteriusan dan kelembutan.

1.2.1 Apakah makna tersebut masih dipahami oleh generasi muda?

Jawaban: Terkait pemahaman maknanya, anak-anak atau generasi sekarang tetap memahaminya, namun dalam praktiknya mereka juga sering mengikuti selera dan kreativitas mereka sendiri.

1.2.2 Apakah ada perubahan dalam penggunaan simbol warna saat ini?

Jawaban: Secara pakem budaya dasar sebenarnya tidak ada perubahan, dan dari pihak dinas sendiri menetapkan warna standarnya adalah merah dan putih. Namun, dalam penerapannya saat ini tergantung pada yang menghidupkan ondel-ondel tersebut, generasi muda terkadang menyukai dan menggunakan warna lain seperti kuning atau biru.

1.3 Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?

Jawaban: Arti batang simbolisnya melekat pada jumlah yang digunakan. Menurut tradisi dulu, jumlah hiasan kembang kelapa untuk ondel-ondel laki-laki adalah 16 batang, sedangkan untuk perempuan sekitar 12 atau 13 batang.

1.3.1 Apakah simbol tersebut masih dipertahankan dalam pembuatan ondel-ondel modern?

Jawaban: Terjadi perubahan akibat perkembangan zaman. Dulu jumlah batangnya dibatasi (16), sekarang pembuatannya sudah dibuat penuh di seluruh bagian kepala.

2. Fokus B (Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel)

2.1 Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

Jawaban: Pergeseran ini sebenarnya bukan keinginan dari para pekerja sanggar. Hal ini terjadi karena para pelaku seni tidak memiliki wadah atau ruang kreasi yang disediakan secara memadai di wilayah DKI Jakarta.

2.1.1 Kapan perubahan tersebut mulai terlihat?

Jawaban: Fenomena ini terus terlihat seiring dengan sulitnya mendapatkan ruang tampil di tempat-tempat strategis seperti kantor atau mall, sehingga puncaknya para pekerja kesenian turun ke jalan untuk mencari uang.

2.2.2 Apa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Jawaban: Faktor utamanya adalah masalah ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan. Pemerintah DKI dinilai kurang memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh sanggar untuk mengisi acara atau menaruh ikon ondel-ondel secara tetap di berbagai sektor pariwisata.

2.2 Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi?

Jawaban: Komersialisasi ini memiliki dua sisi pengaruh yang banyak. Di satu sisi, komersialisasi nilai positif sebagai hiburan bagi masyarakat dan pengunjung saat sanggar tampil di tempat acara resmi. Namun di sisi lain, pengaruh negatifnya terlihat ketika budaya ini dikomersialisasikan secara bebas di jalanan dalam bentuk mengamen.

2.2.1 Dalam bentuk apa pengaruh tersebut terlihat?

Jawaban: Terlihat dari adanya dua sisi: di satu sisi menjadi sarana hiburan di acara-acara, namun di sisi lain citranya turun dijadikan karena alat untuk mengamen di jalanan.

2.3 Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?

Jawaban: Dampak yang dirasakan adalah ondel-ondel akhirnya dicap buruk atau dicap jelek oleh sebagian masyarakat karena ondel-ondel dijadikan alat mengamen, padahal ondel-ondel merupakan ikon budaya Betawi.

2.3.1 Apakah hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya Betawi?

Jawaban: Hal tersebut cukup mempengaruhi pandangan masyarakat. Namun, para pekerja seni sendiri tidak bisa berbuat banyak karena kondisi ekonomi dan keterbatasan wilayah, sehingga mereka sangat bergantung pada kebijakan dan perhatian pemerintah.

3. Fokus C (Komodifikasi dan nilai ekonomi)

3.1 Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya?

Jawaban: Dari sudut pandang pelaku kesenian, mengamen dipandang sebagai salah satu cara agar kesenian ondel-ondel Betawi tidak mudah runtuh dan tidak hilang. Jika tidak ada aktivitas seperti mengamen, memikirkan kesenian ini akan memudar dan hilang dengan sendirinya. Meskipun benar ada anggapan bahwa mengamen merusak nilai citra ondel-ondel, para pelaku seni terpaksa melakukannya demi bertahan hidup di perkembangan zaman yang sulit ini, sekaligus mengusahakan agar anak-anak muda tetap memiliki ruang untuk berkreasi dan latihan di sanggar daripada melakukan hal negatif.

3.2 Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?

Jawaban: Di tengah kebutuhan ekonomi, nilai-nilai seni di sanggar dipertahankan dengan cara tetap mengikuti aturan atau pakem budaya yang sesuai dengan ketentuan pemerintah. Di dalam sanggar sendiri tidak diterapkan batasan-batasan khusus, melainkan hanya berpatokan agar seluruh penampilan tetap berjalan sesuai aturan pakem yang ada.

4. Fokus D (Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian)

4.1 Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel?

Jawaban: Generasi muda tertarik karena di sanggar mereka diberikan wadah untuk mempelajari seluruh kesenian Betawi secara gratis dan menyeluruh, tidak hanya terfokus pada satu hal saja.

4.1.1 Apakah ada program khusus untuk menarik minat mereka?

Jawaban: Program khususnya biasanya seperti pelatihan intensif dari tingkat dasar (dari yang tidak bisa sampai bisa). Pelatihan tersebut cara memainkan alat musik, seni palang pintu, kesenian gambang, hingga tim penari khusus perempuan dan seni gembong.

4.2 Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel?

Jawaban: Pada tahun 2025/2026 ini, sebagian besar masyarakat dan generasi muda melihat ondel-ondel dengan tampilan yang lebih milenial dan berasumsi sebagai sarana untuk menghibur. Namun, ketika pelaku seni mengamen di jalanan, terkadang masih ada masyarakat atau keluarga yang merasa tidak senang karena pengaruh opini di media sosial.

4.2.1 Apakah pemahaman mereka berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu?

Jawaban: Pemahaman mereka berbeda karena generasi sekarang lebih melihatnya sebagai media hiburan dan sangat dipengaruhi oleh dinamika yang berkembang di media sosial.

4.3. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?

Jawaban: Generasi muda mempromosikannya dengan cara mengambil tawaran tampil di acara-acara festival, peresmian kantor-kantor, acara ulang tahun warga, serta aktif berkomunikasi dan membagikan aktivitas kesenian lewat media digital.

4.3.1 Apakah sering mengikuti festival, pentas seni, atau dari media sosial lainnya?

Jawaban: Ya mereka rutin mengikuti festival dan pentas. Selain itu, mereka memanfaatkan media sosial seperti TikTok dengan strategi mendokumentasikan video saat sanggar sedang latihan seminggu dua kali atau saat sedang tampil, lalu mencantumkan nomor kontak sanggar (Sanggar Untung Jaya) pada video tersebut untuk menarik minat publik.

5. Fokus E (Tantangan Dan Hambatan)

5.1 Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi?

Jawaban: Hambatan terbesarnya semakin ke sini, perkembangan kesenian ini dirasa semakin sulit untuk dikembangkan karena mayoritas generasi muda zaman sekarang banyak yang acuh atau tidak tertarik. Yang paling menarik itu yang kecil. Kita didik dari SD (kelas 3 SD), (kelas 5 SD). Jadi minat generasi muda yang mencapai usia remaja justru menipis.

5.1.1 Apakah hambatannya lebih banyak berasal dari faktor ekonomi, minat generasi muda, atau perkembangan zaman?

Jawaban: Hambatan terbesarnya berasal dari perkembangan zaman dan menurunnya minat generasi muda, serta faktor kurangnya adanya wadah yang diberikan oleh pemerintah. Kita sudah pernah rapat dan berdiskusi dengan pemerintah meminta wadah, tapi omongan mereka cuma masuk doang, realisasinya kasih wadah itu nggak ada.

5.2 Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat generasi muda terhadap ondel-ondel?

Jawaban: Berdampak negatif karena kebudayaan kita selalu tidak ditampilkan dan akhirnya kalah dengan budaya asing. Contohnya seperti budaya Cina, seperti Barongsai. Di Jakarta event atau di tempat seperti Pluit, mereka selalu dikasihi tempat dan event khusus. Sedangkan kesenian kita (ondel-ondel) seperti tidak pernah ada tempatnya. Saya sendiri belum tahu pasti kenapa bisa begitu.

6. Fokus F (Pemanfaatan Media Digital)

6.1 Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik?

Jawaban: Tiktok bisa, Facebook bisa, IG bisa. Tapi yang paling besar dan efektif itu TikTok. Kita sering melihat video pelatihan, ondel-ondel, gambang kromong, dan ngajemong di sana.

6.2 Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda?

Jawaban: Strategi dari Sanggar Entong Jaya adalah membuat konten hiburan yang dikemas secara unik melalui fitur *Live* (siaran langsung), serta menyelipkan unsur candaan, komedi/lawak, dan percakapan santai yang mengalirkan. Konten yang menghibur ini terbukti disukai dan mengundang banyak penonton untuk berkomentar.

6.3 Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda?

Jawaban: Bisa melalui fitur Live TikTok. Kami pernah membuat konten edukasi dan pelatihan online di Live TikTok, mulai dari menampilkan proses awal dari

sebelum berdirinya ondel-ondel hingga dia berdiri tegak. Kita edukasi cara membuat ondel-ondel bagaimana dari bambu (di mana satu ondel-ondel besar ukuran 1-2 meter butuh tiga batang bambu) dan cara nyetak geduknya bagaimana.

6.4 Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?

Jawaban: Ya, media sosial sangat membantu mengubah pandangan masyarakat menjadi lebih positif.

6.4.1 Perubahan seperti apa yang terlihat?

Jawaban: Sekarang semakin banyak orang dan keluarga yang berminat. Perubahan yang paling terlihat itu karena banyaknya job (panggilan tampil) di luar sana, sehingga kita bisa sering nampil di setiap acara pada tahun-tahun sekarang ini.

7. Fokus G (Keberlanjutan ondel-ondel di masa modern)

7.1 Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi?

Jawaban: Peluang eksistensinya di masa depan akan tetap terjaga jika pemanfaatan media digital dan teknologi dibarengi dengan menghadirkan ruang nyata pada acara-acara atau kegiatan festival berskala besar.

7.1.1 Apakah inovasi teknologi dapat membantu pelestariannya?

Jawaban: Teknologi dapat membantu pelestarian pelestarian platform digital tersebut difungsikan sebagai jembatan untuk mendapatkan kesempatan tampil di acara-acara publik secara langsung.

7.2 Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan?

Jawaban: Resikonya, hilangnya keaslian terjadi jika inovasi digital membuat pelaku kesenian lupa menggunakan dasar pembuatan dan pementasannya.

7.2.1 Contoh perubahan seperti apa yang paling terlihat?

Jawaban: tidak disebutkan

7.3 Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

Jawaban: Strateginya, dengan terus melatih generasi muda sejak dini (usia SD) agar mereka bisa berkembang lagi ke depannya, dan agar generasinya semakin berminat terhadap kebudayaan ini. Pelaku kesenian juga harus bergerak aktif

mendaftarkan diri ke tempat-tempat kreasi resmi seperti pendaftaran acara di Setu Babakan yang dilakukan secara online maupun offline menggunakan surat SPG/Surat Pengantar Sanggar. Anggota sanggar yang pandai membuat konten juga harus mendokumentasikan foto dan video kualitas permainan musik mereka agar dinilai layak tampil oleh Dinas Pariwisata.

7.3.1 Peran siapa saja yang penting dalam pelestarian budaya ini?

Jawaban: Peran yang paling penting adalah keterlibatan aktif dari lembaga komunitas resmi yang diakui pemerintah seperti ASOY dan KOODJA di Jakarta Selatan, peran aktif dari ketua sanggar, serta komitmen penuh dari generasi muda untuk terus mengembangkan minatnya. Harapannya sih bisa berkembang lagi ke depannya. Dan makin banyak peminatnya khususnya generasi muda. Pesannya menjaga budaya Betawi khususnya Ondel-Ondel dan lebih banyak lagi acaranya tampilannya dan jangan dipandang buruk atau di pandang sebelah mata.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Yogie
 Status : Pelaku Kesenian
 Usia : 34 Tahun
 Tanggal dan waktu : 5 Juni 2026 Jam 18.40 WIB
 Alamat : Sekretariat KOODJA

Pertanyaan

1. Fokus A (Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel)

1.1 Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya?

Jawaban: Jadi mungkin kembali ke sejarah dulu ya. Karena banyaknya asal-usul, sejarah ondel-ondel itu sudah ada atau terlihat di tahun 1605. Oleh pedagang asal Inggris yang bernama William Edmund Scott. Jadi dimana pada saat itu dia melihat ada ondel-ondel dalam sebuah iringan pawai kerajaan dalam rangka merayakan hitam anak dari raja pada saat itu. Dan zaman sekarang pun setelah 4 abad yang lalu Ondel-ondel masih ada, masih eksis, masih siap, meski penuh dengan fenomena dan dinamika saja. Ondel-ondel itu zaman dulu digunakan untuk pawai kerajaan. Kemudian sempat berubah fungsi sebenarnya untuk tolak bala dan berubah fungsi lagi menjadi untuk perayaan.

1.1.1 Apakah ada perubahan makna dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang?

Jawaban: Terkait perubahan fungsi dari masa ke masa yang kalau zaman dulu itu digunakan untuk merayakan acara sunatan kerajaan pawai parade merayakan hari-hari besar 17 Agustusan kemudian menyambut satu makarom menyambut satu Ramadhan, bulan puasa dan banyak acara-acara lain yang mana acara tersebut diisi oleh kesenian ondel-ondel tetapi ada jaman sekarang selain fungsinya tetap sama digunakan untuk sarana hiburan tapi ada juga oknum-oknum lain yang malah menyalahgunakan sang ekon ini dengan cara digunakan untuk mencari uang

dengan cara melalui mengamen jadi Perubahan zaman dari masa ke masa. Tetapi sekarang fungsinya sudah lebih banyak digunakan oleh UMNO untuk mengamen, dan ada pun untuk mengisi acara-acara perayaan. malah jadi lebih sedikit dan berkurang, malah kebanyakan pengamennya dibandingkan acara-acaranya. Itu pertanyaan dari perubahan fungsi model-model dari zaman dulu sampai zaman sekarang.

1.2 Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita?

Jawaban: Warna putih biasanya untuk perempuan, untuk wanita sebagai simbol keibuan, ramah, kasih sayang, kesucian ataupun kalau untuk yang laki-laki betul bahwa warnanya itu memang harus merah sebagai simbol perlindungan, penjagaan serta kekuatan dan keberanian. Seperti mana zaman dulu tuh orang menggunakan ondel-ondel sebagai sarana tolak bala yang kita percaya kalau misalnya ondel-ondel di arak berpasangan ada laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki warnanya merah karena filosofi warna merah pada zaman tersebut mereka dapat menjaga, melindungi sebuah kampung yang pada zaman dulu, kemudian mereka juga percaya kalau ondel-ondel perempuan ketika di arak maka kampung tersebut yang tadinya gersang maka akan kembali menjadi subur karena pada zaman mereka, bahwa ondel-ondel perempuan ini adalah Dewi Sri. Dewi Sri itu adalah Dewi Kesuguran. Mereka pada zaman tersebut percaya hal seperti ketika ondel-ondel di Arab dapat menjaga sebuah kampung dapat menyuburkan sebuah ladang yang terlindir gersang dapat menyembuhkan penyakit yang mana pada jaman terlebih dahulu sering kita mendengar penyakit-penyakit seperti TBC, malaria yang menyebabkan banyak kematian mereka percaya ketika mereka maka ketika kampung sedang diwabah penyakit, maka penyakit akan hilang. Ketika kampung tersebut tanahnya sedang gersang, tandus, maka mereka percaya, andai kata ondel-ondel diarak, maka tanahnya akan pulih kembali. Begitulah kepercayaan orang-orang pada zaman dulu.

1.2.1 Apakah makna tersebut masih dipahami oleh generasi muda?

Jawaban: kita sebagai pelaku kesenian tuh sulit untuk mencari generasi penerus karena minimnya pengetahuan atau pengenalan anak-anak jaman sekarang terhadap budaya Betawi dalam hal ondel-ondel ini.

1.2.2 Apakah ada perubahan dalam penggunaan simbol warna saat ini?

Jawaban: Kita tetap dengan pakem yang dulu, bahwa orang dulu itu menggunakan ondel-ondel laki-laki menggunakan cet merah, untuk ondel-ondel perempuan itu menggunakan cet putih. Karena seperti yang saya sebutkan tadi, merah dan putih mempunyai filosofi tersendiri. Dan dari zaman dahulu, orang dahulu sudah melakukan, dan zaman sekarang pun bisa dikatakan saya sebagai penerusnya pun tetap akan kita jaga dan kita lestarikan tradisi atau kondisi topeng ondel-ondel laki-laki harus merah dan ondel-ondel perempuan harus putih.

1.3 Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?

Jawaban: Ya, orang tahunya itu kembang kelapa hanya sekedar untuk hiasan. Hiasan kembang kelapa. Rambut ondel-ondel yang ada di sini, di depan kita, menggunakan kembang kelapa warna emas, mengandung sebuah filosofi, sebuah era kejayaan, keemasan ondel-ondel pada zaman sekarang, pada zaman sekarang kita tuh ingin mengembalikan kejayaan tersebut. Jakarta juga punya ikon, ikonnya adalah monas yang warna di atas monas itu warna emas. Makanya kita gunakan rambut ondel-ondel itu berwarna emas. Padahal untuk kembang kelapa yang sesuai faktanya seharusnya warnanya berwarna-warni. Artinya pembuat lapa itu harus berwarna-warni Filosofinya adalah kemajemukan warga yang ada di Jakarta yang terpilih dari berbagai macam suku dan agama, tapi diharapkan dapat tetap lebih kompak, walaupun berbeda-beda suku akan tetapi semoga tetap satu perjuangan yaitu dalam rangka menjaga keharmonisan warga yang tinggal di DKI Jakarta itu merupakan filosofi dari kembang kelapa yang seharusnya berwarna-warni.

1.3.1 Apakah simbol tersebut masih dipertahankan dalam pembuatan ondel-ondel modern?

Jawaban: Sampai sekarang masih. Kembang kelapa itu setiap kita majang, itu selalu kita warna-warni. Itu boleh dicek di poja Instagram. Karena filosofi kembang kelapa itu memang seharusnya berwarna-warni. Tetap kita patahanin filosofi tersebut, tetap kita jaga, tetap kita gunakan kembang kelapa itu warnanya warna-warni karena ini adalah budaya yang mana orang-orang terdahulu pun telah melakukan tradisi kembang kelapa yang menggunakan corak warna-warni.

2. Fokus B (Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel)

2.1 Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

Jawaban: Kurang lebih di tahun 2015, 2010-2015 mulai terjadi pergeseran nilai.

2.1.1 Kapan perubahan tersebut mulai terlihat?

Jawaban: Itu berawal dari tahun 2010-2015 ketika zaman semakin canggih, ketika rangkat Ampli itu bisa sekaligus untuk memasukkan USB ada slot untuk USB Dimafraktikan oleh oknum untuk USB tersebut dimasukin lagu-lagu Betawi ke dalam ampli tersebut dan ampli tersebut ditaruh ke grobak lalu dipakai untuk keliling, didampingi oleh ondel-ondel. Mereka bertanya, dan kondisi mengapa mereka seperti itu? adalah karena sulitnya mencari peluang kerja di Jakarta. Mereka berpikir itu adalah cara instan untuk mendapatkan uang di Jakarta. Cukup bawa gerobak, cukup bawa keliling mereka meminta-minta. Kurang lebih seperti itu.

2.2.2 Apa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Jawaban: Mengamennya itu tidak sesuai pakem, hanya menggunakan alat musik rekaman saja. Ondel-ondelnya juga cuma satu. Bajunya juga lusuh, rambutnya juga sedikit. Wajahnya juga tidak cantik dan tidak ganteng. Mereka berkeliling, mereka meminta dan terkadang mereka meminta pun memaksa.

2.2 Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi?

Jawaban: Dalam bentuk nilai budaya. Budaya Betawi sekarang sudah dipandang sebelah mata oleh masyarakat, keluarga Jakarta. Dampak terhadap oknum yang menggunakan budaya, menggunakan ondel-ondel untuk mengamen. Budaya Betawi tercoreng. dan mengurangi nilai sakralitas kesucian sang ikon ini untuk mengamen jadi yang mengurangi akibat atau dampak dari ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen adalah nilai-nilai budaya Betawi.

2.2.1 Dalam bentuk apa pengaruh tersebut terlihat?

Jawaban: Nilai budayanya. Karena ada kekhawatiran buat saya pribadi yang memang saya rasakan juga ketika kita bawa ondel-ondel tugas keluar kota mereka tuh tahunya ondel-ondel digunakan untuk ngamen. Saya kan tugas tuh yang ke Bengkulu, tugas ke Jepang, tugas ke Bali, itu semuanya naik pesawat. Tugas ke

Riau, Pekanbaru. Mereka tahunya tuh ondel-ondel digunakan untuk ngamen. Jadi mereka tuh belum pernah melihat komentar untuk penampilan ondel-ondel yang sesungguhnya tuh seperti apa. Nah, itulah yang menyebabkan nilai budaya kita jadi tercoreng di luar sana. Dampak optimal yang menggunakan ondel-ondel untuk mengamen.

2.3 Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?

Jawaban: Terhadap fenomena ngamen ini, sikap kita sebagai pelaku seni atau seniman itu sangat bersedih. Ini ondel-ondel ikon Betawi loh. Dan ini budaya yang sudah ada dari 4 abad yang lalu loh. Kok malah dipakai untuk ngamen? Kami sangat sedih, kami sangat prihatin. dan mengutuk ras pihak-pihak kelompok yang menggunakan ikon kita untuk mengamen terlebih ngamen yang tidak sesuai pakem dan meminta pun memaksa yang mana bukan hanya mencoreng ikon kita Ondel-ondel ini, tapi juga mencoreng nama Betawi juga karena orang taunya ondel-ondel ini dari Betawi dan mereka menganggap, mereka yang namain ondel-ondel ini adalah orang Betawi kebanyakan nggak gitu, bisa juga orang dari luar Betawi.

2.3.1 Apakah hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya Betawi

Jawaban: Biasanya dari anak-anak, mereka tahunya ondel-ondel digunakan untuk memberi nama, yang menyebabkan mereka tuh tidak mau Berkecimpung, mengenal lebih dekat atau ikut ke dalam sanggarnya begitu mereka tahu bahwa digunakan untuk mengamen, beda sama dengan silat, musik, gambar-gombor, anak-anak itu masih ada keinginan untuk mengenal, mempelajari kesenian tari, silat, dan gambar komeng. Akan tetapi dalam hal ini kalau untuk ondel-ondel ada nilai negatifnya, mereka tahunya digunakan untuk ngamen jadi mereka tidak mau mengenal dan mempelajari ondel-ondelnya.

3. Fokus C (Komodifikasi dan nilai ekonomi)

3.1 Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya?

Jawaban: Jadi kalau untuk mengamen kan ada dua ya seperti yang saya jelaskan tadi yaitu mengamen yang sesuai pakem yang menggunakan alat musik lentang

warna-warna yang disampaikan nah ini merupakan tradisi yang sudah ada turun-temurun dari jaman dahulu, bahkan dari jaman Belanda. Nah disini seharusnya kita lestarikan, mengamenlah asal sesuai pakem budaya. Tapi pada jaman sekarang, sudah sulit kita menemukan Ondel-ondel yang mengamennya pakai musik lengkap, yang ondel-ondelnya sepasang sangat sulit kita temukan bahkan bisa dikatakan jarang terjadi, jarang kita lihat dan yang banyak kita temukan adalah mereka yang ngamen itu hanya menggunakan alat musik rekaman nah kalau itu mengarah ke degradasi/menghilangkan nilai-nilai sakralnya.

3.2 Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?

Jawaban: Untuk mempertahankan nilai-nilai shakral dari ondel-ondel ini, pertama kami dari Koodja melarang orang untuk menggunakan sang ikon ini untuk mengamen, salah satu cara untuk menjaga nilai sang ikon . Kemudian kami juga mengapresiasi Pemprov DKI Jakarta yang selalu menampilkan ikon setiap acara yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Nah, yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan DKI Jakarta itu merupakan salah satu bentuk menjaga keteluhuran, kesucian, ondel-ondel digunakan untuk dipajak tempat-tempat yang keren, berkelas, di hotel, di golai kota dan lain sebagainya ditampilkan di setiap acara parade, pawai, atau festival yang telah dilakukan oleh BKK Jakarta itu bagian dari menjaga nilai kesucian selain dari memberikan edukasi atau kepada masyarakat tentang ondel-ondel.

4. Fokus D (Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian)

4.1 Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel?

Jawaban: Ini kondisi sulit yang kami alami. Sulit untuk menarik minat masyarakat, generasi muda. Jangankan untuk berpartisipasi, untuk memperkenalkan saja mereka sudah antipati. Sebenarnya bukan karena mereka sibuk masing-masing saja, tapi ada alasan lain. Alasan lainnya adalah karena mereka melihat ondel-ondel saat ini sudah sebelah mata. Jadi masyarakat sudah memandang ondel-ondel itu sebelah

mata. Kenapa? Karena ya kembali lagi dampak dari oknum yang digunakan untuk mengamen.

4.1.1 Apakah ada program khusus untuk menarik minat mereka?

Jawaban: Program khusus berupa edukasi ke sekolah-sekolah dianggap belum maksimal dan menjadi harapan besar para pelaku seni kepada Pemprov DKI Jakarta agar peluang kerja sama tersebut dibuka.

4.2 Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel?

Jawaban: Pemahaman generasi muda saat ini masih sangat terbatas pada stigma "ondel-ondel hanya sebagai alat mengamen."

4.2.1 Apakah pemahaman mereka berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu?

Jawaban: Beda. Orang tahu ondel-ondel zaman dulu, zaman saya, takut melihat ondel-ondel. Zaman dulu tuh matanya memelotot, giginya kan caling, jelek, yang ditampilkan tidak secantik sekarang, dan yang laki-lakinya juga tidak seganteng sekarang. Zaman dulu orang melihatnya dari seremnya. Tapi kalau zaman sekarang, orang mengenalnya, ondel-ondel oh untuk ngamen. Itu penilaian zaman dulu dan zaman sekarang.

4.3. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?

Jawaban: Cara promosi itu kita menggunakan media sosial, merupakan cara yang paling efektif, apalagi di media sosial tersebut kita menggunakan fitur promosi, jadi walaupun perlu biaya sedikit, manfaatnya lebih luas. Orang lebih dapat melihat lebih terjamah jangkauannya, karena kalau tidak menggunakan media promosi yang lihat adalah mereka hanya berteman dengan kita saja Itu adalah cara yang efektif.

4.3.1 Apakah sering mengikuti festival, pentas seni, atau dari media sosial lainnya?

Jawaban: Ya, sanggar aktif memanfaatkan fitur promosi berbayar di media sosial agar menjangkau audiensnya lebih luas. Selain itu, mereka sering mengisi acara

resmi Pemprov, CFD hari Minggu, di Setu Babakan, hingga acara unik masyarakat seperti kejutan ulang tahun, sunatan, dan pernikahan.

5. Fokus E (Tantangan Dan Hambatan)

5.1 Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi?

Jawaban: Tantangan terbesarnya ada pada minimnya pengetahuan anak zaman sekarang terhadap budaya Betawi dan hilangnya minat generasi muda untuk melestarikan budaya Betawi pada ondel-ondel.

5.1.1 Apakah hambatannya lebih banyak berasal dari faktor ekonomi, minat generasi muda, atau perkembangan zaman?

Jawaban: Hambatannya itu minat generasi muda yang sudah berkurang. Tidak seperti budaya lain. Tidak seperti silat, dan tari. Saya punya teman ketua sanggar silat dan ketua sanggar tari, sebulan bisa berapa orang yang mendaftarkan anaknya untuk ikut sekolah tari di sanggarnya, untuk ikut silat di sanggarnya. Masih ada minat untuk tari dan silat. Akan tetapi, ondel-ondel kebetulan sampai saat ini tuh belum ada orang yang mengarahkannya untuk belajar, ondel-ondel sampai sekarang saya belum ada dan belum nemuin. Nah ini yang membuat kita sebagai pelaku kesenian sulit untuk mencari generasi penerus, karena pengetahuan minimnya atau pengenalan anak-anak jaman sekarang terhadap budaya Betawi dalam hal ondel-ondel.

5.2 Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat generasi muda terhadap ondel-ondel?

Jawaban: Media asing biasanya dia tidak menyikapi tentang fenomena ini. Ondel-ondel ngamen mereka tidak paham evolusi yang ada di sini. Mereka mengapresiasi kalau media asing itu ketika ada pementasan di negara mereka. Saya pernahkan seminggu buat tugas di Jepang bawa tiga pasang ondel-ondel waktu acara Osaka Expo 2025 dan media Jepang saya cari di Google banyak mengulik tentang kita. Mereka mengapresiasi kesenian Indonesia, ondel-ondel tampil di negara mereka. Walaupun mereka sama sekali tidak paham dengan kondisi bahwa di negara kita sendiri ondel-ondel penuh dengan fenomena yang mereka tidak paham. Jadi yang mereka pahami adalah ondel-ondel budaya Indonesia, Jakarta yang sebuah boneka

besar yang ada dari zaman dahulu dan masih eksis sampai sekarang hanya sebatas pemahaman mereka.

6. Fokus F (Pemanfaatan Media Digital)

6.1 Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik?

Jawaban: Platform yang menurut saya efektif yaitu Facebook. Facebook itu ada di semua kalangan, semua generasi bisa tahu, kita bisa menjangkau mereka. Tapi kalau misalnya Instagram biasanya terbatas, hanya generasi-generasi tertentu. Terkait TikTok, memang betul sih, saya juga pernah dikasih informasi kalau misalnya mau buat video di TikTok, mungkin nanti kedepan saya akan coba. Saya lebih berikan ini informasi-informasi postingan atau flyer tugas pentas yang akan datang, misalnya ketika sudah pentas kadang juga saya informasikan dan saya posting di media sosial kembali jadi media sosial itu saya gunakan hanya untuk dokumentasi informasi yang tersimpan baik itu dokumentasi penampilan di acara festival atau parade.

6.2 Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda?

Jawaban: Biasanya beberapa sanggar anggota saya ada yang anggotanya langsung, ada yang ketuanya langsung yang handle media sosial dan pengeditannya dan juga ada, ketua tersebut memberikan kepercayaan kepada anggotanya untuk membuat editan video aktivitas sanggar mereka masing-masing jadi disini ada dua versi ada yang ketuanya, ketua sanggarnya bisa dan ada juga yang ketuanya mungkin gak bisa, gaptek dikasih ke anggotanya. Strategi pemasaran yang kami harapkan dari konten adalah tugas pentas setiap acara, dokumentasinya kita rangkum dan kita share, posting di media sosial kita dengan harapan mereka yang berkunjung ke media sosial kita akan merasa lebih nyaman, percaya dengan kondisi sanggar kita karena di postingan tersebut, kita sudah menaruh sebuah postingan yang informasinya berisi tentang penampilan kita di tempat-tempat lain. Kalau orang memang berkunjung atau melihat sebuah produk, mereka pasti awalnya berkunjung ke Instagram-nya ya? Misalnya Instagram atau Facebook-nya. Kalau misalnya

informasinya dokumentasi-dokumentasi pementasan penampilan atau pajangan berarti sandari ini memang terpercaya, valid, hasilnya juga bagus-bagus.

6.3 Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda?

Jawaban: Sampai saat ini sih belum membuat edukasi tentang konten ondel-ondel, bawa ondel-ondel yang ini dalam bentuk video. Kalau yang dalam bentuk flayer sering, tapi kalau zaman sekarang kan lebih hidup, membuat konten seperti sebuah drama. Kita belum mencoba ke arah situ, tapi mungkin ke dalamnya boleh sih dicoba untuk mengikuti perkembangan zaman, kontennya itu bukan cuman informasi doang , tpi ada dalam bentuk sketsa sebuah drama ondel-ondel kepada masyarakat.

6.4 Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?

Jawaban: Menurut saya pribadi, media sosial hingga saat ini belum sepenuhnya mampu mengubah pola pikir masyarakat masih memandangnya ke sebelah mata. Tapi dengan media sosial saat ini, generasi muda bisa mengakses konten-konten ondel-ondel yang sesuai dengan tren tidak pada ondel-ondel yang dikenal pada zaman dulu.

6.4.1 Perubbanan seperti apa yang terlihat?

Jawaban: Saya belum melihat ada perubahan pandangan masyarakat dari media sosial sampai saat ini mereka masih tetap berpandang sebelah mata, masih melihat ondel-ondel digunakan untuk mengamen. Masih melihat sisi negatif budaya kita, sang ikon, bahwa sudah berkurangnya tingkat kesucian, kurang sakralitas ondel-ondel ini, sebab digunakan oleh oknum untuk mengamen dan sampai saat ini saya masih melihat belum ada pengaruh dari masyarakat untuk mengubah pola pikir tersebut kecuali kalau memang misalnya sudah tidak ada sama sekali satu pun ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen itu baru bisa mengubah sudut pandang atau kepercayaan masyarakat. Salah satu caranya untuk merubah sudut pandang masyarakat tentang ondel-ondel agar tidak dipandang sebelah mata lagi adalah dengan cara bukan melalui media sosial tapi dengan cara bagaimana dapat menghilangkan oknum-oknum yang ngamen di jalan, sama sekali bukan tugas kita

saja, ini tugas Kempromi KJK, KPP, Dinasosial untuk lebih tegas, menindak, menangkap yang menggunakan ondel-ondel untuk mengamen.

7. Fokus G (Keberlanjutan ondel-ondel di masa modern)

7.1 Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi?

Jawaban: Peluang ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah, MPLAD DKI Jakarta agar lebih intens menampilkan ondel-ondel baik itu dalam tugas majang atau di perayaan melawan festival menggunakan alat musik lengkap. Ketika ondel-ondel sering dipentaskan, ditampilkan, maka masyarakat akan terus melihat dan mengenal ondel-ondel yang benar itu seperti apa sih. Yang cakep, yang ganteng, yang rapi. Penampilan pemain musik yang benar-benar seperti apa sih? Yang menggunakan alat musik lengkap, gong, keneng, kempul, bukan yang memakai alat musik rekaman doang. Artinya, untuk menjaga eksistensi ondel-ondel baik hal dalam penampilan atau pajangan, maka dibutuhkan peran dari PDRDK Jakarta untuk lebih intens dalam mementaskan atau menampilkan sang ekon di setiap acara-acara yang diadakan oleh Pemprok DKI Jakarta.

7.1.1 Apakah inovasi teknologi dapat membantu pelestariannya?

Jawaban: Digitalisasi itu malahan membantu kita dalam hal mengenalkan, memberikan edukasi terkait budaya, baik itu budaya Beatawi ondel-ondel, seni, apapun budaya lainnya. Artinya seiring berkembangnya zaman, teknologi semakin canggih. Di zaman era globalisasi, kita jangan antipati tapi kita harus ambil sisi positif apa yang bisa kita garap dari kecanggihan ini yaitu dengan cara memanfaatkan media sosialnya untuk lebih mengenalkan, memberikan edukasi seni budaya, terlebih lagi buat kami para sanggar pun dapat menggunakan media sosial sebagai media promosi. Promosi sanggar ondel-ondel. Jadi di jaman kecanggihan teknologi ini kami sangat bersyukur.

7.2 Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan?

Jawaban: Kecanggihan teknologi/digitalisasi justru membantu promosi budaya, sedangkan sisi negatif teknologi di generasi muda lebih ke arah penggunaan yang kurang produktif, walaupun di sisi lain kecanggihan teknologi ini digunakan untuk hal-hal yang negatif ya. Seperti banyak digunakan hanya untuk bermain game saja.

7.2.1 Contoh perubahan seperti apa yang paling terlihat?

Jawaban: Perubahan paling nyata adalah punahnya permainan alat musik tradisional secara *live* di jalanan karena digantikan oleh pemutar audio MP3/USB di dalam gerobak.

7.3 Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

Jawaban: Masyarakat harus lebih melihat kondisi fenomena ini dan semoga juga dapat ikut andil dalam pelestarian budaya dengan cara menggunakan jasa ondel-ondel di setiap acara, di acara-acara tertentu seperti acara sunatan, nikahan, hari perayaan besar Islam.

7.3.1 Peran siapa saja yang penting dalam pelestarian budaya ini?

Jawaban: 1. Peran Pemerintah & Masyarakat dibutuhkan. Masyarakat harus lebih melihat kondisi fenomena ini dan semoga masyarakat juga dapat ikut serta dalam pelestarian budaya.

2. Peran Generasi Muda. Pesannya pada generasi muda agar dapat menjaga warisan nenek moyang kita budaya ondel-ondel ini sudah ada sejak 4 abad yang lalu. Sampai saat ini masih eksis. Dibutuhkan peran dari generasi muda untuk terus menjaga eksistensi budaya ini. Jangan sampai budaya ini hilang penerusnya. Harapan saya sebagai generasi muda ke depannya yaitu saya pengen generasi sekolah yang masih duduk di bangku SD SMP, SMA itu minimal mereka mengenal apa sih ondel-ondel, alat musiknya, ondel-ondel laki-laki itu seperti apa, ondel-ondel perempuan seperti apa kembang kelapa seperti apa. Pengenalan ini harus ditanamkan sedari dini kepada mereka yang masih duduk di bangku SD, SMP, dan SMA dengan harapan kedepannya ketika mereka sudah mengenal maka akan tumbuh rasa sayang dan cinta terhadap budaya lokal daerah kota Jakarta yaitu ondel-ondel. Dan harapan kedepannya, semoga untuk para oknum agar tidak lagi menggunakan ondel-ondel digunakan untuk mengamen.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Kaka Lulu

Status : Generasi Muda

Usia : 22 Tahun

Tanggal dan waktu : 11 Juni 2026 Jam 16.00 WIB

Alamat : Jalan.H.Mali No.23 12, RT.12/RW.8, Jakarta Selatan

Pertanyaan

1. Fokus A (Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel)

1.1 Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya?

Jawaban: Kalau yang saya tahu ya ondel-ondel itu merupakan salah satu budaya khas Betawi yang dimana sudah lama ada sampai sekarang yang masih menjadi ikonik dari Jakarta itu sendiri. Ondel-ondel itu juga biasanya suka tampil di acara budaya atau perayaan. Terus kalau menurut saya juga ondel-ondel bukan hanya sebagai hiburan aja, tapi sebagai identitas dari masyarakat Betawi itu sendiri. Kalau untuk fungsi ondel-ondel pada masa lalu dan sekarang, menurut saya, dulu itu digunakan untuk menolak bala, untuk melindungi masyarakat dari hal buruk. Kalau sekarang mungkin lebih sering dipakai untuk pertunjukan budaya ataupun semacam acara pemerintah seperti festival Hut Jakarta. Saya mengenal ondel-ondel sebagai satu simbol dari budaya Betawi sendiri dimana ini sebagai ikonik dari Jakarta. Saya tahu juga bahwa ondel-ondel kan berasal dari budaya Betawi dan dulunya memiliki fungsi yang berkaitan dengan tradisi secara kepercayaan dari masyarakatnya.

1.1.1 Apakah ada perubahan makna dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang?

Jawaban: Kalau menurut saya, ondel-ondel itu punya nilai sejarah dan budaya yang cukup sangat kuat. Dari ondel-ondel tersebut kita bisa tahu nih kalau masyarakat Betawi punya suatu warisan budaya yang sampai sekarang masih bisa dipertahankan dan masih bisa dilestarikan. Namun, kalau dulu digunakan dalam

penolakan bala, untuk melindungi masyarakat dari hal misalnya dari hal yang buruk, kalau sekarang mungkin lebih sering dipakai untuk pertunjukan budaya ataupun semacam acara pemerintah seperti festival Hut Jakarta.

1.2 Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita?

Jawaban: Untuk simbolnya sendiri sih kalau yang saya tahu itu warna topeng, misalnya kan kalau laki-laki itu kan warna merah ya. Nah kalau putih itu bisa untuk perempuan. Terus juga untuk simbolnya sendiri pasti punya makna tersendiri dan juga menjadi ciri khas yang membedakan ondel-ondel dengan kebudayaan lain jadi bukan sekadar hiasan semata.

1.2.1 Apakah makna tersebut masih dipahami oleh generasi muda?

Jawaban: Banyak yang jadi tidak tahu fungsi dan makna budaya yang sebenarnya pada ondel-ondel itu sendiri. Generasi muda perlu mengetahui bahwa ondel-ondel ini bukan hanya boneka yang besar, yang sering ada di jalan, tetapi juga memiliki sejarah dan nilai budaya yang penting. untuk dipelajari dan dilestarikan.

1.2.2 Apakah ada perubahan dalam penggunaan simbol warna saat ini?

Jawaban: Tidak ada jawaban, hanya menegaskan warna pada ondel-ondel laki-laki warna merah dan warna putih untuk perempuan.

1.3 Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?

Jawaban: Hiasan kembang kelapa di bagian kepala juga memiliki simbolnya sendiri pasti punya makna tersendiri dan juga menjadi ciri khas yang membedakan ondel-ondel dengan kebudayaan lain jadi bukan sekadar hiasan semata.

1.3.1 Apakah simbol tersebut masih dipertahankan dalam pembuatan ondel-ondel modern?

Jawaban: Hiasan tersebut masih ada pada ondel-ondel yang dilihat sekarang. Sampai sekarang ondel-ondel ini masih cukup sering kita lihat. Terus baik di acara budaya maupun di media sosial juga kan suka ada.

2. Fokus B (Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel)

2.1 Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

Jawaban: Kalau menurut saya, saya paham itu dilakukan karena suatu faktor ekonomi. Tapi kalau jujur saja, saya agak sedih, karena banyak orang yang akhirnya mengenal ondel-ondel hanya sebagai alat pengamen saja padahal sebenarnya itu suatu bagian dari budaya Betawi yang punya sejarah dan makna yang panjang.

2.1.1 Kapan perubahan tersebut mulai terlihat?

Jawaban: Saya tuh untuk sering lihat ondel-ondel biasanya saya suka lihat di pinggir jalan itu kan suka ada yang di lampu merah. Terus suka ada di pinggir jalan gitu.

2.2.2 Apa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Jawaban: Karena mungkin mereka sedang mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya. Saya paham itu dilakukan karena suatu faktor ekonomi.

2.2 Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi?

Jawaban: Saya kurang setuju kalau misalnya kegunaannya justru membuat nilai budaya dari ondel-ondel itu sendiri jadi hilang begitu atau tidak dihargai. Disisi lain, saya juga merasa nilai budaya ini jadi kurang dihargai gitu, kurang, karena mungkin orang yang tidak tahu sejarahnya bisa menganggap ondel-ondel itu identik dengan pengamen di jalanan.

2.2.1 Dalam bentuk apa pengaruh tersebut terlihat?

Jawaban: Banyak yang jadi tidak tahu fungsi dan makna budaya yang sebenarnya pada ondel-ondel itu sendiri. Orang yang tidak tahu sejarahnya mungkin menganggap ondel-ondel itu identik dengan pengamen di jalanan.

2.3 Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?

Jawaban: Kalau menurut saya sih cukup berpengaruh ya, karena orang yang tidak tahu sejarahnya bisa menganggap ondel-ondel itu identik dengan pengamen di jalanan. Kalau untuk berdampak positif dan negatifnya sih sebenarnya untuk positif sendiri, orang masih sering mengenal ondel-ondel, tapi kalau untuk negatifnya

banyak yang jadi tidak tahu fungsi dan makna budaya yang sebenarnya ada ondel-ondel itu sendiri.

2.3.1 Apakah hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya Betawi

Jawaban: Mempengaruhi pemahaman citra terhadap ondel-ondel. Orang masih sering mengenal ondel-ondel sih, tapi kalau untuk negatifnya banyak yang jadi tidak tahu fungsi dan makna budaya yang sebenarnya ada ondel-ondel itu sendiri.

3. Fokus C (Komodifikasi dan nilai ekonomi)

3.1 Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya?

Jawaban: Kalau menurut saya belum bisa disebut pelestarian sepenuhnya ya, karena kan pelestarian itu bukan hanya penampilan ondel-ondel saja, tapi bisa juga mengenakan bagaimana sejarahnya, makna dari budayanya itu sendiri.

3.2 Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?

Jawaban: Saya sih setuju kalau masih dalam konteks memperkenalkan budaya misalnya tampil di acara festival. Kalau ada perbedaan antara pelestarian dan pemanfaatan budaya untuk ekonomi itu paling pelestariannya sendiri, tujuannya lebih untuk menjaga budaya supaya tetap dikenal dan bisa diwariskan ke generasi muda. Kalau untuk pemanfaatnya sendiri lebih ke bagaimana budaya itu digunakan untuk mendapatkan suatu penghasilan. Kalau menurut saya, setiap pertunjukan ondel-ondel sebaiknya juga diikut sertakan, diedukasi tentang sejarahnya, dan maknanya. Jadi kan masyarakat tidak hanya melihat pertunjukannya saja, tapi bisa melihat bagaimana sejarahnya.

4. Fokus D (Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian)

4.1 Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel?

Jawaban: Saya sangat tertarik karena saya ingin lebih mengenal budaya Indonesia itu seperti apa tapi mungkin banyak anak muda yang kurang tertarik karena

menganggap budaya tradisional kurang seru dibandingkan hiburan modern apalagi di era perkembangan jaman sekarang ini.

4.1.1 Apakah ada program khusus untuk menarik minat mereka?

Jawaban: Tinggal bagaimana cara kitanya aja yang mengemasnya supaya lebih menarik gitu. Menarik buat minat generasi mudanya tanpa menghilangkan nilai budayanya.

4.2 Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel?

Jawaban: Saya memperkenalkan ondel-ondel sebagai salah satu simbol dari budaya Betawi sendiri dimana sebagai ikonik dari Jakarta. Saya tahu juga bahwa ondel-ondel berasal dari budaya Betawi dan dulunya memiliki fungsi yang berkaitan dengan tradisi secara kepercayaan dari masyarakatnya. Karena sebagian besar dapat berasal dari sekolah, internet, media sosial, dan beberapa tayangan budaya di televisi. Seperti itu sih saya tahu nya untuk pengetahuan tersebut.

4.2.1 Apakah pemahaman mereka berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu?

Jawaban: Terdapat indikasi perbedaan pemahaman akibat pergeseran fungsi. Banyak orang yang akhirnya mengenal ondel-ondel hanya sebagai alat pengamen saja padahal sebenarnya itu suatu bagian dari budaya Betawi yang punya sejarah dan makna yang panjang.

4.3. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?

Jawaban: Generasi muda bisa mulai dari hal-hal yang sederhana, mungkin misalnya seperti mengenal sejarahnya, menghadiri acara budaya, terus kalau ada festival mungkin bisa hadir juga, nah terus bisa juga membuat konten edukasi atau ikut serta dalam kegiatan komunitasnya. Sedangkan generasi muda, bisa membantu mempromosikannya melalui media sosial. Contohnya seperti Tik Tok, dan Instagram.

4.3.1 Apakah sering mengikuti festival, pentas seni, atau dari media sosial lainnya?

Jawaban: Kalau untuk terlibatnya belum secara langsung, karena saya juga pernah mengikuti kegiatan dan menonton pertunjukan budaya yang menampilkan ondel-ondel sih paling itu aja.

5. Fokus E (Tantangan Dan Hambatan)

5.1 Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi?

Jawaban: Menurut saya kalau untuk tantangan terbesarnya itu minat dari generasi mudanya yang sudah mulai agak berkurang nih kalau zaman sekarang walaupun semakin berkembangnya zaman banyak yang lebih tertarik mengikuti tren luar negeri misalnya kaya Korea dibandingkan mengenal budayanya sendiri.

5.1.1 Apakah hambatannya lebih banyak berasal dari faktor ekonomi, minat generasi muda, atau perkembangan zaman?

Jawaban: Hambatannya dari minat generasi mudanya yang sudah mulai agak berkurang, kalau zaman sekarang walaupun kan semakin berkembangnya zaman banyak yang lebih tertarik mengikuti tren luar negeri misalnya kaya Korea dibandingkan mengenal budayanya sendiri. Dan memang ada tantangan dari budaya luar dan perkembangan zaman.

5.2 Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat generasi muda terhadap ondel-ondel?

Jawaban: Kalau menurut saya cukup berpengaruh ya, karena budaya asing ini sering dianggap lebih modern dan lebih menarik minat dari generasi mudanya sendiri, sehingga lebih mudah diterima oleh anak muda zaman sekarang. Kalau untuk budaya asingnya, Bisa saja sih, terutama jika budaya lokal tidak dikemas dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Karena sekarang hampir semua informasi dan hiburan ada di media sosial dan kebanyakan yang viral justru dari budaya dari luar.

6. Fokus F (Pemanfaatan Media Digital)

6.1 Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik?

Jawaban: Kalau menurut saya mungkin bisa lebih seperti ke TikTok atau Instagram. Karena sebagian besar anak muda aktif di sana. Terus banyak yang membuat konten-konten juga bisa cepat viral sehingga jangkauannya lebih luas.

6.2 Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda?

Jawaban: Isinya menjelaskan sejarah ondel-ondel dengan cara yang ringan dan tidak terlalu formal. Contohnya seperti video pendek lebih efektif karena lebih mudah ditonton dan juga dipahami agar tidak cepat bosan bagi generasi mudanya.

6.3 Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda?

Jawaban: Untuk media digital sendiri dapat memudahkan akses informasi, sehingga generasi muda bisa belajar tentang bagaimana sejarahnya, budayanya, kapan saja, tanpa harus datang langsung ke sanggarnya atau ke museum. Kalau untuk mendapatkan informasi dari media digital mungkin cukup sering. Terutama dari TikTok, YouTube, dan Instagram.

6.4 Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?

Jawaban: Menurut saya bisa aja ya, karena media sosial bisa menampilkan sisi lain dari ondel-ondel seperti misalnya sejarah, filosofinya, terus proses pembuatannya sehingga generasi muda tidak hanya melihatnya sebagai pengamen di jalanan aja.

6.4.1 Perubahan seperti apa yang terlihat?

Jawaban: Seperti sejarah, filosofinya, terus proses pembuatannya sehingga generasi muda tidak hanya melihatnya sebagai pengamen di jalanan aja.

7. Fokus G (Keberlanjutan ondel-ondel di masa modern)

7.1 Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi?

Jawaban: Menurut saya masih, dan sangat mungkin. Karena sekarang apalagi media sosial bisa membantu memperkenalkan budaya Betawi ini bisa membuat

lebih banyak orang seperti itu. Jadi tinggal bagaimana cara kitanya aja yang mengemasnya supaya lebih menarik. Menarik buat minat generasi mudanya tanpa menghilangkan nilai budayanya. Saya pilih 80% karena sampai sekarang ondel-ondel masih cukup sering kita lihat, baik di acara budaya maupun di media sosial juga suka ada. Selain itu juga masih ada sanggar-sanggar, ada komunitas yang terus mengenalkan ondel-ondel kepada generasi muda sekarang, apalagi perkembangan zaman ini semakin banyak yang lebih berminat. Apalagi TikTok lebih luas jangkauannya untuk menarik generasi mudanya, terus tidak menghilangkan nilai budayanya sendiri.

7.1.1 Apakah inovasi teknologi dapat membantu pelestariannya?

Jawaban: Jika digunakan untuk promosi dan edukasi justru bisa membantu pelestarian budaya ondel-ondel masih akan tetap eksis di zaman yang akan datang.

7.2 Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan?

Jawaban: Bisa saja, jika perubahan yang dilakukan terlalu berlebihan dan menghilangkan ciri khas aslinya.

7.2.1 Contoh perubahan seperti apa yang paling terlihat?

Jawaban: Tidak dijelaskan oleh kaka Lulu

7.3 Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

Jawaban: Menurut saya perlu kombinasi antara pendidikan budaya dan pemanfaatan media digital. Karena generasi muda perlu diketahui bahwa ondel-ondel ini bukan hanya boneka yang besar, yang sering ada di jalan, tetapi juga memiliki sejarah dan nilai budaya yang penting untuk dipelajari dan dilestarikan. Pelestarian dari budayanya tidak cukup hanya dilakukan oleh komunitas budaya saja. Karena kita disini perlu adanya kerjasama antara pemerintah, sekolah, ataupun masyarakat sekitar. Agar ondel-ondel tetap hidup di tengah perkembangan zaman saat ini, dan yang paling penting mungkin mengenalkan makna dan sejarahnya bukan hanya menampilkan terbuka saja.

7.3.1 Peran siapa saja yang penting dalam pelestarian budaya ini?

Jawaban: Semua pihak harus berpengaruh. Karena bisa dimulai dari pemerintah, komunitas budaya, sekolah, keluarga bahkan generasi muda untuk bisa meneruskan

dan melestarikan budaya ondel-ondel. Kalau untuk menyetujuinya sendiri mungkin pemerintah bisa mengadakan lebih banyak festival budaya. Kalau untuk sekolah mungkin bisa lebih mengenalkan budaya Betawi dalam kegiatan pembelajaran misalnya. Kalau untuk komunitas budaya, mungkin bisa menjaga keaslian tradisinya. Dan untuk generasi muda, bisa membantu mempromosikannya melalui media sosial. Saya berharap ondel-ondel tetap dikenal sebagai budaya Betawi, ciri khasnya, ikoniknya Jakarta yang punya nilai sejarah dan bukan hanya dikenal karena digunakan untuk mengamen di jalan, saya juga berharap semakin banyak generasi muda yang mau belajar dan ikut melestarikan budaya ini agar tetap ada di masa depan nantinya.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Kaka Nining
 Status : Generasi Muda
 Usia : 23 Tahun
 Tanggal dan waktu : Jumat, 24 Juli 2026 Jam 15.00 WIB

Pertanyaan

1. Fokus A (Perubahan makna dan fungsi ondel-ondel)

1.1 Bagaimana sejarah asal-usul ondel-ondel yang dipahami oleh komunitas budaya?

Jawaban: Kalau untuk fungsi atau sejarah masa lalunya jujur aku kurang tahu banyak ya. Tapi yang aku pelajari dari SD itu, Ondel-Ondel ini memang tradisinya Jakarta dan ciri khas dari Jakarta/Betawi.

1.1.1 Apakah ada perubahan makna dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang?

Jawaban: Kalau sekarang fungsinya lebih ke hiasan atau pajangan pas ada hari-hari tradisional atau acara nikahan, untuk melambangkan kalau dia itu orang Betawi atau Jakarta. Kalau untuk yang ada penghuninya di dalamnya yang gerak-gerak itu biasanya pas lagi ada kesenian.

1.2 Apa makna filosofis di balik penggunaan warna wajah pada ondel-ondel pria dan warna putih/kuning pada wanita?

Jawaban: Jujur saja, sebenarnya aku tidak tahu menau mengenai makna filosofis pada ondel-ondel.

1.2.1 Apakah makna tersebut masih dipahami oleh generasi muda?

Jawaban: untuk generasi muda seperti aku ini mungkin sebagian dari mereka memahami makna pada ondel-ondel, tapi aku sendiri tidak begitu memahami makna tersebut.

1.2.2 Apakah ada perubahan dalam penggunaan simbol warna saat ini?

Jawaban: Kalau secara spesifik warna wajah aku kurang mendalami, tapi bentuk dan pakaian Betawinya itu melambangkan orang Betawi/Jakarta. Yang penting simbol-simbolnya ini seharusnya kita menjaga dan mengurangi hal-hal yang merusak simbolnya.

1.3 Apa arti simbolis dari kembang kelapa pada hiasan kepala ondel-ondel menurut perspektif tradisi Betawi?

Jawaban: Kepalanya itu kan ada kembang kelapa, nah itu memang ciri khasnya Jakarta.

1.3.1 Apakah simbol tersebut masih dipertahankan dalam pembuatan ondel-ondel modern?

Jawaban: Masih, dan harus tetap menjaga bentuk Ondel-Ondel ini, tidak mengubah atau menggantinya menjadi lebih modern. Tetap menjaga keaslian dari simbol-simbolnya.

2. Fokus B (Persepsi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel)

2.1 Bagaimana pergeseran makna ondel-ondel dari fungsi sakral menjadi alat mengamen di jalanan?

Jawaban: Awalnya kan dari pinggir jalan, kadang suka ada 1 atau 2 Ondel-Ondel yang lewat sambil gerak-gerak. Mereka lewat sambil memainkan musik.

2.1.1 Kapan perubahan tersebut mulai terlihat?

Jawaban: Untuk kapan perubahan itu terlihat, saya kurang tau dan kurang memahaminya.

2.2.2 Apa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Jawaban: Sering banget lihat pengamen Ondel-Ondel. Alasan mereka memakai Ondel-Ondel karena itu bisa menarik perhatian, 1-2 orang kan ada yang suka sama Ondel-Ondel jadi bagi mereka itu menarik untuk mencari uang.

2.2 Bagaimana komersialisasi ondel ondel saat ini mengancam keaslian nilai-nilai budaya Betawi?

2.2.1 Dalam bentuk apa pengaruh tersebut terlihat?

Jawaban: Pengaruhnya terlihat ketika Ondel-Ondel dijadikan alat untuk sekedar meminta-minta. Hal ini menurunkan nilai budaya sehingga Ondel-Ondel terkesan atau dipandang rendah.

2.3 Apa dampak yang dirasakan masyarakat Betawi terhadap citra ondel-ondel yang dijadikan alat untuk mengamen?

Jawaban: Dampaknya timbul pandangan negatif dari orang-orang karena kesannya menjadi sekedar "seminta-minta" atau mengemis.

2.3.1 Apakah hal tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya Betawi

Jawaban: Ada dua sisi, jika dipresentasikan secara positif (edukatif) bisa mengenalkan budaya Betawi kepada orang yang belum tahu, tetapi jika disajikan secara negatif (kesan mengemis) maka akan merusak dan menurunkan nilai budaya.

3. Fokus C (Komodifikasi dan nilai ekonomi)

3.1 Apakah dengan mengamen ondel-ondel dipandang sebagai upaya pelestarian atau sebagai degradasi budaya?

Jawaban: Jika dilihat dari sisi positifnya (memperkenalkan bentuk dan musik kepada publik), itu bisa menjadi upaya melestarikan. Namun dari sisi negatifnya, jika penyelenggaraannya terkesan murahan atau sekedar meminta-minta, maka hal itu tidak bisa dianggap sebagai pelestarian.

3.2 Bagaimana nilai sakral ondel-ondel tetap dipertahankan di tengah komersialisasi dan di arus globalisasi saat ini?

Jawaban: Nilai budaya dapat dipertahankan dengan tetap menjaga bentuk asli Ondel-Ondel, tidak mengubahnya menjadi terlalu modern hingga merusak simbolnya, serta lebih mengarahkannya pada pementasan yang layak (seperti di sanggar seni, festival, atau acara resmi) daripada mengemis di jalan.

4. Fokus D (Keterlibatan dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian)

4.1 Apa yang mendorong generasi muda untuk tetap tertarik mempelajari atau bergabung dalam sanggar seni ondel-ondel?

4.1.1 Apakah ada program khusus untuk menarik minat mereka?

Jawaban: Bisa mengadakan acara festival, kontes, atau event pementasan yang ada uang donasi/penghargaannya, jadi lebih dibayangkan daripada sekedar ngamen di jalanan.

4.2 Sejauh mana generasi muda mengenal identitas budaya Betawi melalui ondel-ondel?

Jawaban: Aku sendiri sudah mempelajari dan mengenal Ondel-Ondel sebagai tradisi Jakarta sejak berada di bangku Sekolah Dasar (SD).

4.2.1 Apakah pemahaman mereka berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu?

Jawaban: Tantangan generasi muda saat ini adalah mereka sangat kreatif, sehingga jika tidak bisa menahan diri, mereka berisiko mengubah bentuk dan merusak nilai asli budaya yang sudah ada.

4.3. Kegiatan apa yang dilakukan generasi muda untuk mempromosikan ondel-ondel?

4.3.1 Apakah sering mengikuti festival, pentas seni, atau dari media sosial lainnya?

Jawaban: Sekarang lebih banyak lewat media sosial seperti TikTok. Diviralkan lewat video konten tentang Ondel-Ondel itu sendiri.

5. Fokus E (Tantangan Dan Hambatan)

5.1 Apa hambatan terbesar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal pada ondel-ondel di era globalisasi?

5.1.1 Apakah hambatannya lebih banyak berasal dari faktor ekonomi, minat generasi muda, atau perkembangan zaman?

Jawaban: Hambatan terbesarnya adalah menjaga diri dari keinginan mengubah bentuk asli. Warga Indonesia/generasi muda sangat kreatif, sehingga kalau tidak bisa menjaga diri, kreativitas tersebut justru bisa merusak keaslian Ondel-Ondel.

5.2 Bagaimana pengaruh budaya asing melalui media massa mempengaruhi minat generasi muda terhadap ondel-ondel?

Jawaban: Sangat berpengaruh. Budaya asing (seperti K-pop, Thai pop, budaya Cina) lebih mudah disebarluaskan, visualnya dianggap lebih keren dan cantik, sehingga perhatian generasi muda lebih banyak terserap ke sana dibandingkan ke budaya lokal.

6. Fokus F (Pemanfaatan Media Digital)

6.1 Platform media digital yang paling efektif yang digunakan untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada publik?

Jawaban: TikTok dan Instagram (melalui fitur Reels/video singkat).

6.2 Bagaimana strategi pembuatan konten agar nilai budaya ondel-ondel tetap terjaga namun menarik bagi generasi muda?

Jawaban: Strateginya adalah membuat video singkat yang memadukan visual menarik, musik yang lengkap, serta menyelipkan penjelasan filosofi/edukasi.

6.3 Bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang interaktif bagi generasi muda?

Jawaban: Melalui algoritma media sosial; jika konten edukasi Ondel-Ondel menarik dan sering ditonton, media sosial akan terus memunculkan konten serupa kepada pengguna.

6.4 Apakah media sosial dapat membantu mengubah pandangan generasi muda terhadap ondel-ondel yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengamen?

6.4.1 Perubahan seperti apa yang terlihat?

Jawaban: Sangat membantu. Dengan memviralkan konten video edukatif yang menampilkan keaslian dan keindahan seni Ondel-Ondel, pandangan publik dapat ditarik kembali dari stigma "pengamen" menjadi apresiasi terhadap budaya asli.

7. Fokus G (Keberlanjutan ondel-ondel di masa modern)

7.1 Bagaimana peluang ondel-ondel tetap eksis di masa depan melalui inovasi teknologi?

7.1.1 Apakah inovasi teknologi dapat membantu pelestariannya?

Jawaban: Kalau menurut saya peluang eksisnya sekitar 80%, selama teknologi dan media digital dipakai untuk memperkenalkan dan melestarikan dengan cara yang benar dan menarik perhatian audiens.

7.2 Apa resiko hilangnya keaslian budaya akibat digitalisasi yang berlebihan?

Jawaban: Risikonya adalah adanya modifikasi berlebihan yang mengubah keaslian bentuk dan simbol-simbol khas Ondel-Ondel.

7.2.1 Contoh perubahan seperti apa yang paling terlihat?

Jawaban: Munculnya tren budaya asing yang lebih menarik generasi muda, sehingga generasi muda melupakan budaya lokal seperti ondel-ondel.

7.3 Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh pelaku budaya untuk menjaga keberlanjutan ondel-ondel di tengah arus modernisasi?

Jawaban: Mendorong pementasan resmi di sanggar/festival daripada ngamen di jalan, serta gencar memviralkan konten edukasi berdurasi singkat yang berkualitas.

7.3.1 Peran siapa saja yang penting dalam pelestarian budaya ini?

Jawaban: Peran kita semua, tapi terutama pemerintah. Pemerintah biasanya mencantumkan dan mengundang Ondel-Ondel di acara-acara resmi tertentu. Selain itu, generasi muda dan komunitas budaya juga harus mengambil perannya masing-masing.

DOKUMENTASI

		
Perizinan Lokasi Penelitian Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan.	Perizinan Lokasi Penelitian Pihak UPK PBB Setu Babakan, Jakrta Selatan.	Tokoh Adat Betawi 1 Bapak Indra.
		
Tokoh Adat Betawi 2 Bapak Jaka.	Pelaku Kesenian/Sanggar Seni Entong Jaya Kakak Agustian.	Pelaku Kesenian Bapak Yogie.
		
UPK PBB, Setu Babakan, Jakarta Selatan.	Kampung Budaya Betawi, Setu Babakan.	Kantor Kelurahan Srengsengsawah, Jakarta Selatan.



Kerangka Ondel-Ondel



Alat Musik Keliling Khas Betawi



Bentuk Muka Ondel-Ondel Laki-Laki Zaman Dulu



Bentuk Muka Ondel-Ondel Perempuan Zaman Dulu



Ondel-Ondel Laki-Laki Modern



Ondel-Ondel Perempuan Modern

RIWAYAT HIDUP



Putri Jasmine Khairunissa, lahir di Jakarta tanggal 4 Agustus 2004. Putri dari pasangan Alm Bapak Ir. Usman Sehang Taji dan Ibu Desi Fransiska. Penulis merupakan anak tunggal. Penulis memulai jenjang pendidikan pertamanya di SDN Bintara XI pada tahun 2010, kemudian

penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTSN 24 Jakarta pada tahun 2017, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 18 Jakarta pada tahun 2019, dan melanjutkan jenjang perkuliahan di Universitas Islam 45 Bekasi Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2022. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar besarnya kepada Allah SWT atas terselesainya skripsi ini. Terimakasih kepada orang tua, keluarga, sahabat yang memberikan dukungan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas skripsi.